

**Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa
(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan
Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)**

TESIS

OLEH:

MUHAMMAD SYAIFUL

NIM 14761022



**PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa

**(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan
Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)**

TESIS

*Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

OLEH:

**MUHAMMAD SYAIFUL
NIM: 14761022**

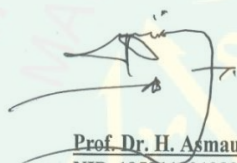
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal)”, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

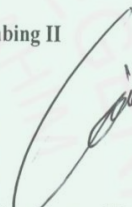
Malang, November, 2017

Pembimbing I



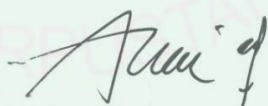
Prof. Dr. H. Asmaul Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Pembimbing II



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Mengetahui
Ketua Program Magister PGMI



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 1998031 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 2, Januari, 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

Ketua

Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Anggota

Dr. Marni, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Anggota

Mengetahui
Direktur,



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Muhammad Syaiful
NIM : 14761022
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Desa Cakru, Kec: Amuntai Utara, Kab: HSU, Kal-Sel
Judul Penulisan : Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.
Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2017

Hormat saya,



Muhammad Syaiful

NIM: 14761022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga Penulisan ini dengan judul *Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)*”, ini dapat diselesaikan.

Penulisan sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag dan Dr.Marno, M.Ag. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Irhami, S.Pd.I selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
6. Bapak Amirudin, S.Pd selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
7. Seluruh tenaga kependidikan Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yang sangat membantu saya dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan

motivasi, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

9. Seluruh keluargaku yang selalu memotivasi, berdo'a dan berusaha demi kesuksesan saya. *Jazaakumallaahu al-khaira*.
10. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa PGMI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah Penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, November, 2017
Penulis

Muhammad Syaiful

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto	xv
Abstrak Bahasa Indonesia.....	xvi
Abstrak Bahasa Inggris	xvii
Abstrak Bahasa Arab.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	20
G. Batasan Penelitian	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Konsep Komitmen.....	22
1. Pengertian Komitmen	22
2. Bentuk-bentuk Komitmen	27
3. Konsekuensi dari Komitmen	29

4. Motif yang Mendasari Komitmen	29
5. Strategi Menumbuhkan Komitmen	30
B. Konsep Pendidikan Karakter	32
1. Pengertian Pendidikan Karakter	32
2. Nilai Pendidikan Karakter	37
3. Faktor Pembentukan Karakter	41
4. Strategi Pendidikan Karakter	44
5. Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Islam	46
C. Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa	58
D. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti	67
C. Latar Penelitian	68
D. Data dan Sumber Data Penelitian	69
E. Teknik Pengumpulan Data	72
F. Teknik Analisis Data	75
G. Pengecekan Keabsahan Data	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	81
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	81
1. Gambaran Umum Situs I di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah ...	81
2. Gambaran Umum Situs II di SDIT Ihsanul Ama	83
B. Paparan Data Penelitian	85
1. Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah	85
a. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah	85
b. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah	92

c.Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.....	99
2. Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	103
a.Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	104
b.Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	110
c.Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	116
C. Hasil Penelitian	123
1. Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal	124
a. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.....	124
b. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	125
2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal	126
a.Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah	126
b.Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	128
3. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal.....	130
a. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.....	130

b. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ihsanul Amal.....	131
BAB V PEMBAHASAN	137
A. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal	137
B. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal	142
C. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal	150
VI PENUTUP	152
A. Simpulan	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian.....	18
2. Tabel 2.1: Nilai Pendidikan dan Karakter Bangsa.....	37
3. Tabel 4.1: Tabel Hasil Penelitian di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal	132



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian63
2. Gambar 3.1 Model Analisis Lintas Situs Miles dan Huberman.....78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Identitas Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Kab. Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan
2. Identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal Kab. Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Penelitian Dari Kementerian Agama
5. Surat Penelitian Dari Sekolah
6. Pedoman Wawancara
7. Struktur Organisasi Sekolah
8. Gambar Pada Waktu Penelitian



MOTTO

**“Kesuksesan Akan Terwujud jika Setiap
Perjuangan Disertai Do’a dan Kerja Keras”**



ABSTRAK

Syaiful, Muhammad. 2017, “*Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)*”.Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, (I) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. (II) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Komitmen, Guru, Karakter

Guru merupakan ujung tombak memerlukan kreativitas dan kemandirian untuk mencapai kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, jika ingin karakter siswanya terbentuk dengan baik guru hendaknya memiliki komitmen yang kuat agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika komitmen seseorang tinggi maka hasilnya juga akan memuaskan, tanpa komitmen sedikit sekali hal yang bisa dicapai, dengan komitmen pengalaman yang luar biasa bisa ditantang dan dipenuhi, komitmen membantu kita untuk fokus dalam menyelesaikan masalah, tanpa komitmen yang jelas kita akan mudah menyerah ketika bertemu masalah. Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, Mendeskripsikan Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter. *Kedua*, Mendeskripsikan Strategi menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Ketiga*, Mendeskripsikan Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Dari penelitian diperoleh hasil (1) bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter adalah *affective commitment* guru bekerja secara profesional, bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak, mematuhi dan menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan karakter, *normative commitment* kuatnya keinginan seorang guru dalam mendidik murid- murid di sekolah secara sungguh-sungguh, memberikan perhatian dan rasa peduli kepada para pesertadidik dalam membimbing belajar serta disiplin dalam bekerja, *dan continuansce commitment* guru memberikan pelayanan yang terbaik, menyesuaikan diri dengan sekolah. (2) strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter adalah melalui pemberian hukuman, melalui pembiasaan, melalui pemberian penghargaan dan melalui program. (3) Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah disiplin, mandiri, rapi, menjaga kebersihan, rajin beribadah dan sebagainya

ABSTRACT

Syaiful, Muhammad. 2017. *Teacher Commitment in shaping of Student Character. (Multisite Studies on Islamic Elementary School of Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah and Integrated Islamic Elementary School of Ihsanul Amal)*. Thesis, Islamic Elementary School Teachers Program Postgraduate of Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (I) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, (II) Dr. Marno, M. Ag.

Keyword: Commitment, Teacher, Character.

Teacher as the spearhead of education requires the creativity and independence to achieve the school's established policy, if pupil's character is well-formed, the teacher should have a strong commitment to achieve the goals set by school, so the school's character education is successful. Because the science that students have without good behavior will not be balance. The purpose of this research is: *Firts*, to describe kind of Teacher Commitment in shaping of Student Character. (Multisite Studies on Islamic Elementary School of Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah and Integrated Islamic Elementary School of Ihsanul Amal. *Second*, to describe strategy in growing teacher commitment in shaping of Student Character Multisite Studies on Islamic Elementary School of Ihya Ulumuddin NurSufi'iyah and Integrated Islamic Elementary School of Ihsanul Amal. *Third*, to describe the implications of teacher commitment in shaping of Student Character. (Multisite Studies on Islamic Elementary School of Ihya Ulumuddin NurSufi'iyah and Integrated Islamic Elementary School of IhsanulAmal.

This research is qualitative research by using multisite studies design. The method of data collecting are documentation, interview and participant-observation at Islamic Elementary School of Ihya Ulumuddin NurSufi'iyah and Integrated Islamic Elementary School of Ihsanul Amal. After data was obtained and then data need to analyzed, and the validity of data is done by triangulation method.

The result of this research are: 1) kind of teacher commitment in shaping of student character are *affective commitment* teachers work professionally, responsible for the character education of children, adhere to and enforce goals, vision and mission of the school on character education, *normative commitment*, really strong want to educate the students in theirs studi, give attention and care to students also discipline in work and *continuance commitment*, 2) the strategy of growing teacher commitment in shaping student character are, punishment, repetition, reward and program. 3) the implication of teacher commitment in shaping student character are, discipline, independent, neat, maintain cleanliness, and diligent worship, etc.

مستخلص البحث

سيفول، محمد. 2017. عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة (دراسة الموقع المتعدد في المدرسة الابتدائية الإسلامية إحياء علوم الدين نور صوفيعة و المدرسة الابتدائية الإسلامية احسان العمل). رسالة الماجستير، قسم التعليم لمدرس المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الأستاذ الدكتور الحاج أسماءون سهلا، الماجستير، (2) الدكتور مارنو، الماجستير.

الكلمات المفتاحية : عهد، المدرس، طبيعة

المدرس كالعامل الأساسي يحتاج الابتكار ومستقل قائم بذاته لاكتساب السياسة التي قد قررت المدرسة، إن ترد طبيعة الطلبة ان تكون الحسنة فينبغي للمدرس ان يملك العهد القوي لاكتساب الأهداف الذي قد قررت المدرسة، وان يكون تعليم الطبيعة المقرر من المدرسة نجاحًا. إن العلم الذي في نفس الطلبة بلا آداب وحسن السلوك فلا تظهر المنفعة والبركة فيكون غير المعادلة.

وأهداف البحث لهذا البحث، أولاً، لوصف صيغة عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة (دراسة الموقع المتعدد في المدرسة الابتدائية الإسلامية إحياء علوم الدين نور صوفيعة و المدرسة الابتدائية الإسلامية احسان العمل). ثانياً، لوصف استراتيجية تنمية عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة (دراسة الموقع المتعدد في المدرسة الابتدائية الإسلامية إحياء علوم الدين نور صوفيعة و المدرسة الابتدائية الإسلامية احسان العمل). ثالثاً، لوصف تضمين عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة (دراسة الموقع المتعدد في المدرسة الابتدائية الإسلامية إحياء علوم الدين نور صوفيعة و المدرسة الابتدائية الإسلامية احسان العمل).

وفي هذا البحث استخدم الباحث المدخل الكيفي ومنهجه دراسة الموقع المتعدد. وأسلوب جمع البيانات بطريقة الوثائق والمقابلة الدقيقة والملاحظة في المدرسة الابتدائية الإسلامية إحياء علوم الدين نور صوفيعة و المدرسة الابتدائية الإسلامية احسان العمل. وبعد جمع البيانات ثم تحليلها، ولفحص صدق البيانات باستخدام تثليث المصدر والطريقة.

وتنتائج البحث (1) صيغة عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة هي التزام مؤثر والالتزام معياري والالتزام استمراري. (2) استراتيجية تنمية عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة هي بوسيلة إعطاء العقاب، و بسبيل الممارسة، و إعطاء المكافأة، و بسبيل البرنامج. (3) تضمين عهد المدرس في تكوين طبيعة الطلبة هي الانضباط وقائم بذاته ونظيف وحفظ النظافة وحسن العبادة وغير ذلك لتكوين الحضارة المتديّنة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam rangka mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Dengan pendidikan akan terbentuk manusia yang berkualitas, cerdas dan tangguh yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan produktifitasnya, sehingga akan mendorong kemajuan bagi bangsa. Dalam UUD 1945 pasal 31, disebutkan adanya upaya meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini tercermin dalam penyediaan anggaran pendidikan nasional sebesar 20% dari keseluruhan anggaran pembangunan Negara.¹

Kualitas suatu Negara biasa dilihat dari seberapa jauh keberhasilan pemerintahannya dalam mengelola pendidikannya, dan sebaliknya rendahnya kualitas suatu Negara biasa dilihat dari rendahnya perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan. Untuk mengelola suatu Negara diperlukan orang-orang yang berpendidikan, tetapi pada kenyataannya orang yang berpendidikan diberi amanah dalam menjalankan tugasnya justru bisa dikatakan tidak mengalami kemajuan, ini biasa dilihat dari banyaknya pemangku jabatan di pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan yang tidak pro rakyat, bahkan banyak para pemangku tugas Negara yang tidak memiliki karakter yang baik, ini biasa dilihat dari kurang disiplinnya para pegawai dalam bekerja, ketidak jujuran dalam berkerja, dan banyak lagi yang lainnya yang pada dasarnya mereka berpendidikan namun

¹Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 30

kurangnya memiliki pendidikan karakter yang baik yang menyebabkan penghambat kemajuan negara.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal, hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkaraktir.²

Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlihat “dalam tawuran”, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97% anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30% kasus

²Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. iii

aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba dilingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya.³

Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan. Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran guru. Pihak guru harus mempunyai komitmen demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengutamakan kecerdasan kongnitif saja, hal ini dilihat dari sekolah-sekolah yang mempunyai peserta didik dengan lulusan nilai tinggi, akan tetapi nilai tinggi itu tidak memiliki prilaku cerdas dan sikap yang baik, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik pula, sebagaimana nilai akademik yang mereka raih dibangku-bangku sekolah serta melihat dari kelulusan peserta didik yang ditentukan oleh hasil ujian akhir nasional sekolah saja. Hal tersebut diketahui dari banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan prilaku, dari sinilah nampaknya pendidikan mengalami ketidak

³M. Turhan Yani, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama*", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011. 5Kazou Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis ata Pemikiran Hasan Hanaffi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 25. Lihat juga Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam* (New York: Routledge,1992), hlm. 6.

seimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.⁴ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa dan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sebagaimana yang kita ketahui usia sekolah dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD/MI.

Dalam ajaran Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah kedua orang tua anak didik, tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup semakin meningkat, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya. Karena itu mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain atau yang disebut dengan guru pada lembaga-lembaga pendidikan formal, agar anak-anaknya dapat mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya. Agama Islam sangat mendorong pemeluknya untuk memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai kemajuan, namun dia lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan berilmu pengetahuan dan teknologi dengan diiringi perilaku yang baik.

⁴Aunillah, Nurla Isna, *panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 13.

Dalam upaya mencapai pendidikan karakter, harus dimulai dengan guru, karena guru merupakan sosok yang memanggul status sosial mulia dan sejak manusia diciptakan. Mulanya status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu memberikan masukan (*input*) kepada manusia. Segala *input* dalam bentuk apa pun akan berpengaruh pada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima *input* tadi. Ragam perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam. *Natijah* dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya mendekati idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru.

Meskipun dalam konteks kekinian status sosial sebagai guru sudah mengalami spesialisasi bidang garap secara profesional (bidang studi dalam kerangka formal sekolahan), namun status sebagai guru sesungguhnya masih merupakan status sosial yang mulia. Sebagai status sosial yang mulia, tentu saja semua akan membawa akibat-akibat tertentu bagi guru. Sebagai contoh, pepatah kita memberikan patokan moral bahwa jika guru kencing berdiri, maka muridnya kencing berlari. Artinya, memikul status sebagai guru hendaknya kita mewas diri, harus dapat *digugu lan ditiru* (teladan). Sama halnya dengan kiai, kiai merupakan status sosial yang sama dengan status guru sebagaimana logoka di atas. Perbedaannya, hanya terletak pada mediumnya saja, dimana kiai merupakan “guru” di tengah kehidupan masyarakat-pesantren khususnya-sedangkan guru bermedium disekolah.

Sebagaimana yang kita ketahui guru dan anak didik dalam wujud gejala yang negatif seperti akhir-akhir ini terjadi, paling tidak merupakan isyarat tak terjalannya “komunikasi fitriyah” antara guru dengan murid. Meski guru sendiri menganggap bahwa tidaklah adil jika “dosa” kenakalan anak didik-seperti sekarang ini-dipikulkan kepada guru tanpa harus melihat faktor-faktor yang lain. Namun, sebagai guru-dalam situasi apapun tetap dituntut untuk menegakkan moralitas sebagai sosok yang *digugu lan ditiru*. Dia harus biasa menjadi teladan bagi murid dan masyarakat sekitarnya.

Contoh konkretnya, bahwa “kenakalan” anak didik sesungguhnya merupakan “cobaan” dunia guru yang merupakan akibat dari kurang ditegakkannya patokan moral dan keteladanan dari “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” secara konsisten. Untuk mewujudkan kualitas pelayanan pembelajaran yang memuaskan dan berorientasi pada mutu pembelajaran maka memerlukan suatu komitmen yang penuh kesungguhan dalam peningkatan kualitas pelayanan pembelajaran, berjangka panjang dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat.

Diantara kegagalan pendidikan karakter sekarang ini adalah kurang tingginya keinginan guru dalam memperbaiki karakter peserta didik, hal ini dapat dilihat ketika peserta didik melakukan kesalahan guru hanya memberikan teguran biasa dan membiarkan begitu saja tanpa menindak lanjuti untuk menjadikannya kearah yang lebih baik, inilah diantara penyebab kegagalan dalam pendidikan

karakter. Akhirnya penulis berkesimpulan untuk mengatasi semua “kenakalan-kenakalan “tersebut, maka dibutuhkan komitmen dari seorang guru yang benar-benar menjadi teladan dan contoh yang baik untuk para peserta didik. Begitu besar dan sangat pentingnya komitmen guru didalam meningkatkan kualitas SDM khususnya didalam pembentukan karakter peserta didik siswa dan pendidikan secara umum, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter peserta didik

Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’iyah dan SDIT Ihsanul ‘Amal merupakan dua sekolah dasar Islam pertama yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan konsep pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk pendidikan karakter. Karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dasar bercirikan khas Islam Peneliti menganggap bahwa sekolah tersebut lebih memiliki tanggung jawab, kewajiban dan percontohan pendidikan karakter dibandingkan sekolah dasar umum lainnya.

Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal mengembangkan nilai karakter melalui manajemen sekolah diantaranya mengembangkan nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah sebagai contoh dilaksanakannya kegiatan-kegiatan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, diataranya mengucapkan salam ketika bertemu, sholat berjamaah dan kegiatan

sosial. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan mengintegrasikan nilai karakter pada kegiatan tersebut seperti pramuka, olahraga dan sebagainya dalam olahraga tersebut diintegrasikan nilai disiplin, mandiri, sportifitas, kerja keras dan lainnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya pada tataran kongnitif, tetapi menyentuh pada pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal mengharapkan memiliki lulusan yang mampu (1) hafal beberapa ayat Al-Qur'an, hadits, dan doa-doa harian; (2) tekun dan istiqamah dalam beribadah; (3) berbakti kepada orang tua dan hormat pada guru; (4) sayang kepada teman sebaya yang lebih muda dan hormat kepada yang lebih tua; (5) disiplin dan tanggung jawab; (6) jujur dan peduli; (7) bermanfaat bagi semua; (8) mampu berkomunikasi efektif; (9) berketrampilan; (10) bersemangat juang tinggi dan berprestasi; dan (11) berbudaya hidup sehat dan bersih dan perilaku positif lainnya.

Bentuk pengembangan nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal seperti shalat jama'ah, belajar membaca Al-Qur'an menjadi materi wajib setiap harinya, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan dan mengucapkan salam, berbahasa santun, peduli teman, peduli lingkungan serta pengumpulan dana sosial, melakukan kegiatan di rumah dengan berbagai kegiatan positif dengan dipantau guru dan orang tuanya yang berkaitan dengan nilai karakter.

Guru yang merupakan ujung tombak memerlukan kreativitas dan kemandirian dalam mencapai kebijakan yang sudah ditetapkan, hendaknya memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah dalam membentuk karakter siswa, agar pendidikan karakter yang dibebankan oleh sekolah berhasil. Karena ilmu yang dimiliki siswa tanpa disertai dengan perilaku yang baik tidak akan seimbang.

Para guru pada ketika mengajar dan berada dilingkungan sekolah semestinya harus sinkron dengan tujuan, visi, misi sekolah dalam memberikan pengaruh-pengaruh karakter kepada anak didik. Kerena alasan pendidikan karakter bukan tugasnya semata, maka sebagian guru tidak merasa bertanggung dalam pembentukan karakter para peserta didik, kelemahan guru yang demikian itu terjadi mungkin karena ada beberapa paktor. Dalam kenyataannya seringkali seorang guru menyuguhkan prilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diinginkan sekolah, seperti perilaku tidak baik, tidak disiplin, tidak semangat ketika mengajar dan berkata-kata yang buruk, dan sering putus asa, menghindar ketika menemukan ada masalah pada anak didik.

Kurang sinkron juga terjadi antara guru dengan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan sekolah, diantaranya adalah sekolah mewajibkan para peserta didik untuk shalat berjamaah, namun justru para gurunya yang tidak melakukan shalat berjamaah, yang lebih parah adalah ketika anak sudah mulai tertarik untuk menerapkan ajaran agama namun guru tidak menyambut ketertarikan ini, tetapi malah mematahkanya dengan perilaku yang tidak baik.

Pendidikan karakter amat perlu pengembangannya mengingat makin meningkatnya perilaku peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, suka berbohong, tidak jujur dan tingkah laku penyimpangan lainnya. Disamping itu yang terjadi ditingkat sekolah dasar sekarang ini kurang memahaminya sendi kehidupan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Mungkin ini diantaranya pengaruh dari seorang guru yang tidak memberikan gambaran karakter yang baik kepada peserta didik, akibatnya anak ketika sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tampak memiliki karakter yang sangat tidak kita harapkan. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang terlihat di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yang telah menerapkan budaya religius, disiplin, mandiri dan sopan santun di lingkungan sekolah, sebaliknya tidak sedikit guru yang tidak mempunyai komitmen dalam merealisasikan tujuan sekolah tersebut. Sebelumnya siswa yang berperilaku religius dan sopan santun malah berbuat nakal pada ketika berada disekolah, mengganggu teman dan berbicara buruk ketika berada disekolah, dan tidak patuh terhadap guru.

Komitmen sebagai salah satu syarat untuk mengajar di dua lembaga sekolah tersebut, guru yang dinyatakan lulus melakukan kontrak dan perjanjian yang ditandatangani. Tetapi sebagian guru belum merealisasikan janji-janjinya, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Terlihat pada ketika shalat dzuhur guru tidak melaksanakannya secara berjamaah, yang mana dalam perjanjian

guru diwajibkan sholat berjamaah bersama peserta didik. Contoh lain juga terjadi yang mana para peserta didik diwajibkan memakai peci, namun ada sebagian guru yang tidak memakainya, hal ini akan menjadi ketidak seimbangan antara pendidikan karakter yang telah dikehendaki sekolah disebabkan guru yang tidak memiliki komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati.

Dengan komitmen yang tinggi, maka kualitas layanan pembelajaran yang merupakan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang guru akan tercapai dengan maksimal dalam proses pembelajaran, dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Ketidak disiplin guru dalam mengajar adalah sebagian ciri guru yang tidak memiliki komitmen dalam membentuk karakter siswanya, karena guru akan kesulitan dalam menerapkan sifat kedisiplinan kepada siswanya bilamana guru tersebut terlebih dahulu tidak memiliki sifat disiplin.

Permasalahan yang juga hampir sama adalah kurang disiplinnya guru, hal ini dapat dilihat pada ketika guru diwajibkan menyambut kedatangan siswa dipintu gerbang sekolah, ternyata sebagian guru belum biasa melakukannya. Hal itu tentu saja menghambat perkembangan akademiknya pada aspek budaya religius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan penting yang semestinya menjadi perhatian yaitu masih kurang maksimalnya pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar, dan kurangnya komitmen guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga menuntut perhatian banyak pihak untuk segera menindak lanjuti. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan sebuah penelitian tentang bentuk komitmen yang dimiliki guru, dengan judul: **“Komitmen Guru dalam Membentuk**

Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran konteks penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.
2. Bagaimana strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.
3. Bagaimana implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.
2. Untuk mendeskripsikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter

siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, memberikan manfaat dan masukan konstruktif untuk memperluas pengetahuan tentang komitmen guru dalam meningkatkan mutu pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini untuk menambah wawasan dan bahan informasi bagi guru dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter, guru dapat memperbaiki sistem dan metode pendidikan karakter, guru juga akan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pendidikan karakter.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini akan membantu siswa untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter, memperbaiki karakter siswa dari perilaku yang tidak baik menjadi baik, memberikan motivasi kepada siswa tentang kesadaran dalam pentingnya pendidikan karakter dan meningkatkan karakteristik positif siswa disekolah.

c. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis sendiri dan orang yang membaca, khususnya bagi lembaga pendidikan dasar dapat menambah

khazanah ilmu pengetahuan tentang kewajiban seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wacana yang baru bagi sebagai guru dalam komitmennya dalam membentuk karakter siswa.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan penelitian ini bagi sekolah akan dapat meningkatkan hasil dan memperbaiki kualitas atau mutu guru dalam membentuk karakter siswa.

E. Originalitas Penelitian

Terkait dengan originalitas penelitian ini, peneliti memunculkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang peneliti anggap bisa menjadi dasar acuan dalam penelitian ini. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut, antara lain:

Pertama, Siti Mutholingah dalam Tesisnya yang berjudul Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA 1 dan 3 Malang), mengkaji penelitian tentang internalisasi pendidikan karakter religius, ada beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan persamaanya adalah ranah kajian yang dilakukan seputar pendidikan karakter religius siswa dan yang menjadi perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian yang saya lebih memfokuskan kepada pembentukan karakter religius siswa melalui komitmen guru. Sedangkan

pada penelitian Siti Mutholingah pembentukan karakternya dilakukan oleh sekolah dengan cara internalisasi.

Kedua, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tanszil dengan judul Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian tersebut menggambarkan: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. (3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya

perubahan sikap, tatakrma serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berpikir dan bertindak.

Ketiga, hasil penelitian tesis Hery Nogroho (2012) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang*,⁵ menunjukkan bahwa hasil implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang menggunakan dua cara yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler, intrakulikuler yaitu dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran contoh pelaksanaan indikator kejujuran dengan menyediakan fasilitas tempat temuan, kantin kejujuran yang bertuliskan Allah melihat, Malaikat mencatat, dan integrasi nilai karakter dalam kegiatan ekstrakulikuler yaitu dengan menyelenggarakan *Islamic Festival*, membudayakan salam, senyum, sapa. Temuan penelitian dalam tesis ini sebenarnya guru PAI harus bekerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran, jika tidak akan berakibatnya terjadi kesenjangan, ketika anak berhadapan dengan guru PAI anak bisa dikondisikan tetapi saat berhadapan dengan guru lain sikap anak dapat berubah.

Keempat, hasil penelitian Arif Rachman (2014) dengan judul *implementasi pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok tengah NTB*,⁶ yang menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter yakni melalui integrasi pada mata pelajaran,

⁵Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3Negeri Semarang*, (Semarang: Universitas di Ponegoro, 2012).

⁶Chomsatun, *Implementasi Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan kejujuran) pada siswa Madarasah Aliyah Negeri Kota Semarang*, (Semarang: Universitas di ponegoro, 2013)

melalui kegiatan sehari-hari, pembiasaan, keteladanan, dan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa.

Kelima, Nurhasan dalam tesisnya yang berjudul Pola Kerjasama guru dan keluarga Terhadap Pembinaan Akhlak. Yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mengungkapkan: bahwa pola kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak ialah: (1) membentuk paguyuban wali murid, (2) Membentuk komite sekolah, (3) Membentuk kegiatan PHBI, (4) melakukan *home visit* yang dilakukan sekolah kepada siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan sekolah sebagai berikut: (1) Mengadakan buku penghubung, (2) Pertemuan awal tahun dari sekolah dan wali murid, (3) pertemuan rutin dari paguyuban wali murid.

Keenam, Inu Indarto dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Komitmen Berorganisasi terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum Di SMK Kabupaten Brebes, menunjukkan bahwa hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh simultan yang signifikan kecerdasan emosi dan komitmen berorganisasi terhadap respon guru mengenai perubahan kurikulum di SMK Kabupaten Brebes.

Ketujuh, Muhammad Rizqi Prasetyo dkk dalam jurnalnya yang berjudul Komitmen Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Jurusan Otomotif SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru tentang pemahaman karakteristik siswa, pengelolaan pembelajaran, dan tugas pembimbingan siswa.

Untuk lebih jelasnya tabel dibawah ini akan memaparkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Aspek yang diteliti	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
<p>Siti Mutholingah Tesis, 2013 UIN Maliki Malang Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA 1 dan 3 Malang)</p>	<p>Mengkaji tentang karakter</p>	<p>Menginternalisasi karakter religius</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada bentuk komitmen guru</p>
<p>Sri Wahyuni Tanszil (Jurnal Penelitian Pendidikan, 2012) Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri</p>	<p>Pada sub kajian yakni pendidikan karakter dalam membangun disiplin siswa.</p>	<p>Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri.</p>	<p>Fokos penelitian adalah karakter religius dan sopan santun siswa yang terbentuk dari komitmen guru.</p>
<p>Hery Nograho Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang, 2012.</p>	<p>Subtansi kajian pada implementasi pendidikan karakter</p>	<p>Lokasi penelitian di Semarang, Obyek penelitian pada menengah atas, Implementasi pendidikan karakter pada ruang lingkup mapel PAI</p>	<p>Subtansi kajian pada bentukan karakter siswa yang muncul dari komitmen seorang guru, Obyek penelitian pada tingkat sekolah dasar.</p>
<p>Arif Rachman implementasi pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong Panji Sari Kecamatan Praya</p>	<p>Mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi penelitian di MIN dan MI •Strategi implementasi melalui integrasi 	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi penelitian di SDI •Karakter apa saja yang

Kabupaten Lombok tengah NTB. 2014.		mapel, pembiasaan, keteladanan, dan kerjasama antara sekolah dan orang tua	terbentuk dari komitmen guru. •Bgaimana strategi wali kelas serta implikasi dalam pembentukan karakter budaya religious dan sopan santun.
Nurhasan Pola Kerjasama guru dengan keluarga Terhadap Pembinaan Akhlak	Mengkaji bentuk perilaku siswa	Pola kerjasama sekolah dengan keluarga terhadap pembinaan akhlak, penelitian ini lebih berfokus kepada bentuk kerjasama sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter religious	Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter religious dan sopan santun siswa
Inu Indarto Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Komitmen Berorganisasi terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum Di SMK Kabupaten Brebes (Tesis UN Semarang, 2007)	Mengkaji masalah Komitmen Guru	Reson guru mengenai perubahan kurikulum, kecerdasan emosi guru dan komitmen guru terhadap organisasi sekolah di tingkat SMK	Mengkaji masalah bentuk Komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar
Muhammad Rizqi Prasetyo dkk Komitmen Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Jurusan Otomotif SMK (Jurnal Teknologi dan Kejuruan, vol. 36, no.2. UN	Mengkaji tentang komitmen guru	Mengkaji masalah komitmen guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap	Mengkaji masalah komitmen guru dalam membentuk karakter siswa

Malang)		karakteristik siswa	
---------	--	---------------------	--

F. Definisi Istilah

Defenisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada pada judul penelitian.⁷ Definisi istilah sangat penting dalam memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini fokus pada kajian yang ingin diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini ada beberapa definisi istilah antara lain sebagai berikut:

1. Komitmen

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru, dan kekuatan dari luar yaitu tentang tugasnya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab, responsif dan inovatif terhadap ilmu pengetahuan dan pembentukan perilaku peserta didiknya. Komitmen adalah membuat janji-janji sekaligus setia kepada janji tersebut dan segera merealisasikan janji-janji tersebut kedalam tindakan. Komitmen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk komitmen pribadi seorang guru dalam merealisasikan terhadap visi, misi dan tujuan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Karakter

Secara terminologis, Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh sesuatu benda atau individu,

⁷Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian di lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Sekripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 17.

ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.⁸ Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku (kebiasaan) siswa berupa karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang meliputi aspek religious dan sopan santun.

G. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Komitmen guru tentang tugasnya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab, janji dan kewajiban terhadap pembentukan karakter peserta didiknya.
2. Guru yang dimaksud peneliti adalah Guru kelas
3. Pendidikan karakter peneliti maksud adalah pendidikan karakter Religius, mandiri dan disiplin.

⁸Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pusaka 2010), hlm. 13.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Komitmen

1. Pengertian Komitmen

Dalam dunia kerja komitmen seseorang guru terhadap pendidikan seringkali menjadi isu yang sangat penting. Saking pentingnya hal tersebut sampai-sampai beberapa sekolah berani memasukkan unsur komitmen sebagai salah satu syarat untuk menjadi guru, hal ini yang ditawarkan oleh pihak sekolah ketika awal perekrutan guru. Sayangnya meskipun hal ini sudah sangat umum namun tidak jarang sekolah maupun guru masih belum memahami arti komitmen secara sungguh-sungguh. Padahal pemahaman tersebut sangatlah penting agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga pendidikan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Komitmen menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak, akad, prasetya, kewajiban, tanggung jawab. Dalam rangka memahami apa sebenarnya komitmen guru terhadap pendidikan, berikut ini diuraikan beberapa definisi menurut para ahli.

Suatu penafsiran internal seorang guru tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka. Secara umum komitmen mengacu pada satu tingkatan penerimaan dalam merealisasikan tugas-tugas yang telah disepakati. Komitmen menjelaskan hasil yang disetujui dari sebuah keputusan atau meminta dan membuat sebuah usaha yang baik untuk menjalankan keputusan tersebut secara efektif.

Menurut Riehl dan Sipple komitmen guru memiliki efek positif terhadap prestasi dan tingkah laku siswa. Pengertian tentang komitmen guru berbeda-beda berdasarkan konteks analisisnya. Komitmen merupakan keadaan psikologis yang mengidentifikasikan suatu keterbukaan individual yang diasosiasikan dengan hasrat untuk melibatkan diri. Komitmen guru merupakan faktor penentu yang mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komitmen guru adalah penafsiran internal seorang guru tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka yang ditandai dengan keinginan segera untuk melaksanakan tugas yang telah disepakati antara seorang guru dan sekolah, terlibat dalam pekerjaan, serta keinginan untuk mempengaruhi proses belajar siswa.

Komitmen melibatkan dua hal. *Pertama*, komitmen menerima kemungkinan dari sebuah harga, tidak ada komitmen yang tidak beresiko atau tidak memiliki harga. Saat kita memberikan komitmen kepada seseorang, saat itu sebenarnya kita berkata, “Untuk segala sesuatu yang baik atau buruk, yang mungkin datang. *Kedua*, komitmen menolak kemungkinan untuk melarikan diri. Berkomitmen kepada seseorang atau sesuatu adalah mengikat masa depan anda dengan mereka sampai tugas yang disetujui telah selesai dilakukan. Berkomitmen adalah membuat janji sekaligus setia kepada janji tersebut. Berkomitmen juga dapat diartikan melakukan sesuatu yang sudah seseorang

⁹<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-komitmen-guru-definisi-dan.html>

janjikan, meskipun janji tersebut sudah lama di ucapkan dan anda lupa telah mengatakannya.

Jika harga diri sebuah komitmen itu sangat tinggi maka hasilnya juga akan memuaskan, tanpa komitmen sedikit sekali hal yang bisa dicapai. Dengan komitmen pengalaman yang luar biasa bisa ditantang dan dipenuhi. Komitmen membantu kita untuk fokus dalam menyelesaikan masalah. Tanpa komitmen yang jelas, kita akan mudah menyerah saat bertemu masalah.¹⁰

Komitmen guru paling sering didefinisikan yaitu (1) keinginan kuat untuk tetap sebagai bagian dari sekolah; (2) keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan sekolah; (3) keyakinan tertentu dan penerimaan nilai dan tujuan sekolah. Dengan kata lain, ini merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas seorang guru pada sekolah dan proses berkelanjutan dimana guru mengekspresikan perhatiannya terhadap sekolah demi keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan.¹¹

Griffin menyatakan bahwa komitmen adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang guru mengenal dan terikat pada sekolah. Guru-guru yang merasa lebih berkomitmen pada sekolahnya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bisa diandalkan, berencana untuk tinggal lebih lama, dan mencurahkan lebih banyak upaya untuk bekerja.¹²

Malthis dan Jockson menyatakan bahwa komitmen adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan guru terhadap tujuan sekolah serta mempunyai

¹⁰J. JOHN, *26 Keys of happiness*, hlm. 46-49.

¹¹Sahertian, A. Piet, *Profil Pendidik Profesional*, (Jakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2000), hlm. 89.

¹²Sahertian, A. Piet, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 56.

keinginan untuk tetap ada didalam sekolah tersebut. Mowday, Porter dan steers dalam Sahertian menyebutkan bahwa komitmen adalah sifat hubungan seorang guru dengan sekolah dengan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- a. Menerima nilai-nilai dan tujuan sekolah.
- b. Mempunyai keinginan berbuat untuk sekolahnya.
- c. Mempunyai keinginan yang kuat untuk tetap bersama dengan sekolahnya.

Griffin dan Bateman menyebutkan bahwa komitmen adalah:

- a. Dambaan pribadi untuk mempertahankan keanggotaannya dalam sekolah.
- b. Keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan sekolah.
- c. Kamauan secara sadar untuk mencurahkan usaha demi kepentingan sekolah.

Komitmen adalah sejauh mana guru itu mengenal, mengidentifikasi dan memihak pada suatu sekolah, serta berkeinginan untuk tetap tinggal dan selalu aktif berpartisipasi guna mencapai tujuan sekolah.

Pada intinya beberapa definisi komitmen dari para ahli diatas mempunyai penekanan yang hampir sama, yaitu proses pada individu guru dalam mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai, aturan- aturan, dan tujuan sekolah. Disamping itu, komitmen guru mengandung pengertian sebagai sesuatu hal yang lebih dari sekedar kesetiaan yang pasif terhadap sekolah, dengan kata lain komitmen guru menyiratkan hubungan guru dengan sekolah secara aktif. Karena guru yang menunjukkan komitmen tinggi memiliki keinginan untuk memberikan tenaga dan tanggung jawab yang lebih dalam menyokong kesejahteraan dan keberhasilan sekolah tempatnya bekerja.

¹³Sahertian, A. Piet, *Supervisi.*, hlm. 71.

Komitmen artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan pencapaian tujuan. Secara singkat pada intinya beberapa definisi komitmen dari beberapa ahli memberi penekanan yang hampir sama yaitu proses pada individu (guru) dalam mengidentifikasi nilai-nilai, aturan-aturan, dan tujuan pendidikan. Di samping itu, komitmen pada pendidikan mengandung arti sebagai sesuatu hal yang lebih dari sekedar kesetiaan yang pasif terhadap sekolah, dengan demikian komitmen pada pendidikan mengisyaratkan hubungan guru dengan sekolah secara aktif. Guru yang berkomitmen memiliki keinginan untuk memberikan tenaga dan tanggung jawab dalam menyokong kesejahteraan dan keberhasilan sekolah tempatnya bekerja.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti tersebut di atas, maka peneliti simpulkan bahwa komitmen guru adalah penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan sekolah, setia, loyal, patuh, bersikap tertib, disiplin, jujur, penuh semangat dalam menjalankan tugas yang dibebankan, berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama sekolah, dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam lembaga sekolah. Dengan kata lain seseorang yang berkomitmen memiliki identifikasi terhadap sekolah serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan dan ada loyalitas serta afeksi positif terhadap tugas yang di berikan, tingkah lakunya berusaha kearah tujuan sekolah dan berkeinginan untuk tetap menjadi anggota sekolah dalam jangka waktu lama.

2. Bentuk-bentuk Komitmen

Allen dan Mayer mendefinisikan komitmen sebagai sebuah konsep yang memiliki tiga dimensi (bentuk) yaitu *affective*, *normative* dan *continuance commitment*.¹⁴ *Affective commitment* adalah *tingkat* seberapa jauh seorang guru secara emosi terikat, mengenal dan terlibat dalam sekolah. *Normative commitment* merujuk kepada *tingkat* seberapa jauh seseorang secara *psychological* terikat untuk menjadi guru di sebuah sekolah yang didasarkan kepada perasaan seperti kesetiaan, kehangatan, kepemilikan, kebanggaan, kesenangan, kebahagiaan dan lain-lain. *Continuance commitment* adalah suatu penilaian terhadap biaya yang terkait dengan meninggalkan sekolah.

Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, bentuk-bentuk komitmen antara lain:¹⁵

- a. Komitmen afektif adalah kekuatan keinginan seorang guru dalam bekerja bagi sekolah, disebabkan karena dia setuju dengan tujuan-tujuan sekolah tersebut dan ingin melakukannya.
- b. Komitmen kelanjutan adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.
- c. Komitmen normatif adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 89.

¹⁵Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.

Komitmen guru ini memiliki dua komponen yaitu sikap dan kehendak untuk bertingkah laku. Sikap mencakup:

- a. Identifikasi dengan sekolah yaitu penerimaan tujuan sekolah, dimana penerimaan ini merupakan dasar komitmen guru. Identifikasi guru tampak melalui sikap menyetujui kebijaksanaan sekolah, kesamaan nilai pribadi dan nilai-nilai sekolah, rasa kebanggaan menjadi bagian dari sekolah.
- b. Keterlibatan sesuai peran dan tanggung jawab pekerjaan di sekolah tersebut. Guru yang memiliki komitmen akan menerima hampir semua tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan padanya.
- c. Kehangatan, afeksi dan loyalitas terhadap sekolah merupakan evaluasi terhadap komitmen, serta adanya ikatan emosional dan keterikatan antara sekolah dengan guru. Guru yang berkomitmen merasakan adanya loyalitas dan rasa memiliki terhadap sekolah.

Sedangkan yang termasuk kehendak untuk bertingkah laku adalah:

- a. Kesiediaan untuk menampilkan usaha, hal ini tampak melalui kesiediaan bekerja melebihi apa yang diharapkan agar sekolah dapat maju, guru dengan berkomitmen ikut memperhatikan nasib sekolahnya.
- b. Keinginan tetap berada dalam sekolah. guru yang memiliki komitmen hanya sedikit alasan untuk keluar dari sekolah dan berkeinginan untuk bergabung dengan sekolah yang telah dipilihnya dalam waktu lama.

Berdasarkan uraian diatas, seseorang guru yang memiliki komitmen akan memiliki identifikasi terhadap tujuan sekolah, terlibat sungguh-sungguh

dalam pekerjaan dan ada loyalitas serta afeksi positif terhadap tujuan pendidikan yang di inginkan sekolah. Selain itu tampil tingkah laku berusaha kearah tujuan pendidikan dan keinginan untuk tetap bergabung dengan sekolah dalam jangka waktu lama.

3. Konsekuensi dari Komitmen

Menurut Greenberg dan Baron dalam Aref dan Tanjung, konsekuensi dari komitmen yaitu:¹⁶

- a. Guru yang memiliki komitmen mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mengundurkan diri. Semakin besar komitmen guru pada tujuan pendidikan, maka semakin kecil kemungkinan untuk mengundurkan diri. Komitmen mendorong guru untuk tetap mencintai pekerjaannya dan akan bangga ketika dia sedang berada disana.
- b. Guru yang memiliki komitmen bersedia untuk berkorban demi sekolah. Guru yang memiliki komitmen menunjukkan kesadaran tinggi berkorban demi kelangsungan tujuan pendidikan di sekolahnya.

4. Motif yang Mendasari Komitmen

Ada dua motif yang mendasari seseorang untuk komitmen pada pendidikan, antara lain:¹⁷

a. *Side-best orientation*

Side-best orientation ini memfokuskan pada akumulasi dari kerugian yang dialami atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh guru kepada sekolah apabila meninggalkan sekolah tersebut. Dasar pemikiran ini adalah

¹⁶Aref, I & Tanjung, *Manajemen Motivasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), anggota IKAPI.

¹⁷Jasmani, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Terbaru dalam Peningkatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 230.

bahwa meninggalkan sekolah akan merugikan karena takut kehilangan hasil kerja kerasnya yang tidak biasa diperoleh di tempat lain.

b. *Goal-congruance orientation*

Goal-congruance orientation memfokuskan pada tingkat kesesuaian antara tujuan personal individu dan sekolah sebagai hal yang menentukan komitmen pada tujuan pendidikan. Pendekatan ini manyetakan bahwa komitmen guru pada tujuan pendidikan dengan goal congruence orientation akan menghasilkan guru yang menerima atas tujuan dan nilai-nilai sekolah, keinginan untuk membantu sekolah dalam mencapai tujuan, serta hasrat tetap menjadi anggota pendidik disekolah tersebut.

5. Strategi Menumbuhkan Kekomitmen

Dessler dalam Luthas, memberikan pedoman khusus untuk mengimplementasikan sistem manajemen yang dapat membantu memecahkan masalah dan meningkatkan komitmen pada diri guru yaitu:¹⁸

a. Berkomitmen pada nilai utama manusia.

Membuat aturan tertulis, mempekerjakan guru yang baik dan tepat, dan mempertahankan komunikasi

b. Memperjelas dan mengkomunikasikan misi organisasi

Memperjelas misi dan ideologi; berkarisma; menggunakan praktik perekrutan berdasarkan nilai; menekankan orientasi berdasarkan nilai dan pelatihan; membentuk tradisi.

c. Menjamin keadilan organisasi

¹⁸Dessler, Gary, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Index, 2005), hlm. 69.

Memiliki prosedur penyampaian keluhan yang komprehensif, menyediakan komunikasi dua-arah yang ekstensif.

d. Menciptakan rasa komunitas

Membangun homogenitas berdasarkan nilai, keadilan, menekankan kerja sama, saling mendukung, dan kerja tim, berkumpul bersama.

e. Mendukung perkembangan karyawan

Melakukan aktualisasi, memberikan pekerjaan menantang pada tahun pertama, memajukan dan memberdayakan, mempromosikan dari dalam, menyediakan aktivitas perkembangan, menyediakan keamanan pada karyawan tanpa jaminan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan komitmen seorang guru terhadap pendidikan diantaranya adalah:

- a. Dengan membuat aturan tertulis antara guru dan pihak sekolah, mempekerjakan guru dengan baik dan tepat, serta mempertahankan komunikasi antara pihak sekolah dan guru.
- b. Memperjelas serta mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan sekolah.
- c. Melakukan praktik perekrutan guru berdasarkan nilai visi, misi dan tujuan sekolah.
- d. Membangun rasa komunitas berdasarkan nilai tujuan sekolah, menekankan kerjasama, saling mendukung, kerja tim dan saling berkumpul bersama.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹⁹

Adapun definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Driyakara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia ke taraf insani, itulah yang disebut mendidik.
- b. Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial, dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.
- c. Crow and Crow menyebutkan, pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan

¹⁹D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

- d. Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak.²⁰

Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa di dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya, ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah "bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya".²¹

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²² Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang berupa bimbingan atau arahan kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani

²⁰Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-4, 2005), hlm. 4-5.

²¹H. TB. Aat Syafaat, Sahari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 12.

²²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

kehidupan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar.

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²³ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Karakter adalah sifat dan tingkahlaku yang telah menjadi kebiasaan yang tertanam didalam diri seseorang, sehingga mendorongnya untuk berbuat dan bertindak dengan mudah dan ringan tanpa ada paksaan dari orang lain. Apabila perbuatan dan perilaku yang dikerjakan sesuai dengan syari'at agama, maka dikatakan akhlak mulia. Namun jika perbuatan dan perilaku yang dikerjakan tidak sesuai dengan syari'at agama maka dikatakan akhlak yang buruk. Dengan pendidikan karakter maka dapat mengubah perilaku yang buruk menjadi

²³Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 67

perilaku yang baik. Serta mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran syaria'at agama. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini, diawali dalam lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui pendidikan sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik seseorang dengan nilai-nilai karakter yang baik adalah dengan menjadikannya mempunyai akhlak yang terpuji dan menjauhkannya dari perilaku buruk. Pendidikan karakter dalam Islam untuk membantu manusia dalam mengarahkan perbuatan manusia agar sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Adapun definisi akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari خلق yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk.²⁴ Sedangkan menurut istilah akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawih memberikan definisi sebagai berikut, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁵
- b. Menurut Prof. K. H. Farid Ma'ruf definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶

²⁴Drs. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-III, 1999), hlm. 11.

²⁵Drs. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 12.

c. Muhammad bin Ali asy-Syariif al Jurjani mengemukakan definisi akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika dari dirinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁷

Dari definisi akhlak di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dari luar, dan atas dasar kemauan dirinya sendiri.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya tanpa ada maksud lain.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT.

Jadi definisi karakter adalah sifat dan watak yang telah menjadi kebiasaan dan tertanam dalam hati sehingga mendorongnya untuk melakukan

²⁶Drs. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 14.

²⁷Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.

perbuatan-perbuatan dengan ringan dan mudah tanpa melalui pertimbangan. Jika perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan hukum dan syariat agama maka dinamakan akhlak yang baik atau mulia. Dan jika perbuatan-perbuatan itu melanggar hukum dan tidak sesuai dengan syariat agama maka dinamakan akhlak yang buruk.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2. kemandirian dan tanggung jawab, 3. kejujuran/amanah, diplomatis, 4. hormat dan santun, 5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, 6. percaya diri dan pekerja keras, 7. kepemimpinan dan keadilan, 8. baik dan rendah hati, 9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁸

2. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²⁹

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

²⁸Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books,1992), hlm. 12-22.

²⁹Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2011), hlm. 7

		dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: religius, bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, cinta damai dan santun.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:³¹

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- c. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- d. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- e. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 36.

³¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm. 11.

3. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³²

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting)

2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter). Sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran,

³²Heri Gunawan, *Pendidikan.*, hlm. 19.

namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.

4) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.³³

b. Faktor Eksternal

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:³⁴

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan.

³³Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 93.

³⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan..*, hlm. 20.

oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahawa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.³⁵ Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dapat di bagi menjadi dua bagian:

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang ada disekitar manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung seseorang tersebut dalam menyikapinya.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak

³⁵Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*, (Jakarta: PT HIDAKARYA AGUNG), hlm. 56.

mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.³⁶

4. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif disekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa disuatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.³⁷

Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya.³⁸

a. *Moral Knowing/ Learning to Know*

Learning to Know merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan.*, hlm. 22.

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan.*, hlm. 93.

³⁸Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.*, hlm. 112.

pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.

b. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi.³⁹ Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun

c. *Moral Doing Learning to do*

Moral Doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan

³⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab.*, hlm. 133.

utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Metode Hiwar atau Percakapan
- 2) Metode Qishah atau Cerita
- 3) Metode Uswah atau Keteladanan
- 4) Metode Pembiasaan

5. Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Islam

Persoalan karakter di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Memberikan informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak, sehingga dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Nilai-nilai karakter baik hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan, hidup kemasyarakatan.⁴¹ Islam tidak menetapkan nilai-nilai karakter pada teori saja, tetapi juga menuntut umatnya untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Al-Qur'an maupun sunah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak agama generasi muda. Sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep.*, hlm. 88-96.

⁴¹Prof. Dr. H. Said Aqil Al-Munawar, MA, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hlm. 27.

depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.⁴²

karakter menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dengan takwa bagaikan buah dan pohon, Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁴³

Hadits di atas menjelaskan bahwa tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW, tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia, karena bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Surituladan yang diberikan Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam Al-Qur'an. Butir-butir akhlak yang baik yang disebutkan didalam Al-Qur'an terdapat juga di dalam hadits yang memuat perkataan, tindakan dan sikap diam Nabi Muhammad selama kerasulan beliau 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Islam tidak menetapkan nilai-nilai akhlak hanya pada wacana dan teori saja, akan tetapi disamping mengajarkan teori tentang akhlak, Islam juga menuntut umatnya mempraktekkan akhlak tersebut.

⁴²Prof. Dr. H. Said Aqil Al-Munawar, MA, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem.*, hlm. 27.

⁴³H. R. Al-Qudha'i, dari Abu Hurairah Kitabnya *Musnad Asy-Syihab* Program Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Pendidikan karakter dalam Islam mempunyai pengaruh efektif dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, Ia dapat berpengaruh pada keimanan, keislaman dan kebaikan yang dilakukan setiap muslim. Pendidikan akhlak akan dapat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar serta jihadnya di jalan Allah, hal itu dikarenakan semua amal kebaikan tidak akan mencapai kesempurnaan dan tidak akan diterima di sisi Allah SWT, kecuali jika dirinya dengan keikhlasan dan kebenaran serta berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW.⁴⁴ Jadi nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam dimaksudkan agar manusia melakukan amal perbuatan sesuai dengan syariah agama dan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diajarkan Islam maka akan dipaparkan dalam penjelasan berikut:

a. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter yang mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. karakter seseorang akan dianggap baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga

⁴⁴Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia.*, hlm. 111.

hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.⁴⁵

Adapun tujuan akhlak adalah:

- 1) Memperoleh semua yang baik sesuai dengan sumbernya, baik dari, Al-Qur'an, Al-Hadits dan etika.
- 2) Memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan.
- 3) Mengamalkan semua yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Berakhlak baik agar mendapat irsyad, taufik dan hidayah dari Allah SWT.⁴⁶

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sesuatu yang paling mendasar dan pokok adalah Iman, Islam dan Ihsan. Iman adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah SWT dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Islam sering disebut dengan syariah, yaitu ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT. Ihsan adalah akhlak, kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah SWT, apabila kita tidak merasa melihat Allah, Allah itu selalu melihat kita.

Disamping hal-hal di atas, pendidikan karakter juga mempunyai tujuan-tujuan lain diantaranya.

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman, yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatupun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia.

⁴⁵Dr. H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.), hlm. 14.

⁴⁶Dr. M. Salihin, M.Ag, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 44.

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim, mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, dengan mencari ridha Allah SWT, yaitu dengan cara mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudarannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus dia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela

mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah SWT.⁴⁷

Demikianlah, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan karakter dalam Islam. Dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman dan penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik dia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk dia berusaha untuk menghindarinya.

Secara garis besar, pendidikan karakter dalam Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran, masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola dan hubungan. Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa). Berbagai bentuk ruang lingkup pendidikan akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

⁴⁷Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia.*, hlm. 160.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khalik.⁴⁸ Sikap atau perbuatan tersebut harus tertanam dalam setiap diri orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Sementara itu Quraish Shibab mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Al-Qur'an”, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan dan mampu menjangkaunya.⁴⁹

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya adalah: Pertama, Tidak menyekutukan Allah. Perintah untuk menyembah Allah mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, merupakan rahmat-Nya yang agung kepada umat manusia, Allah memerintahkan para Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada manusia cara beribadah kepada-Nya yang benar.⁵⁰

Mempersekutukan Allah dengan selain-Nya (syirik), yaitu memuja-muja dan menyembah makhluk-Nya, seperti pada batu besar, kayu, matahari, bulan, api dan lain-lain. Syirik dikategorikan sebagai dosa yang paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT, orang yang syirik diharamkan masuk surga.

⁴⁸Dr. H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 14.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-III, 1996), hlm. 262.

⁵⁰Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hlm. 81.

Kedua, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun. Allah SWT telah menyempurnakan penciptaan manusia dengan perasaan cinta terhadap orang-orang yang berbuat baik terhadapnya dan orang-orang yang mendampingi dalam kesusahan, juga terhadap siapa saja yang memiliki sifat mulia. Seseorang yang mengetahui bahwa ada seorang raja yang adil dan pemurah terhadap rakyat, dapat dan akan mencintainya, walaupun belum pernah melihat raja itu. Demikian halnya seseorang yang mengetahui bahwa Allah memiliki segala sifat yang mulia dan sempurna, dapat dan akan mencintai-Nya walaupun belum pernah berjumpa dengan-Nya.⁵¹

Ketiga, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, hendaknya setiap muslim dan muslimah selalu menjalankan segala yang telah ditentukan oleh Allah SWT, dan mengetahui dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Umat Islam diperintahkan untuk mengajak saudara-saudaranya sesama manusia, khususnya umat Islam, untuk berbuat kebaikan yang diperintahkan Allah dan menjauhi kesesatan yang dilarang-Nya. Amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting dalam ajaran Islam, orang yang melakukannya mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan.⁵² Sebagaimana dijanjikan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an.

⁵¹Dr. Mahmud Mansur, *Tarbiyatun Nafs, Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004), hlm. 118-119.

⁵²Prof. Dr. H. Rahmat Syafe'i, MA, *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV. Putera Setia, 2003), hlm. 236.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada daiantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka, itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).*⁵³

Keempat, mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT. Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, seperti memberikan perlengkapan panca indera, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, dan memuliakannya dengan makhluk-makhluk lain. Maka sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap, akhlak yang baik sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyaknya sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.⁵⁴

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ... (البقرة : 263)

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerjemah Yayasan/ Penafsir Al-Qur'an, (CV. Penerbit Jumanatul 'Ali), hlm. 55.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, hlm. 267.

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti...*⁵⁵

Disisi lain Al-Qur'an menetapkan bahwa setiap sesuatu hendaknya di tempatkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk, dan yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan pula agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

Sebagaimana kita ketahui, setiap individu harus saling bantu membantu dan dengan demikian saling memperoleh manfaat dari upaya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan bersama mereka masyarakat yang terbentuk dari anggota-anggota badannya.⁵⁶ Jika salah satu dari anggota badan tersebut tidak mau mengabaikan kepada anggota-anggota badan yang lain, maka individu yang bersangkutan akan segera mati bersama-sama dengan anggota badan yang lainnya.

عن النعمان بن بشير يخطب يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مِثْلُ

⁵⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjamahnya.*, hlm. 44.

⁵⁶Muhammad Husain Thaba Thaba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, hlm. 176.

الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى)) (رواه

ابن احمد)

Artinya: *An-Nu'man bin Basyir, Nabi SAW bersabda: Perumpamaan mukmin dalam kasih sayang dan pergaulan mereka dan cinta menyintai bagaikan suatu badan, jika satu anggota badannya sakit maka anggota badan lainnya terasa panas dan tidak dapat tidur.*⁵⁷

Hadits di atas menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. Hubungan antara mereka dalam hal kasih sayang, cinta dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan yang satu sama lain saling membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersebut sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.⁵⁸ Itulah salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antara sesama kaum mukmin.

Keadaan seperti itu telah dicontohkan oleh kaum mukmin pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, di Madinah ketika beliau SAW dengan para sahabat hijrah ke Madinah. Dikota ini, persaudaraan antara umat Islam terlihat sangat nyata. Penduduk kota Madinah menyambut kedatangan kaum Muhajirin dengan suka cita, melebihi sambutan kepada orang lain karena pertalian darah atau keluarga. Segala kepentingan dan keperluan kaum Muhajirin, mulai dari tempat tinggal, makan serta

⁵⁷Muhammad Abdul Salam Abdul Syaafi, *Musnad Imam Ibnu Hibban Juz 4*, No. 18403, (Beirut Lebanon: Daarul Kutub Al-'Ilmiah, Cet. I, 1993), hlm. 331.

⁵⁸Prof. Dr. H. Rahmat Syafe'i, MA, *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak.*, hlm. 201.

berbagai kebutuhan lainnya mendapat santunan dari penduduk kota Madinah.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, hal demikian mengantarkan manusia bersifat tanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.⁵⁹ Oleh sebab itu, tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda tak bernyawa, semuanya jangan diperlakukan secara aniaya.

Jangankan dalam masa damai, dan saat peperangan pun terdapat petunjuk Al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seijin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan.⁶⁰

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ ...

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, hlm. 270.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, hlm. 262.

*Artinya: Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah ... (QS. Al-Hasyr: 5).*⁶¹

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Allah SWT kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkan. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam, keduanya tunduk kepada Allah SWT, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Akhlik Islam itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi eksistensinya di dunia ini.

Dengan demikian karakter menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, karena pendidikan karakter dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

C. Komitmen Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa

Tugas guru yang begitu besar untuk mencapai tujuan pendidikan karakter hendaknya dijalankan dalam kualitas yang baik, tugas yang diemban guru akan terlaksana dengan baik jika dalam diri guru tersebut terdapat komitmen dalam menjalankan setiap tugas. Selain itu komitmen merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai guru, Komitmen merupakan

⁶¹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 564.

perjanjian seseorang dengan dirinya sendiri untuk melaksanakan sesuatu tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, kepedulian dan loyalitas yang tinggi.

Berdasarkan teori dan konsep-konsep para ahli mengenai komitmen sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa indikator komitmen guru pada pembentukan karakter yang akan diuraikan sebagai berikut:⁶²

1. Kesesuaian Diri Dengan Tujuan Pendidikan Karakter

- a. Memahami visi, misi, dan tujuan sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
- b. Dapat menyesuaikan diri dengan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang.
- c. Kesanggupan meplaksanakan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter yang telah di rancang.
- d. Memberikan ide baru bagi pengembangan pendidikan karakter.

Dari indikator diatas dapat di jelaskan bahwa pendidikan karakter akan berkembang maju bila semua warga sekolah terlibat secara aktif untuk saling membantu. Pihak sekolah, guru dan orangtua harus memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dalam pendidikan karakter, sebab semua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik. Guru adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan karakter, misalnya suatu sekolah mempunyai visi mewujudkan siswa agar tertib ibadah, berakhlak mulia dan cerdas akademik. Seorang guru yang berkomitmen tentu harus memahami visi dari sekolah tersebut,

⁶²Inu Indarto, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Komitmen Berorganisasi Terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum Di SMK Kabupater Brebes*, (Tesis: UNNES, 2007), hlm, 47.

sehingga akan terbentuk karakter peserta didik tertib, penuh perhatian dalam belajar, unggul dalam prestasi akademik dan sebagainya.

2. Disiplin Kerja

Kecerdasan beretika bagi guru sangat penting, predikat guru yang ada di pundaknya merupakan predikat yang sangat tinggi nilainya, bahkan predikat seorang guru tidak akan tertandingi dengan predikat apa pun di dunia ini karena guru merupakan salah satu orang yang memiliki jabatan yang dihormati. Sekarang tergantung seorang guru bagaimana dia menjaga nama baik guru tersebut. Konsekuensinya memang sangat tinggi, guru harus biasa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, serta mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Jika seorang guru salah dalam mengambil sikap, maka akan merugikan dirinya sendiri, bahkan juga akan merugikan peserta didik.

Sampai saat ini guru masih tetap menjadi suri teladan bagi para peserta didiknya. Guru harus selalu dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik maupun orang lain. Setiap gerak dan langkah guru akan selalu diamati oleh peserta didiknya dan tidak menutup kemungkinan akan ditiru oleh peserta didik. Salah satu contoh jika seorang guru sering datang terlambat ke sekolah, maka mungkin saja peserta didik juga akan datang terlambat atau bahkan membolos. Jadi istilah disiplin sudah tidak bias ditawarkan lagi bagi seorang pendidik.

Diantara ciri-ciri guru yang berkomitmen dalam disiplin kerja adalah:

- a. Masuk dan pulang kerja tepat waktu.
- b. Menjalankan tugas sesuai dengan yang diberikan.
- c. Menggunakan pakayan kerja sesuai dengan ketentuan.

Disiplin kerja merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya komitmen guru dalam disiplin kerja akan membentuk karakterter siswa disiplin, berperilaku bersih, rapi dan sebagainya. “Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter siswa. Indikasi adanya komitmen guru dalam disiplin akan menimbulkan karakter yang bisa diteladani oleh siswa. Apa yang siswa pahami tentang nilai-nilai prilaku bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temui di antaranya dalam perilaku seorang guru”.

3. Semangat Kerja

Guru yang berkomitmen dalam semangat kerja maka akan menimbulkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga mendukung dalam pendidikan karakter, misalnya kegiatan pramuka, outbond, karate, bakti sosial dan sebagainya. Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan karakter.

Agar kegiatan ekstrakurikuler lebih bermakna bagi pembelajaran karakter anak didik maka dibutuhkan kegiatan kesiswaan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Setiap kegiatan perlu didampingi oleh guru, pelatih

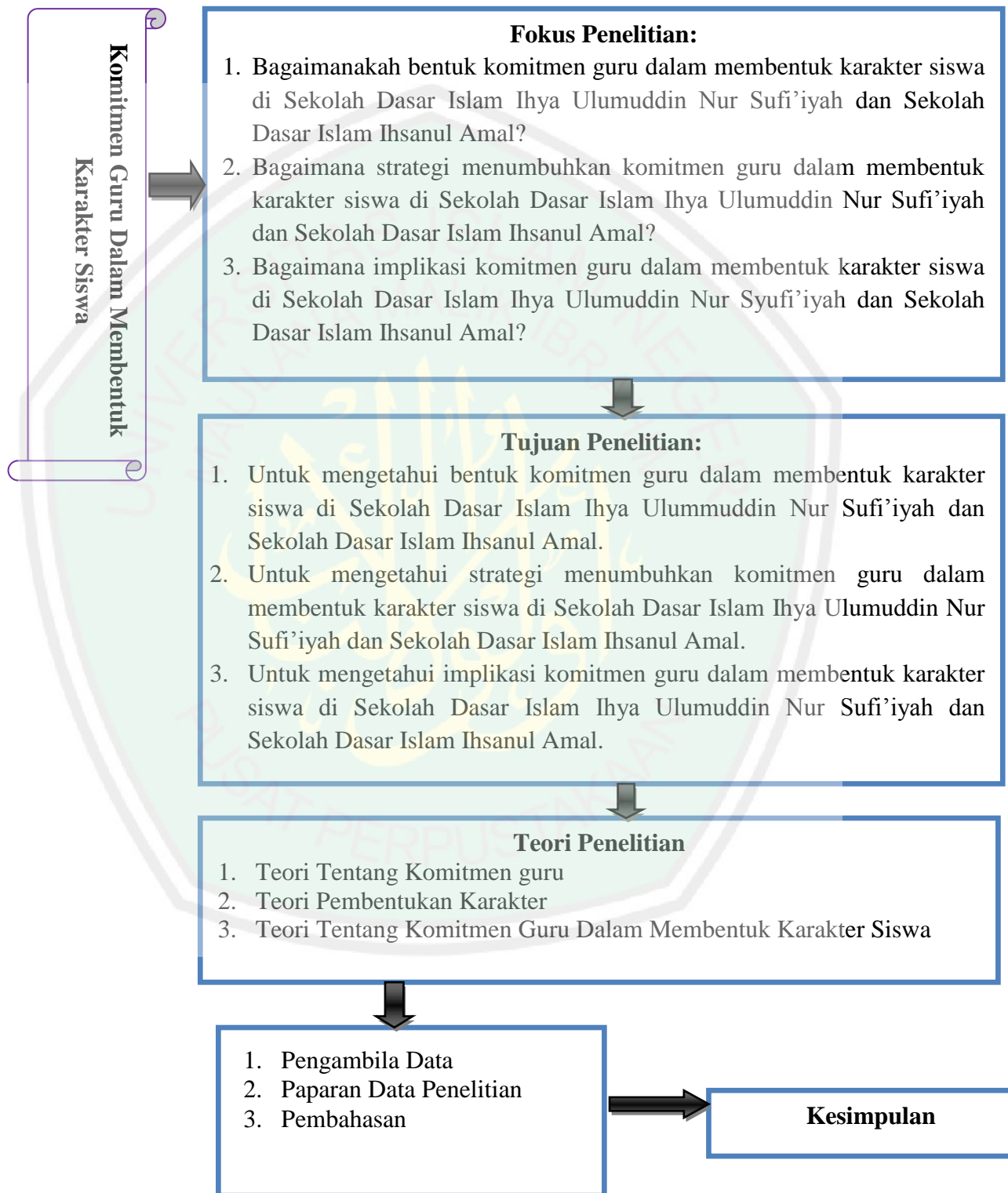
atau mentornya yang membimbing ke mana arah kegiatan akan dilaksanakan. Kegiatan karate misalnya, apabila dihayati dan benar-benar ditunjukkan untuk pengembangan pendidikan karakter siswa, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, semangat, mandiri, dan ketangguhan. Tentu saja untuk mengarah ke sini dibutuhkan kegiatan karate yang terprogram dengan baik, ada durasi, capaian, dan keberlanjutan. Jika karate ditargetkan untuk mewujudkan proses transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, maka kegiatan karate harus dilakukan tidak hanya terhenti pada pelatihan, namun harus didampingi guru atau coaching yang tangguh dan mempunyai semangat kerja, samapai akhirnya dalam durasi tertentu akan terjadi transformasi diri yang seutuhnya.⁶³

Diantara ciri-ciri guru yang semangat dalam bekerja adalah:

- a. Melaksanakan tugas penuh semangat.
- b. Menyelesaikan tugas dengan kualitas diatas rata-rata.

⁶³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, cet. Ke-3, 2013), hlm. 309-310.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa untuk menjawab fokus penelitian dan mencapai tujuan penelitian diperlukan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa. Untuk itu peneliti mengacu kepada teorinya Green, Baron dan tentang bentuk kerjasama komitmen antara lain:

1. Komitmen afektif adalah kekuatan keinginan seorang guru dalam bekerja bagi sekolah, disebabkan karena dia setuju dengan tujuan-tujuan sekolah tersebut dan ingin melakukannya.
2. Komitmen kelanjutan adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.
3. Komitmen normatif adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti tersebut diatas, maka peneliti simpulkan bahwa komitmen guru adalah penerimaan nilai-nilai dan tujuan pendidikan karakter yang dirancang oleh sekolah, bersikap disiplin, penuh semangat dalam menjalankan tugas yang dibebankan.

Kesimpulan dari bentuk komitmen guru adalah terbentuknya karakter religius dan sopan santun. Terbentuknya kedua karakter itu terlihat pada perilaku keseharian siswa baik itu disekolah. Indikator siswa yang religius tersebut diantaranya (a) menjalankan ajaran agama(beribadah), (b) berperilaku religius seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum memulai

pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah Swt, pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru, dan melaksanakan shalat berjamaah disekolah serta berbicara baik dengan orangtua, guru dan teman.

Sedangkan indikator terbentuknya karakter sopan santun siswa di antaranya: (a) mengucapkan terimakasih pada ketika diberi sesuatu, (b) memuji pemberian dari orang lain, (c) mema'afkan kesalahan orang lain, (d) menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat, (e) menunggalkan hal-hal yang tidak patut dan tercela dipandangan umum atau masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian peneliti juga menggunakan rancangan penelitian studi multisitus, yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.

Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di dua sekolah yang secara umum memiliki karakteristik yang sama, diantaranya kedua sekolah merupakan sekolah yang berbasis Islam dan menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sebagai penelitian studi multisitus maka langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. melakukan pengumpulan data dari situs pertama,
2. melakukan pengumpulan data dari situs ke dua

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 6

3. melakukan studi lintas situs berdasarkan temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang-orang dalam situasi tertentu, agar dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang-orang tersebut, maka diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subjek di lapangan. Untuk itu diperlukan adanya kehadiran peneliti, yang dalam hal ini bertindak sebagai instrument kunci.

Peneliti sebagai instrument penelitian bertugas menggambarkan beberapa tahapan yang akan dilakukan; yaitu; 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Menentukan obyek penelitian; 3) Mengurus surat perizinan survey; 4) Melakukan penelitian awal (pendahuluan); 5) Menentukan informan penelitian; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk surat izin riset (resmi); 7) Memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; 8) Berperan sambil mengumpulkan data-data; 9) tahap analisa data; 10) Triangulasi data; 11) menyimpulkan hasil penelitian, dan; 12) menyusun laporan penelitian.

Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal, secara umum kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang hampir mirip, diantaranya kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dasar bercirikan khas Islam, peneliti menganggap bahwa sekolah tersebut lebih memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menerapkan pendidikan karakter dibandingkan sekolah dasar umum lainnya.

Selain itu sekolah tersebut juga mempunyai program buku penghubung dan pertemuan orangtua siswa dengan guru, serta program visit home, karena penulis telah melakukan beberapa kali studi pendahuluan dimana kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dasar Islam pertama yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara dan mampu eksis di tengah-tengah perkembangan modernisasi pendidikan nasional, hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon peserta didik baru setiap tahunnya yang mendaftar namun karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sehingga para siswa yang mendaftar harus dibatasi.

Peneliti tertarik mengadakan penelitian bagaimana bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dan karakter apa saja yang terbentuk dari sebuah komitmen yang dimiliki guru tersebut di dua sekolah tersebut. Guru yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan karakter sangat berperan sekali, terlebih lagi seorang wali kelas yang sangat berperan sekali dalam pendidikan karakter, dimana wali kelas diberi waktu lebih banyak dibandingkan guru-guru yang

lainnya dalam mendidik peserta didik, wali kelas diberikan tanggung jawab yang lebih besar oleh sekolah dalam mengawasi perilaku anak didiknya.

Berhubungan dengan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa, kedua sekolah ini sama-sama memasukan komitmen sebagai syarat utama untuk menjadi guru. Bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah di antaranya:

1. Kesesuaian diri dengan tujuan pendidikan karakter
2. Disiplin kerja
3. Semangat kerja

Sedangkan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal antaranya:

1. kesesuaian diri dengan tujuan pendidikan karakter
2. Disiplin kerja
3. Semangat kerja
4. Perijinan di jam pembelajaran
5. Menggunakan seragam tepat sesuai ketentuan dan rapi
6. Rata-rata ketuntasan amal yaumi (ODOJ, Dhuha, QL, Jama'ah)

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan ini mengumpulkan data langsung dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan adalah yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu bentuk dan startegi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa, karakter apa saja yang terbentuk dari

komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal.

1. Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.⁶⁵ Oleh karena ini, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dilapangan.⁶⁶ Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan apa saja bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dan karakter apa saja yang terbentuk dari komitmen guru di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan SDIT Ihsanul 'Amal Amuntai. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan semua pihak yang terlibat secara langsung dan menjadi fokus penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai data pendukung dari penelitian dan hasil penelitian, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam hal ini data sekunder terdiri dari profil sekolah, data mengenai guru, dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian.

2. Sumber Data

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

⁶⁶Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.

Sumber data yang utama dari penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang akan diwawancarai dengan cara mencatat dan merekam serta mengambil gambar tindakan selebihnya adalah tambahan seperti observasi dan dokumen-dokumen. Data utama diperoleh dari informan yaitu semua pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian dan yang mengetahui kegiatan tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal.
- b. Waka kesiswaan, Kurikulum dan Staf administrasi.
- c. Guru kelas 3-5 Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal.
- d. Stap Tata Usaha
- e. Bidang keagamaan
- f. Siswa-siswi kelas 3-6 Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal.

Adapun alasan penulis menjadikan beberapa informan di atas sebagai sumber data 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya. 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "Kemasannya" sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan memiliki teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini, maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan dan obeservasi

Obeservasi adalah metode pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Definisi lain yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala nampak pada objek penelitian.⁶⁷ Pelaksanaan observasi dilakukan dengan tiga cara:

- a. Pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Pasrtisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

⁶⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial.*, hlm. 100.

Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Ada beberapa hal yang penulis amati, yaitu kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kondisi guru, keadaan siswa, proses pembelajaran, praktek ibadah, peraturan sekolah, interaksi sosial guru dengan siswa, sesama guru, dan sesama siswa.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan.⁶⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, hal-hal yang dibicarakan dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan informan yang diwawancarai
- b. Persiapan wawancara dan garis besar pertanyaan
- c. Menetapkan waktu
- d. Selama proses wawancara berlangsung peneliti harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius
- e. Mengakhiri wawancara dengan segera meyalin dalam transkrip nilai wawancara.

Metode ini merupakan pengumpulan data yang utama, yang dipakai untuk mengali data yang tidak mungkin dapat digali dengan metode yang lain, seperti metode observasi dan dokumentasi.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tak berstruktur. Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah kepala sekolah, guru kelas 3-5, staf tata usaha, guru bidang keagamaan, siswa Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal. Informasi yang penulis kumpulkan meliputi sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal, kondisi dan letak geografis, keadaan guru, keadaan peserta didik, kondisi sekolah, materi pelajaran, tentang apa saja bentuk komitmen guru wali kelas 3-5 dalam membentuk karakter, karakter apa saja yang terbentuk dari komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal, implikasi dan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa. Selain itu observasi juga digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, dan tindakan yang diteliti dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁹ Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah kegiatan di kelas, lingkungan sekolah, program-program bersama antara guru, sekolah dan orang tua siswa, segala dokumen yang berhubungan dengan bentuk

⁶⁹Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

komitmen guru dalam pembentukan karakter siswa dan bahan-bahan pendukung lainnya yang menunjang data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multisitus, maka dalam menganalisis data tidak cukup berhenti sampai mendiskripsikan data kasus individu, akan tetapi harus dilanjutkan dengan mendiskripsikan data lintas kasus, sebagaimana yang diungkapkan Yin bahwa jika penelitian menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap analisis, yaitu: a). Analisis data kasus (individual case), dan b). Analisis data lintas situs (cross case analysis).

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Data-data yang dianalisis sesuai dengan model interaksi melalui

beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman bahwa aktivitas dalam analisa, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dibantu dengan komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada betuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa. Bagaimana strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa, Bagaimana implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Kesimpulan/Verifikasi data, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

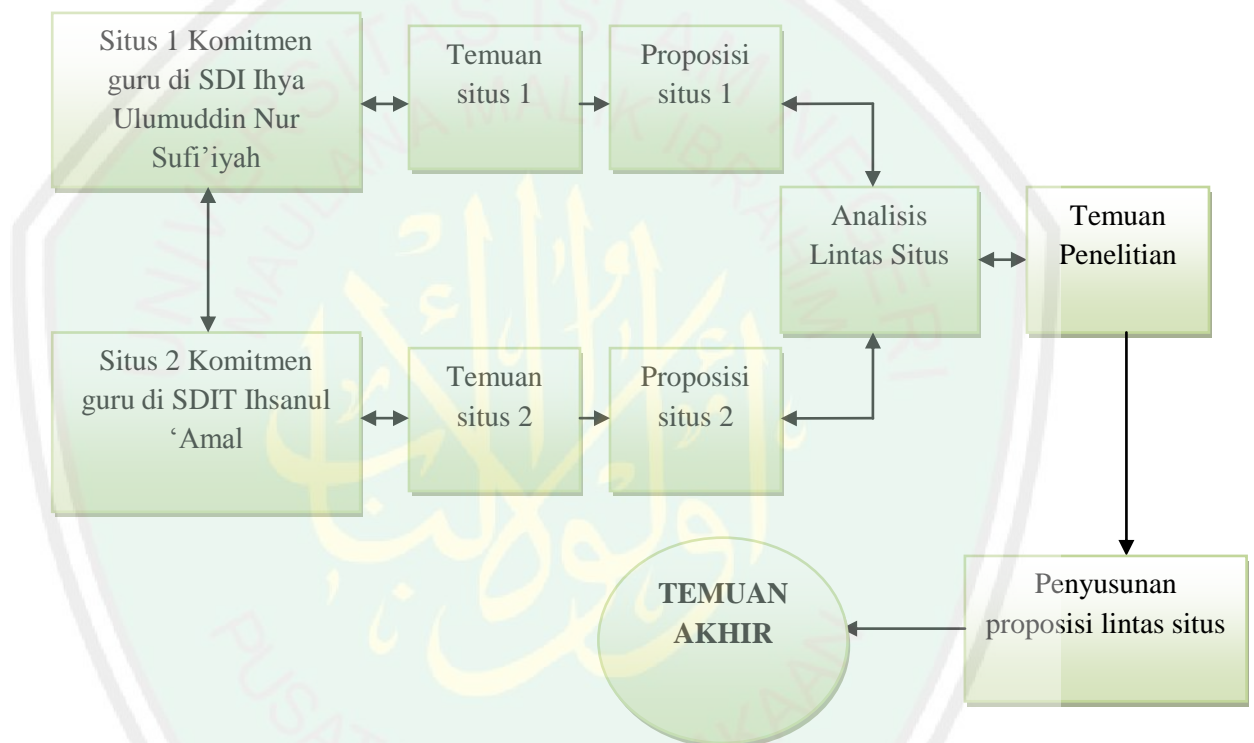
2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (dibandingkan dengan teori), dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, begitupun dengan temuan-temuan yang diperoleh dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal sehingga menghasilkan teori substantif II.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I (temuan dari Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah) selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori substantif II (temuan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul 'Amal) untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II

secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proporsisi-proporsisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Lintas Situs Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Disini penulis menggunakan triangulasi sumber data dan metode Triangulasi sumber data yakni menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan apa yang dikatakan didepan umum.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen lainnya.

Sedangkan triangulasi adalah penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi digunakan untuk menguji kridebilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber peneliti akan mengumpulkan data dari para informan, dari beberapa informan tersebut tidak dapat disama ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikatagorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa informan data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa informan tersebut.

b. Triangulasi teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih

lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, kerana sudut pandangnya berbeda.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum Situs I di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah tidak lahir secara instan, ada beragam perjuangan dan rasa kebersamaan yang kuat untuk memberi yang terbaik bagi umat. Berawal dari keinginan dari seorang donatur shaleh bernama H. Abdul Aziz bersama istrinya untuk berbagi bersama, maka pada tahun 2009 beliau menyewakan satu buah rumah yang beralamatkan di jalan Rakha Desa Pemitangan RT 03 No 09 Kec Amuntai Utara yang dihuni beberapa mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Qor'an Amuntai. Sebagai sekolah baru yang tidak memiliki harga jual, tanpa pengalaman ditambah tidak adanya tempat yang permanen tentu akan menjadi tanda tanya sendiri bagi setiap orang tua yang anaknya kami tawarkan untuk sekolah bersama kami. Melewati proses pencarian demi pencarian, datanglah sebuah tawaran lokasi yang cukup strategis ditambah lagi bangunan yang cukup bagus. Dengan kerja keras Ustazah Muhsinah berhasil merekut 30 murid baru pada awal tahun berdirinya.⁷⁰

- a. Nama Sekolah : SD-Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah
- b. NPSN : 69756297

⁷⁰Dokumentasi Sekolah, 17 Januari 2017.

- c. Status : Swasta
- d. Alamat : Jl. Jermani Husin Km. 3 No. 20 Rt. 5

Kaludan Kecil Kecamatan Banjang

- e. Terakreditasi : Terakreditasi A
- f. SK Pendirian Sekolah : Nomor : 189
- g. Tanggal SK Pendirian : 2012-04-27
- h. SK Izin Oprasional : 2012-05-21
- i. Email : sdiyahulumuddinnursufiiyah@yahoo.co.id

Visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menyiapkan generasi yang memiliki kesalehan secara spritual, kepekaan secara emosional & kecerdasan secara intelektual.

b. Misi

- 1) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Karakter
- 2) Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Percontohan

c. Tujuan Sekolah

Diantara tujuan dari Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan nilai-nilai ketahuidan Kepada Allah SWT pada setiap aktivitas peserta didik.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral sehingga melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional.

- 3) Membekali fase peserta didik dengan kemampuan berkompetensi secara intelektual sehingga mampu bersaing pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menggali dan mengembangkan setiap potensi dan minat peserta didik dalam bingkai kesalehan kepada Allah.

2. Gambaran Umum Situs II di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah salah satu dari sekolah dasar islam yang ada di indonesia yang telah tergabung dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang ada di indonesia. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal didirikan pada tahun 2008. Pada awalnya tempat yang dijadikan sebagai sarana kegiatan belajar adalah tempat bimbel milik almarhum Pak Huri yang berada di Alamatan dengan status sewa/kontrak. Kemudian berselang setengah tahun pindah ke kompleks perumahan CPI (dekat rumah Muallim KH. A. Mu'thi) dengan status sewa juga. Serta yang ketiga pada tahun 2009 menyewa empat ruangan ruko yang berada Palampatan Hilir (samping kue bolu H. Enog). Jumlah peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal pada awal didirikan tahun 2008 hanya berjumlah 10 orang sisiwa yakni 5 ikhwan dan 5 orang akhwat.⁷¹

- | | |
|-----------------|--|
| a. Nama Sekolah | : Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal |
| b. NPSN | : 6975212 |
| c. Status | : Swasta |

⁷¹Dokumentasi Sekolah, 17 Januari 2017.

- d. Alamat : Jln. Kesatuan Gang Makam Kubur Datu
RT VI Sungai Sandung 71455
- e. Terakreditasi : Terakreditasi A/2015
- f. NPWP : 03.132.534.3-735.000
- g. SK Pendirian Sekolah : 53 Tahun 2011
- h. Tanggal SK Pendirian : 13 Juni 2011
- i. SK Izin Operasional : No. 53 Tahun 2011
- j. Email : sditihsanulamal@gmail.com

Visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Visi
Mencetak Generasi Sholeh, Cerdas dan Mandiri
- b. Misi
- 1) Sholeh: Mendidik secara Islami agar menjadi generasi yang sholeh
 - 2) Cerdas: Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati untuk menumbuhkan kecerdasan siswa-siswi
 - 3) Mandiri: Membimbing siswa-siswi menjadi mandiri yang siap menghadapi kehidupan dan menumbuhkan cinta lingkungan.
- c. Tujuan Sekolah

Diantara tujuan dari Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ahlakul karimah yang baik.
- 2) Membekali fase peserta didik untuk mengingat Allah Swt dengan cara terbiasa zikir pagi, petang dan sesudah shalat.

3) Memiliki disiplin belajar yang tinggi dan mandiri.

B. PAPARAN DATA

1. Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjang.

a. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjang.

Dalam usaha membentuk karakter siswa yang baik, maka dibutuhkan adanya komitmen seorang guru. Pekerjaan guru disekolah akan lebih efektif apabila guru mengetahui latar belakang anak didiknya. Dengan adanya komitmen guru, maka kekurangan peserta didik dapat di atasi, banyak cara yang dilakukan pihak sekolah agar guru-guru mempunyai komitmen. Komitmen juga dimaksudkan agar guru dengan mudah memahami bagaimana cara membentuk karakter baik pada siswa.

Berhubungan dengan bentuk komitmen yang dilakukan Guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala sekolah adalah:

“Bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru-guru di sini memberikan perhatian dan rasa peduli kepada para siswa-siswi dalam membimbing belajar, karena guru-guru di sini menginginkan siswa-siswanya menjadi manusia yang berahlak mulia dan memiliki segudang prestasi agar bisa bermanfaat bagi bangsa ini, itulah sebabnya salah satu untuk mencapai tujuan dari sekolah ini adalah dengan memberikan perhatian dan rasa peduli kita kepada siswa-siswi”.⁷²

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk

⁷²Wawancara dengan Bapak Irhami, S.Pd.I, Kepala Sekolah, 07 Januari 2017.

karakter siswa adalah dengan cara guru memberikan perhatian kepada para siswa-siswa dan benar-benar membimbing siswa dalam belajar, karena guru harus serius dan jangan setengah-tengah dalam mengamban tugas dalam mengajar siswa-siswi di sekolah, karena dengan memberikan perhatian dan serius dalam membimbing siswa dalam belajar maka siswa akan mendapatkan pelayanan belajar yang baik dan memuaskan sehingga akan berpengaruh dalam mendapatkan segudang prestasi di sekolah.

Maksud dari memberikan perhatian kepada siswa-siswi adalah guru harus mengawasi atau memberikan perhatian kepada murid-muridnya dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, seperti penulis temui ketika guru berada di lingkungan sekolah guru memberikan perhatian kepada siswanya lebih-lebih pada ketika siswa sedang belajar dan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran tersebut guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa agar tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar, selain itu juga dalam memberikan perhatian guru memperhatikan perkembangan siswa-siswanya secara menyeluruh, baik dari segi sikap, tutur kata, sopan santun dan sebagainya tanpa terkecuali

Sedangkan menurut Ibu Bahliana, S.Pd.I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter siswa di sini saya sebagai guru harus benar-benar bekerja secara profesional dalam membimbing dan mengajari siswa-siswi saya di sekolah, karena saya merasa bertanggung jawab dalam membentuk karekter yang baik bagi siswa-siswi saya, intinya komitmen saya adalah bekerja sebagai guru secara profesional karena sudah menjadi pekerjaan dan tanggung jawab saya, karena kalau sudah bekerja secara profesional dan bertanggung jawab insyaallah karekter siswa siswi akan

terbentuk dengan sendirinya dengan kita memberikan contoh dan nasihat-nasihat yang baik bagi mereka semua”.⁷³

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah benar-benar bekerja sebagai guru yang profesional, guru harus mengajar siswanya dengan membimbing dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas demi tercapainya siswa yang baik dari segi akhlak, prestasi dan sebagainya.

Maksud guru profesional disini adalah guru yang mengajar atau mendidik siswa-siswinya dengan sungguh-sungguh atau dengan panggilan jiwa ingin mendidik murid-muridnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam sebuah ruangan kelas dimana pada ketika proses pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama antara guru dan murid, dimana guru yang mengajar tersebut harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya adalah kemampuan profesional, yang mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
- 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

⁷³Wawancara dengan Ibu Bahliana, S.Pd.I, 10 Januari 2017.

Sedangkan menurut Bapak Sulamul Yadi mengatakan bahwa salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Komitmen saya sebagai seorang guru dalam membentuk karakter siswa adalah selalu mengikuti dan mematuhi peraturan, tujuan, visi dan misi dari sekolah tentang pendidikan karakter, semua itu sudah jelas tertulis tinggal saya melaksanakan atau mengaplikasikannya kepada siswa dalam proses belajar mengajar sehari-hari, karena guru harus bisa menjadikan siswa-siswinya menjadi lebih baik serta memiliki karakter yang baik”.⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah dengan cara mengikuti, mematuhi aturan-aturan dan tujuan sekolah, dan menjalankan visi, misi dari sekolah, karena kalau guru sudah menjalankan ini semua dalam membimbing dan melaksanakannya dalam proses kegiatan belajar mengajar maka akan terbentuk peserta didik yang mandiri, berakhlak mulia, disiplin dan mematuhi aturan-aturan sekolah serta memiliki segudang prestasi di sekolah maupun di luar sekolah.

Maksud dari mematuhi peraturan sekolah adalah guru harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswanya untuk mematuhi aturan sekolah yang ada, seperti guru harus hadir di sekolah minimal 5-10 menit sebelum jam pelajaran di mulai, dengan adanya aturan ini maka guru harus mematuhi aturan tersebut. Selain itu juga guru juga harus berpegang teguh pada tujuan dan visi misi sekolah yang telah ada sebagai patokan atau

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Sulamul Yadi, 12 Januari 2017.

pedoman dalam menjalankan tugas atau mendidik murid-muridnya, karena apabila guru tidak menjalankan visi dan misi sekolah maka hasil output dan input dari sekolah tersebut tidak akan menghasilkan sesuai yang diinginkan oleh pihak sekolah.

Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah memiliki visi dan misi Menyiapkan Generasi Yang Memiliki Kesalehan Secara Spritual, Kepekaan Secara Emosional & Kecerdasan Secara Intelektual, dengan adanya visi ini maka guru yang mengajar di sekolah ini harus berpegangan teguh agar bagaimana siswa siswi memiliki karakter yang baik seperti menjadikan peserta didik saleh dan salehah secara spritual dan memiliki kecerdasan yang baik berdasarkan keislaman.

Selanjutnya menurut Bapak Muhammad Aunurrafik, S.Pd.I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang guru dalam mengajar siswa harus terlibat langsung dalam semua kegiatan sekolah sesuai dengan peran dan tanggung jawab dan pekerjaan saya sebagai guru dalam mendidik dan mengajar siswa karena saya sebagai guru harus menyadari tugas dan tanggung jawab guru adalah menjadikan siswa agar berilmu dan memiliki akhlak yang baik di sekolah maupun di luar sekolah”⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru itu harus terlibat langsung dalam segala hal yang berkaitan dengan sekolah seperti dalam mendidik siswa siswi di sekolah dan harus memiliki rasa tanggung jawab dalam mengajar siswa karena dengan memiliki rasa

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Muhammad Aunurrafik, S.Pd.I, 13 Januari 2017.

tanggung jawab sebagai guru maka guru akan selalu mendidik siswa mereka tanpa harus merasa ada paksaan dari orang lain.

Maksud dari terlibat langsung dalam membimbing dan mendidik siswa disini adalah guru terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan sekolah misalnya shalat duha, shalat dzuhur berjamaah dan sebagainya guru terlibat langsung dalam mengikuti kegiatan tersebut karena guru juga harus di tuntut untuk memberikan contoh atau model yang baik bagi siswa-siswinya agar memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya menurut Ibu Samnah, S.Pd mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya dalam membentuk karakter siswa adalah saya sebagai guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik siswa di sekolah, dengan cara menempatkan kepentingan sekolah dan siswa-siswi di atas kepentingan saya pribadi, pengorbanan dalam hal pribadi, dan serta mendukung keputusan apapun bentuknya asalkan menguntungkan sekolah dan lebih khususnya kepentingan siswa saya maksudnya saya sebagai guru harus benar-benar bekerja secara profesional dalam mendidik siswa di sekolah”.⁷⁶

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara harus berani berkorban kepada sekolah dan siswa dalam mengajar siswa karena dengan berkorban dengan cara menempatkan kepentingan sekolah atau siswa di atas kepentingan pribadi karena dengan cara ini mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Berani berkorban kepada sekolah dan siswa-siswi di sini adalah dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru harus berani berkorban baik bentuk

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Samnah, S.Pd, 14 Januari 2017.

korban materi atau tenaga dan pikiran, berkorban dengan materi misalnya jika proses berlangsung dan membahas mengenai contoh karakter yang baik atau akhlak yang baik agar siswa-siswi cepat faham maka guru tidak salahnya membuat media baik dari gambar, foster dan sebagainya agar siswa bisa melihat contoh dari karakter yang baik tersebut. Sedangkan berkorban demi sekolah yaitu guru harus dituntut untuk memberikan fikiran-fikiran yang berlian dan ide-ide yang kreatif dalam memajukan sekolah.

Selanjutnya menurut Ibu Nurhalifah, S.Pd.I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya dalam membentuk karakter siswa adalah saya harus bekerja secara profesional, bersungguh-sungguh dalam mengemban pekerjaan sebagai guru karena saya sebagai guru merasa bertanggung jawab dan merasa memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajari anak didik saya supaya terbiasa memiliki perestasi dan karakter yang baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dalam mengemban tugas sebagai guru itu harus bekerja secara profesional, bersungguh-sungguh dalam mendidik siswa karena dengan bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam mendidik siswa maka akan mendapatkan hasil yang baik bagi sekolah dan siswa-siswi.

Maksud dari mengemban tugas sebagai guru dan bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam mendidik siswa adalah guru harus benar-benar bekerja sesuai dengan ahlinya atau bidangnya dan tidak

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Nurhalifah, S.Pd.I, 14 Januari 2017.

mencampuri urusan rumah dengan urusan sekolah, dan bekerja secara sungguh-sungguh tanpa harus cepat putus asa dan selalu optimis dan bersemangat dalam mendidik murid-muridnya agar bisa mencapai tujuan menjadikan murid yang berkarakter dan berprestasi yang sesuai dengan visi dan misi tujuan sekolah, karena dengan mendidik atau bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh maka akan menghasilkan apa yang telah di rencanakan akan tercapai.

b. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda untuk menumbuhkan komitmen pada diri mereka dalam membentuk karakter siswa, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda oleh karena itu guru harus mempunyai strategi bagaimana menumbuhkan komitmen mereka agar terbentuk karakter siswanya dengan baik.

Berhubungan dengan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Salah satu strategi menumbuhkan komitmen yang kami lakukan dalam membentuk karakter siswa adalah melalui penegakan peraturan tata tertib sekolah diantaranya yaitu disiplin (hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, menghindari untuk membawa barang berharga ke sekolah, menjaga ketenangan selama berada dilingkungan sekolah dan sebagainya), membawa perlengkapan sekolah dan barang bawaan (membawa perlengkapan sekolah dan buku pelajaran sesuai jadwal dengan lengkap, membawa perlengkapan sekolah sesuai kebutuhan pembelajaran sesuai jenjang sekolah dan sebagainya), menjaga kebersihan (menjaga kebersihan fasilitas sekolah, membuang sampah pada tempatnya,

menghindari untuk mencoret fasilitas sekolah seperti meja, kursi, dinding, dan sebagainya), ibadah (hadir ke sekolah tepat waktu dan tertib, berdo'a sesudah dan sebelum belajar, muraja'ah hafalan, makan dan minum dengan adab yang islami dan sebagainya), sosial (berbicara dengan kata-kata yang baik, memanggil panggilan teman dengan panggilan yang baik, bersikap sopan dan hormat kepada guru dan orang lain, antri dan tertib pada setiap kegiatan), menghindari untuk marah, berkelahi dan sebagainya.⁷⁸

Dari penjelasan kepala sekolah di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru yang di gunakan dalam membentuk karakter adalah melalui penegakan peraturan, dimana dalam penegakan aturan ini terutama dalam penegakan kedisiplinan baik dalam kedisiplinan datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik, melalui menjaga kebersihan dimana dalam menjaga kebersihan semua guru dan siswa harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara jangan membuang sampah sembarangan, menghindari coret mencoret tembok dan sebagainya.

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh kepala sekolah penulis melakukan observasi langsung apakah benar apa yang di ungkapkan oleh kepala sekolah, dari hasil observasi di sekolah terlihat bahwa semua siswa-siswi di sekolah terlihat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, terlihat juga siswa siswi menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, terlihat juga siswa-siswi melakukan salat duha, shalat zuhur berjamaah di mushala yang di bimbing atau diawasi oleh guru dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Irhami, S.Pd.I Kepsek, 31 Januari 2017.

⁷⁹Observasi, 17 Januari 2017.

Menurut Ibu Samnah selaku guru mengatakan bahwa salah satu strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa yaitu

“Melalui pembiasaan di sekolah seperti pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan berpakaian rapi, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan shalat sunah rawatib, pembiasaan shalat sunah dhuha, pembiasaan mengaji atau membaca al-quran setelah shalat berjamaah di mushala sekolah, pembiasaan berkomunikasi dan bersosialisasi sesama teman dengan bahasa yang santun, dan sebagainya.⁸⁰

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter para guru adalah melalui pembiasaan seperti guru membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan guru untuk shalat sunah rawatib atau duha di mushala dan membaca alquran sehabis shalat berjamaah.

Maksud dari pembiasaan disini adalah para guru dibiasakan dalam mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru lainnya dan para siswa, teman-temannya, sedangkan pembiasaan berpakaian rapi disini adalah guru dalam berpakaian selalu bersih mulai dari kebersihan pakaian, celana, sepatu, rambut dan sebagainya benar-benar bersih dan rapi, sedangkan pembiasaan membuang sampah disini adalah semua guru-guru harus membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan apabila guru-guru ketahuan membuang sampah sembarangan maka akan diberikan sangsi dan teguran.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Samnah, S.Pd.I, 30 Januari 2017.

Selanjutnya Ibu Nurhalifah selaku guru mengatakan atau menambahkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah:

“Melalui pembiasaan maksudnya di sini adalah guru disini termasuk saya membiasakan semua guru untuk selalu untuk datang tepat waktu ke sekolah, membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-guru, membiasakan untuk selalu shalat duha di mushalla, membiasakan untuk selalu shalat zuhur berjamaah, membiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kerapian pakaian dan sebagainya”.⁸¹

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan, yang dimaksud disini adalah pembiasaan untuk selalu datang tepat waktu ke sekolah, pembiasaan mengucapkan salam, dan pembiasaan untuk shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah di mesjid.

Maksud dari pembiasaan yang digunakan guru dalam menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru di tuntut untuk terlebih dahulu memberikan contoh atau membiasakan dirinya di sekolah untuk mengucapkan salam kepada semua guru yang lainnya jika bertemu. Membiasakan untuk datang tepat waktu ke sekolah, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, para guru harus membiasakan dirinya dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak boleh membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok dan merusak fasilitas sekolah dan perlengkapan sekolah, dari segi pembiasaan shalat duha dan salat dzuhur berjamaah, guru dan siswa secara bersama-

⁸¹Wawancara dengan Ibu Nurhalifah, S.Pd.I, 30 Januari 2017.

sama mengerjakan shalat duha serta berjamaah di mesjid sekolah secara bersama-sama teratur rapi dan tertib tanpa harus ada paksaan dari orang lain.

Selanjutan menurut Bapak Muhammad Aunurrafik mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru yang di gunakan dalam membentuk karakter siswa adalah melalui:

“Melalui pemberian hukuman dan hadiah, pemberian hukuman ini diberikan kepada semua guru yang melanggar aturan sekolah tanpa harus membeda-bedakannya, sedangkan pemberian hadiah di sini sekolah memberikan hadiah kepada semua guru yang rajin dan berprestasi”.⁸²

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pemberian hukuman dan hadiah, pemberian hukuman di berikan kepada para guru yang melanggar aturan sekolah, sedangkan pemberian hadiah diberikan kepada para guru yang rajin dan berprestasi.

Pemberian hukuman dan pemberian hadiah disini adalah pihak sekolah akan memberikan hukuman kepada para guru tanpa harus membeda-bedakan guru yang satu dengan guru yang lain agar tidak di bilang pilih kasih antara guru yang satu dengan yang lain, hukuman yang di berikan dari hukuman ringan, sedang dan berat, hukuman yang berat yang akan diberikan kepada para guru apabila telah melanggar aturan atau tata tertib sekolah lebih dari tiga kali berturut-turut dengan cara memanggil yang bersangkutan ke yayasan sampai dengan pemberian skor, contohnya apabila melakukan pelanggaran diantaranya sering bolos mengajar, tidak masuk lebih dari tiga kali tanpa ada surat keterangan dari guru tersebut, sedangkan

⁸²Wawancara dengan Bapa Muhammad Aunurrafik, S.Pd.I, 30 Januari 2017.

pemberian hadiah kepada para guru disini adalah yayasan atau dari pihak sekolah akan memberikan hadiah kepada guru yang memiliki prestasi dan memiliki akhlak atau karakter yang baik di sekolah, serta rajin tanpa harus memilih kasih.

Bapak Sulamul Yadi membenarkan mengenai strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa melalui pemberian hukuman dan hadiah, dia megatakan:

“Setiap guru apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan sekolah maka dari pihak yayasan atau sekolah tidak segan-segan untuk memberikan sangsi atau hukuman kepada para guru tersebut mulai dari sangsi ringan sampai sangsi yang berat, sedangkan mengenai pemberian hadiah, dari pihak sekolah memberikan kepada semua guru yang rajin dan berprestasi, baik berprestasi di sekolah maupun diluar sekolah misalnya ketika guru yang selalu hadir lebih awal maka pihak yayasan akan memberikan penghargaan dan hadiah berupa piagam agar para guru yang lain tertarik untuk mendapatkan penghargaan, selain itu pula jika ada siswa-siswi kami yang mendapatkan juara olimpiade atau olahraga di luar sekolah dari pihak yayasan atau sekolah memberikan hadiah kepada guru dan siswa tersebut sebagai bentuk terimakasih”.⁸³

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pemberian hukuman dan pemberian hadiah, karena dengan pemberian hukuman dan hadiah ini akan membuat para guru termotivasi dalam berkomitmen yang kuat untuk membentuk karakter peserta didiknya.

Maksud dari melakukan kesalahan disini adalah apabila ada guru terbukti melakukan kesalahan amaka akan diberikan sangsi sesuai dengan tingkat kesalahan yang mereka lakukan, dengan adanya pemberian hukuman

⁸³Wawancara dengan Bapak Sulamul Yadi, S.Pd.I, 30 Januari 2017.

ini maka diharapkan guru tidak lagi melakukan kesalahan atau melanggar atauran tata tertib sekolah yang telah ada, selain memberikan hukuman sekolah juga akan memberikan hadiah kepada para gurunya, apabila ada siswanya yang berprestasi baik berprestasi dilingkungan sekolah maupun berprestasi di luar sekolah misalnya mendapat juara umum, menang lomba kejuaran olahraga, menang olimpiade dan sebagainya maka sekolah akan memberikan hadiah kepada guru yang membimbing dan siswa-siswi yang berprestasi sebagai tanda dihargai hasil dari usaha mereka.

Selanjutnya menurut Ibu Bahliana mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Strategi yang saya gunakan dalam menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara membuat peraturan kelas diantaranya memberikan hukuman dan hadiah kepada semua siswa-siswi disekolah, siswa akan saya berikan hukuman apabila siswa-siswi tersebut melanggar aturan tata tertib sekolah seperti terlambat datang kesekolah, tidak membawa perlengkapan sekolah, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sebagainya selain itu siswa-siswi akan saya berikan hadiah apabila siswa-siswi rajin melaksanakan shalat dhuha, berprestasi di kelas dan sebagainya itulah salah satu strategi menumbuhkan komitmen yang saya lakukan dalam membentuk karakter siswa”.⁸⁴

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara membuat peraturan kelas di antaranya memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang tidak mentati peraturan sekolah dan memberikan hadiah kepada siswa-siswi yang mentati peraturan sekolah dan sebagainya.

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Bahliana, S.Pd.I, 30 Januari 2017.

Maksud dari memberikan hukuman dan reward disini adalah guru memberikan hukuman atau teguran kepada siswa-siswi di sekolah apabila siswa-siswi tersebut selalu mengerjakan kesalahan atau melanggar atauran tata tertib sekolah seperti siswa sering datang terlambat kesekolah, siswa sering tidak membawa perlengkapan sekolah, siswa tidak mau menjaga kebersihan sekolah dengan cara membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding atau tembok sekolah maka guru tersebut akan memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut, sedangkan dari segi pemberian hadiah adalah guru akan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa-siswinya yang memiliki prestasi di kelas, sekolah maupun diluar sekolah sebagai tanda hasilnya di hargai oleh guru dan pihak sekolah.

c. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Sufi'iyah.

Implikasi atau dampak yang terjadi akibat dari adanya komitmen guru dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah, dari wawancara dengan beberapa guru dan melakukan obsrvasi langsung implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah adalah sebagai berikut.

Menurut Bapak Irhami mengatakan bahwa implikasi atau dampak yang terjadi dengan adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah:

“Dampak yang terjadi adalah semua siswa-siswi di sini semuanya disiplin dalam berbagai segi seperti disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam mematuhi aturan sekolah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam belajar dan sebagainya, selain disiplin siswa-siswi disini juga terbiasa tanpa

harus di suruh shalat duha di mesjid, selain itu siswa-siswi di sini juga setiap waktu shalat dzuhur berjamaah bersama guru-guru dan sehabis shalat siswa-siswi mereka membaca wirid dan sebagainya”⁸⁵.

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa implikasi yang terjadi dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah diantaranya adalah siswa-siswi disana semuanya mematuhi aturan sekolah, disiplin belajarnya tinggi, disiplin dalam berpakaian, selain itu siswa siswi disana juga selalu melaksanakan shalat dhuha setiap hari, melaksanakan shalat dzhur berjamaah dan sehabis itu mereka membaca wirid dan bacaan-bacaan lainnya.

Sebagaimana penulis lihat implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa disini adalah siswa-siswi memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi baik jika berada didalam kelas maupun ketika proses belajar berlangsung, siswa-siswi juga memiliki disiplin dalam menjalankan aturan tata tertib sekolah tanpa melanggar tata tertib sekolah contohnya siswa tidak ada yang membuang sampah sembarangan, siswa menjaga kebersihan seragam sekolah, siswa datang tepat waktu dan sebagainya selain itu juga dari segi spritual siswa-siswi memiliki spiritual yang bagus ini terbukti setiap hari siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha di mushala, shalat dzuhur berjamaah, membaca wirid, membaca al-Qur'an dan saling memberikan teguran ketika melihat temannya melakukan kesalahan.

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Irhami, S.Pd.I, 6 februari 2017.

Bapak Norman, S.Pd.I menambahkan bahwa implikasi dari adanya komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah adalah sebagai berikut:

”Keseharian siswa-siswi di sini alhamdulillah cukup baik dari kedisiplinan siswa-siswinya dalam belajar, di sini siswa-siswi mereka ketika bertemu atau berjumpa dengan guru-guru mereka selalu senyum, sapa dan salam, selain itu siswa-siswi disini ramah-ramah kepada guru-guru dan sesama temanya, mereka menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga fasilitas-fasilitas sekolah, dalam berpakaian siswa-siswi disini insyallah rapi dan bersih karena kalau tak rapi dan bersih dalam berpakaian mereka akan diberi teguran dan sangsi atau hukuman, selain itu pula siswa-siswi disini setiap hari mereka selalu melaksanakan shalat dhuhu di mesjid tanpa harus di bimbing dan disuruh karena mereka sudah terbiasa, selain itu pula setiap waktu shalat dzhur siswa-siswi disini melaksanakannya berjamaah bersama para dewan guru”.⁸⁶

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah adalah siswa-siswinya memiliki disiplin belajar yang cukup tinggi, menjaga kebersihan sekolah dan terciptanya suasana relegius di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang penulis lihat implikasi dari komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah siswa memiliki kegiatan atau keseharian yang baik misalnya siswa-siswa terlihat selalu belajar dengan sungguh-sungguh jika berada di dalam kelas maupun jika berada di luar kelas, selain itu juga siswa-siswi menjaga fasilitas sekolah dengan cara tidak merusak fasilitas sekolah menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok sekolah dan sebagainya, selain itu pula siswa-siswi jika bertemu dengan guru-guru atau

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Norman, S.Pd.I, 6 februari 2017.

teman-temanya mereka terlihat ramah tamah dan selalu mengucapkan salam dan sebagainya, selain itu juga dari segi spritual siswa-siswi juga selalu mengerjakan shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca al-qur'an tanpa harus di paksa oleh para guru, pada dasarnya siswa-siswi sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi baik dari segi belajar maupun ibadah.

Dari hasil wawancara dengan guru di atas maka peneliti melakukan observasi langsung di sekolah untuk melihat keseharian siswa-siswi di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah, dari hasil observasi yang di lakukan peneliti adalah sebagai berikut:

“Semua siswa-siswi di Sekolah Dasar Islam Ihya Nur Syufi'iah mereka datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi, ketika mereka baru datang di sekolah siswa-siswi di sambut oleh guru-guru piket di gerbang, dari segi pakaian siswa-siswi semuanya rapi, bersih. Dalam belajar siswa-siswi terlihat memiliki disiplin belajar yang cukup tinggi, selain itu cara mereka berkomunikasi dengan sesama temannya mereka sopan santun, siswa-siswi juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hal ini terlihat siswa-siswi tidak ada yang membuang sampah sembarangan, siswa-siswi juga terlihat melaksanakan shalat dhuha di mushala secara teratur dan disiplin dalam mengantri wudhu, ketika waktu dzuhur tiba siswa-siswi dan dewan guru istirahat sejenak dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk menunaikan shalat dzuhur berjamaah, sehabis shalat berjamaah terlihat para siswa-siswi dan guru-guru membaca wirid dan do'a, kemudian sehabis itu mereka masuk dengan tertib kembali ke dalam kelas masing-masing untuk memulai kegiatan belajar mengajar seperti biasanya.⁸⁷

Sedangkan menurut Bapak Aunurrafiq mengatakan bahwa dampak yang terjadi dari komitmen guru dalam membentuk karakter siswa yaitu:

“Siswa-siwi di sini semuanya alhamdulillah sudah disiplin dan mandiri dalam belajar dimana semua siswa disini dalam kegiatan belajar aktif di dalam kelas, mematuhi aturan sekolah, seperti berpakaian rapi, bersih, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah dan

⁸⁷Observasi 9 Februari 2017.

sebagainya, selain itu juga siswa disini dalam ibadah rajin shalat dhuha dan shalat berjamaah setiap hari dilaksanakan dimesjid sekolah”.⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa disini ada di mana terlihat bahwa siswa-siswi dalam belajarnya disiplin, mandiri serta aktif didalam kelas, menjaga kebersihan sekolah, menjaga kerapian pakaian sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah yang sudah ada, semua siswa siswi rajin menunaikan shalat dhuha dan shalat dzhur berjamaah.

Sebagaimana yang peneliti lihat implikasi atau dampak komitmen guru dalam membentuk karakter siswa disini adalah siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi diantaranya adalah siswa-siswi belajar atau membaca buku-buku di perpustakaan ketika jam istirahat dan waktu kosong, selain itu juga selalu menjaga kebersihan baik dari kebersihan peralatan makan, badan, pakain sekolah, perlengkapan sekolah, lingkungan sekolah dan sebagainya mereka benar-benar sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, selain itu pula siswa-siswi di sekolah dari segi spiritual juga cukup tinggi ini kita lihat di sekolah semua siswa tanpa terkecuali mereka mengerjakan shalat duha, shalat dzuhur berjamaah dan sehabis shalat dzuhur semua siswa-siswi membaca wiridan tanpa harus dipaksa oleh guru-gurunya atau teman-temannya.

2. Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Aunurrafiq, S.Pd.I, Tanggal 6 Februari 2017.

a. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Dalam usaha membentuk karakter siswa yang baik maka dibutuhkan adanya komitmen seorang guru. Pekerjaan guru disekolah akan lebih efektif apabila guru mengetahui latar belakang anak didiknya. Dengan adanya komitmen guru, maka kekurangan peserta didik dapat di atasi, banyak cara yang dilakukan pihak sekolah agar guru-guru mempunyai komitmen. Komitmen juga dimaksudkan agar guru dengan mudah memahami bagaimana cara membentuk karakter baik pada siswa.

Berhubungan dengan bentuk komitmen yang dilakukan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah semua guru disini harus berpegang teguh pada visi dan misi dari sekolah, karena dengan berpegang kepada visi dan misi dari sekolah ini guru akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga akan berdampak pada pembentukan karakter siswa siswi disekolah, selain itu pula guru harus menjunjung tinggi norma-norma dan tujuan dari sekolah”.⁸⁹

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter siswa maka guru harus berpegang teguh pada visi, misi dan tujuan dari sekolah, karena dengan berpegangan teguh pada visi, misi dan tujuan sekolah guru akan berusaha sekuat tenaga untuk meujudkannya agar peserta didik menjadi manusia yang jauh lebih baik dari sebelumnya dan dapat terbentuk karakter siswa-siswi yang baik.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Amirudin, S.Pd Selaku Kepsek, 11 Januari 2017.

Maksud dari berpegang teguh pada visi dan misi disini adalah guru dalam menjalankan tugasnya mendidik siswa-siswanya harus sesuai dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah, karena kalau sudah sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah dalam mendidik siswa-siswanya maka tujuan akan tercapai dengan maksimal. Semua guru harus berpegangan teguh terhadap visi dan misi yang telah ada disekolah tempat mereka mengajar. Dengan adanya visi dan misi ini guru diharapkan dapat bekerja sekuat tenaga dalam membimbing dan mendidik siswa-siswanya dalam menjadikan manusia yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik, karena prestasi yang baik tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik maka akan menghasilkan anak didik yang tidak memiliki budi pekerti yang baik

Selanjutnya menurut Bapak Ahmad Marzuki mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya dalam membentuk karakter siswa adalah melalui penegakan aturan-aturan dan tata tertib sekolah yang sudah ada, karena kalau semua guru dan siswa-siswi mentaati peraturan tata tertib maka karakter semua siswa-siswi akan mudah terbentuk, kita harus menyadari bahwa dengan mentaati aturan tata tertib sekolah maka proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan maksimal, intinya disini guru dituntut harus mentaati peraturan sekolah agar terbentuk karakter siswa-siswi secara maksimal”.⁹⁰

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam membentuk karakter siswa harus memiliki komitmen yang baik, salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd, 11 Januari 2017.

guru harus melakukan penegakan aturan-aturan sekolah dan tata tertib sekolah karena dengan penegakan aturan tata tertib sekolah maka karakter siswa akan mudah terbentuk dengan sendirinya.

Maksud dari menegakan aturan dalam mentati peraturan tata tertib sekolah disini adalah semua guru dan siswa tanpa terkecuali harus mematuhi atauran tata tertib sekolah yang telah dibuat atau yang telah ada, karena dengan mematuhi aturan tata tertib sekolah maka proses kegiatan belajar mengajar akan sesuai dengan apa yang diharpkan bersama-sama akan tercapai. Aturan tata tertib sekolah ini tidak ada yang boleh melanggarnya dan apabila ada yang melanggar aturan tata tertib ini maka harus diberi teguran sampai pemberian hukuman, contoh dari mematuhi aturan tata tertib sekolah disini adalah semua guru dan siswa datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan baik, berkelakuan sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan dan perlengkapan sekolah, menjaga kebersihan pakaian dan badan dan sebagai harus di tati bersama-sama.

Selanjutnya menurut Ibu Aisatu Marhamah bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa-siswi di sekolah adalah dengan cara guru sendiri harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan contoh yang baik kepada semua siswa-siswinya, dengan cara bekerja sebagai guru secara profisional agar susai rencana yang di harapkan, guru dalam mendidik dan mengajari anak harus benar-benar tanpa ada paksaan dari orang lain, intinya dalam membentuk karakter siswa adalah bekerja sebagai guru yang profisional dalam mendidik siswa”.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah, S.Pd, 11 Januari 2017.

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai pendidik dalam mengajar di sekolah atau kata lain seorang guru dalam mengajar harus bekerja secara profesional untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan.

Maksud dari guru harus menyadari tugas dan fungsinya dalam mendidik siswa-siswi disini dalam membentuk karakter siswa adalah guru itu sendiri harus menyadari bahwa dia bertugas sebagai guru untuk membimbing dan mendidik siswa-siswinya dengan penuh ke ikhlasan dan kasih sayang agar siswa-siswinya memiliki prestasi dan berkarakter yang baik. Selain itu juga guru dalam mendidik harus memperhatikan fungsinya sebagai guru dalam mendidik dan tidak mencampuri urusan rumah dengan urusan sekolah agar para guru fokus pada pendidikan jika berada di sekolah.

Selanjutnya menurut Ibu Yesi Aristina Hayati, S.Pd mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut :

“Bentuk komitmen saya sebagai guru dalam membentuk karakter siswa adalah saya membuat aturan tertulis dengan siswa-siswi yang sudah di sepakati bersama-sama, aturan tertulis tersebut harus di patuhi bersama dan bila ada siswa-siswi yang tidak mematuhi atauran tersebut maka akan diberikan sanksi ringan bahkan sampai sanksi berat, contohnya siswa-siswi harus berada di ruang belajar tepat waktu sesuai jam masuk, tidak mengizinkan siswa meninggalkan ruangan belajar selama jam belajar berlangsung kecuali dengan izin, maka siswa-siswi harus mengerjakannya dan apabila melanggar atau tidak mengerjakan siswa tersebut akan diberikan sanksi”.⁹²

⁹² Wawancara dengan IbuYesi Aristina Hayati, S.Pd, 11 Januari 2017.

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara guru membuat aturan tertulis yang sudah di sepakati dengan siswa-siswi, apabila siswa melanggar aturan yang telah disepakati maka harus diberikan sanksi yang tegas kepada para siswa yang melanggar aturan tersebut.

Maksud dari membuat aturan aturan tertulis dalam membentuk karakter siswa adalah guru dan siswa membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran atau kegiatan disekolah, misalnya siswa-siswi harus berada di ruang belajar tepat waktu sesuai jam masuk, tidak mengizinkan siswa meninggalkan ruangan belajar selama jam belajar berlangsung kecuali dengan izin, ketika membuat kegiatan tersebut guru dan siswa membuat aturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang tidak boleh dilanggar oleh mereka semua maka apabila ada siswa-siswi yang melanggar maka akan diberikan teguran dan hukuman, itulah yang dimaksud dengan membuat aturan tertulis. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis lihat ketika berada dilapangan yang mana para peserta didik ketika ingin ke wc pada ketika jam pelajaran harus menggunakan tanda pengenalan yang dipasang dileher, siswa yang keluar ruang belajar tidak memakai tanda pengenalan pada ketika jam pelajaran berlangsung akan ditanggakap petugas dan diberikan sangsi.

Selanjutnya menurut Ibu Muhlisah mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter siswa saya sebagai guru dalam membentuk karakter siswa adalah saya terlebih dahulu memulai dari diri saya sendiri maksudnya di sini adalah saya harus menyadari tugas dan fungsi saya sebagai guru untuk mendidik sisiwa-siswi saya di sekolah untuk menjadi insan atau manusia yang jauh lebih baik, untuk meujudkan atau membentuk karakter siswa maka saya harus bekerja secara profesional

sebagai guru dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua siswa-siswi tanpa harus membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, selain bekerja secara profesional saya juga harus berpegangan teguh pada visi, misi dan tujuan dari sekolah karena dengan berpegangan pada visi dan misi sekolah maka saya bisa mengukur sejauh mana keberhasilan sebagai guru dalam mendidik siswa-siswi saya di sekolah baik dalam menguasai pelajaran dan bagaimana karakter atau akhlak mereka di sekolah”.⁹³

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru harus menyadari tugasnya sebagai seorang pendidik untuk itu guru itu harus di tuntut untuk bekerja secara profesional dalam mengajar siswa di sekolah, selain itu juga guru harus berpegangan pada visi, misi dan tujuan dari sekolah itu sendiri selain itu pula guru dalam mengajar harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada para siswa mereka tanpa harus membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Maksud dari memulai dari diri sendiri oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah guru itu sendirilah yang memberikan contoh terlebih dahulu dalam membentuk karakter siswa misalnya guru itu sendiri datang kesekolah tidak pernah terlambat, berkeperibadian baik, mengerjakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah demikian itu maka secara tidak langsung semua siswa siswi juga akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, selain itu juga guru harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai guru yaitu mendidik semua siswa-siswi agar menjadi manusia yang berilmu dan memiliki karakter yang baik tanpa harus cepat mengeluh dan fesimis.

⁹³ Wawancara dengan Ibu , Muhlisah, S.Pd, 16 Januari 2017.

Selanjutnya menurut Ibu Ellyta Mauliddia, mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya sebagai guru dalam membentuk karakter siswa adalah melakukan upaya penyesuaian diri dalam mengajar siswa dan melakukan hal-hal yang diharapkan sekolah serta menghormati norma-norma yang ada dalam mengajar siswa agar siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak merasa jenuh dan bosan, selain itu pula saya sebagai guru harus mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku disekolah itulah diantara komitmen saya dalam mengajar siswa-siswi karena dengan demikian maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya”.⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan cara guru harus melakukan upaya penyesuaian diri dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar disekolah serta menghormati norma-norma dan aturan yang ada disekolah selain itu juga guru harus megajar sesuai dengan kemampuannya dan mengajar sebagai guru secara profesional.

Maksud dari melakukan penyesuaian diri dalam membentuk karakter siswa disini adalah guru dalam mendidik atau membimbing siswa harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari lingkungan dan kondisi dari karakter watak dari siswa tersebut. Selain itu juga guru dalam mendidik siswa-siswinya harus dengan bersungguh-sungguh tanpa harus bersikap pamrih dan cepat marah kepada siswa-siswanya.

b. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda untuk menumbuhkan komitmen dalam membentuk karakter siswa, karena setiap siswa memiliki

⁹⁴Wawancara dengan Ibu Ellyta Mauliddia, S.Pd, 16 Januari 2017.

karakter yang berbeda oleh karena itu guru harus mempunyai strategi yang baik.

Berhubungan dengan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Strategi yang di gunakan dalam menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui beberapa kegiatan atau program yang harus di lakukan oleh guru dimana dalam setiap program atau kegiatan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal harus di kerjakan atau di ikuti oleh semua guru-guru, dimana dalam setiap program terdiri dari program harian seperti, muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, rekap perkembangan siswa atau buku penghubung, muhasabah syukur nikmat, PKS atau patroli ketertiban shalat, PATW atau program anak tepat waktu, mingguan seperti upacara bendera, jum’at beribadah (sholat jumat, program keakhwatan, infak jum’at), senam ceria, cintai lingkungan sekolah kita, ekstrakurikuler (pramuka, mentoring, dan sebagainya)”⁹⁵.

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa disekolah dapat menggunakan cara atau strategi yaitu dengan mengadakan berberapa kegiatan dan program di sekolah, di mana dalam kegiatan dan program tersebut guru dan siswa harus menjalankan kegiatan dan program tersebut karena dengan menjalankan kegiatan atau program tersebut maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

Maksud dari menjalankan program yang dilakukan guru dalam menjalankan strateginya dalam menumbuhkan komitmennya adalah guru dan siswa harus menjalankan program-program atau kegiatan yang telah ada

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Amirudin, S.Pd Selaku Kepsek, 17 Januari 2017.

atau yang telah dibuat sekolah misalnya ada program harian seperti shalat duha bersama-sama dimushala, shalat dzuhur berjamaah, membaca al-quran sehabis shalat berjamaah dan sebagainya, sedangkan program mingguan yang harus dikerjakan oleh siswa-siswi adalah apel bendera setiap hari senin, jumat bersih, membaca surah yasin setiap pagi jumat, dengan menjalankan program-program tersebut siswa diharapkan dapat terbentuk karakter yang baik didalam diri semua siswa-siswi.

Selanjutnya Ahmad Marzuki menambahkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter melalui kegiatan atau program disekolah adalah sebagai berikut:

“Kegiatan atau program seperti muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, rekap perkembangan siswa (buku penghubung), muhasabah syukur nikmat, dalam kegiatan ini setiap guru mengisi target yang akan diraih dan dikumpulkan satu bulan sekali kepada petugas, kemudian oleh petugas kepada tim kesiswaan, dengan kegiatan atau program ini semua guru tanpa terkecuali wajib melaksanakannya dan menjalankannya secara baik, dengan adanya kegiatan atau program guru diharapkan dapat memiliki komitmen yang baik”.⁹⁶

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa, guru dapat membuat program atau kegiatan yang harus di kerjakan dan di laksanakan guru dan siswa seperti: muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, rekap perkembangan siswa (buku penghubung) dan sebagainya dapat di terapkan dalam membentuk karakter siswa.

Maksud dari kegiatan atau program seperti muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, buku penghubung antara sekolah dan guru ini

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd, 17 Januari 2017.

di harapkan dapat menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa karena kegiatan atau program ini selalu diawasi atau dipantau oleh sekolah dan kemudian akan dilakukan perekapan dari kegiatan atau program yang telah dijalankan tersebut apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ada, dan apabila ada kekurangan maka akan dilakukan evaluasi atau perbaikan demi kebaikan bersama, sehingga diharapkan program-program tersebut dapat meningkatkan komitmen dari para guru.

Selanjutnya menurut Ibu Yesi Aristina Hayati, mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru yang di gunakan dalam membentuk karakter siswa adalah :

“Selain membuat kegiatan atau program harian sekolah juga membuat kegiatan mingguan dimana dalam kegiatan mingguan ini semua guru selalu melaksanakannya misalnya seperti kegiatan upacara bendera setiap hari senin, dimana dalam kegiatan ini memiliki tujuan menanamkan dan melatih anak dalam kedisiplinan, kemandirian dan percaya diri dan sebagainya, selain program upacara bendera juga memiliki program jumat ibadah dimana dalam jumat ibadah ini terdiri dari shalat jum’at, program keakhwatan dan infak jumat, dimana dalam kegiatan jumat ibadah ini memiliki tujuan untuk menanamkan kebersamaan dalam beribadah atau pendidikan ruhiyah, mengkondisikan suasana Jum’at dengan nuansa ibadah dan mengenalkan kepada anak ibadah/shalat sunnah dan masih banyak lagi kegiatan mingguan lainnya”.⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dapat di lakukan melalui kegiatan atau program mingguan, dimana dalam program mingguan seperti upacara bendera dan jumat ibadah, siswa di ajarkan untuk disiplin, mandiri, rajin ibadah dan memiliki rasa peduli atas sesama.

⁹⁷Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati, S.Pd, 17 Januari 2017.

Maksud dari program mingguan yang ada disekolah dalam membentuk karakter siswa diantaranya adalah program upacara bendera yang di laksanakan oleh semua siswa-siswi dan dewan guru tanpa terkecuali agar semua siswa-siswi memiliki karakter yang baik dalam menghargai jasa-jasa para pahlawan, agar memiliki disiplin dalam belajar dan menghargai orang lain sedangkan kegiatan mingguan dalam kehawatan dan infak bertujuan agar siswa-siswi memiliki karakter yang baik seperti memiliki rasa peduli terhadap sesama, memiliki rasa kebersamaan dalam beribadah, dan mengenalkan kepada siswa-siswi contoh-contoh dari shalat sunah dan sebagainya yang harus dikerjakan oleh siswa-siswi.

Selanjutnya menurut Ibu Aisatu Marhamah mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

“Strategi menumbuhkan komitmen yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui tukar pendapat dan berbagi strategi, hal ini di lakukan oleh guru kepada semua guru-guru yang tidak banyak memiliki ide pemikiran misalnya semua guru harus bisa berpakaian rapi, bersih, disiplin, bertutur kata yang sopan santun dengan sesama guru atau peserta didik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan sebagainya”.⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui tukar pendapat dan berbagi strategi.

Maksud dari tukar pendapat dan berbagi strategi dalam membentuk karakter siswa disini adalah guru akan mengadakan pertemuan kepada

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah, S.Pd, 23 Januari 2017.

semua guru-guru untuk membicarakan tentang masalah pendidikan karakter, dengan adanya kegiatan demikian para guru akan mudah berkembang, contohnya dari tukar pendapat dan berbagi strategi tentang masalah aturan tata tertib, guru harus berpakaian rapi lengkap dengan atribut, bersih, mengikuti proses belajar mengajar secara baik dan sebagainya. Karena dengan adanya tukar pendapat dan berbagi strategi lambat laun akan memberikan dampak kepada karakter siswa.

Selanjutnya menurut Ibu Muhlisah mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut :

“Dalam membentuk karakter siswa, strategi guru yang digunakan adalah melalui pembiasaan seperti pembiasaan 3 S senyum, salam dan sapa, dengan pembiasaan 3 S ini di harapkan siswa-siswi bisa bersikap ramah dan tamah dengan semua dewan guru dan siswa-siswi lainnya.⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan 3 S, dimana dalam pembiasaan 3 S ini semua siswa-siswi di harapkan dapat bisa bersikap ramah tamah dan sopan santun dengan guru dan dengan sesama siswa-siswi lainnya.

Maksud dari pembiasaan dalam membentuk karakter siswa disini adalah guru melakukan pembiasaan kepada siswa yaitu pembiasaan yang dikenal dengan pembiasaan 3S yaitu, salam, senyum sapa, pembiasaan 3S ini bertujuan agar siswa-siswi memiliki karakter yang baik dalam bertutur kata, sopan santun kepada semua guru, sesama teman dan sebagainya.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Muhlisah S.Pd.I, 23 Januari 2017.

Selanjutnya menurut Ibu Ellyta Mauliddia mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah:

“Melalui pembiasaan shalat sunah dhuha dimushala dan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan shalat sunnah dan shalat dzuhur berjamaah ini alhamdulillah sudah berjalan dengan baik”.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan shalat sunah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, dengan pembiasaan shalat sunah dan shalat dzuhur berjamaah ini di harapkan semua guru lebih mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga terciptalah budaya religious di lingkungan sekolah.

Pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk karakter siswa disini adalah strategi komitmen guru memberikan contoh agar semua siswa-siswinya untuk mengerjakan atau menjalankan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang bertujuan agar siswa-siswi senantiasa ingat kepada sang pencipta dan mengingatkan kepada siswa agar pentingnya menjalankan shalat dhuha dan shalat berjamaah. Selain itu pula karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya sehingga sangat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Implikasi yang terjadi akibat dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal, penulis melakukan wawancara dengan

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Ellyta Mauliddia, S.Pd, 23 Januari 2017.

beberapa guru serta melakukan observasi langsung kelapangan, dibawah ini wawancara dengan kepala sekolah:

“Siswa-siswi disini semuanya sudah mandiri tanpa harus di komando dalam belajar, rajin dalam mengerjakan shalat sunah duha dimushalla, mengerjakan shalat dzuhur berjamaah setiap harinya, Alhamdulillah semua siswa-siswi disini rajin dalam belajar dan ibadah, memiliki budaya bersih, berperilaku sosial, percaya diri, senang membaca, berkomonikasi yang baik dan sebagainya”.¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas dengan kepala sekolah penulis dapat menyimpulkan bahwa semua siswa-siswi sudah mandiri dan disiplin dalam belajar, rajin mengerjakan shalat sunah dhuha dan mengerjakan shalat dzuhur berjamaah, memiliki budaya bersih, berperilaku sosial, percaya diri, senang membaca, berkomonikasi yang baik dan sebagainya”.¹⁰²

Maksud dari siswa-siswi mandiri disini adalah siswa sudah mulai mandiri dalam kegiatan proses belajar mengajar, melaksanakan kegiatan atau program-program sekolah tanpa harus di ingatkan atau dikomando oleh guru-guru, hal ini dikarenakan dampak atau implikasi dari komitmen guru yang menginginkan semua siswa-siswinya memiliki karakter yang baik. Selain mandiri dalam belajar siswa-siswi juga dalam segi spritual atau kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah mereka selalu mengerjakan atau menjalankannya tanpa harus dikomando terlebih dahulu sehingga tercipta budaya relegius dilingkungan sekolah.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Amirudin, S.Pd Selaku Kepsek, 23 Januari 2017.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Amirudin, S.Pd Selaku Kepsek, 23 Januari 2017.

Selanjutnya menurut Ibu Aisatu Marhamah mengatakan bahwa implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

“Siswa-siswi disini ketika berada diruang kelas mereka terlihat aktif dalam belajar, ini terlihat setiap materi-materi yang di ajarkan di kelas yang belum dimengerti siswa-siswi mengajukan pertanyaan, dalam hal kebersihan seragam sekolah mereka semua sudah bersih, siswa-siswi disini tidak ada yang membuang sampah sembarangan karena mereka sudah sadar pentingnya menjaga kebersihan dan dalam bertutur kata para siswa sangat sopan terhadap guru-guru dan sesama teman-temannya”¹⁰³.

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa maka implikasi yang ada adalah semua siswa-siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal dalam proses kegiatan belajar mengajar mereka sangat aktif, siswa-siswi juga menjaga kebersihan pakaian, kebersihan badan dan kebersihan lingkungan, semua siswa-siswi disini sudah sadar akan pentingnya kebersihan selain itu siswa-siswi tidak ada yang membuang sampah sembarangan dan siswa-siswi juga dalam bertutur kata sangat sopan kepada para guru-guru dan sesama siswa-siswa yang lainnya.

Selanjutnya menurut Ibu Ellyta Mauliddia mengatakan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

“Implikasi dari adanya komitmen guru adalah siswa-siswi semuanya sangat mematuhi aturan tata tertib sekolah, selain mematuhi aturan tata tertib sekolah mereka juga dalam kesehariannya selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan perlengkapan sekolah, dalam bergaul atau berbicara dengan sesama siswa-siswi dengan sopan santun, dan kalau di dalam kelas siswa-siswi aktif ini terlihat ketika siswa-siswi belum

¹⁰³Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah, S.Pd, 25 Januari 2017.

mengerti materi yang di pelajari pasti mereka langsung mengajukan pertanyaan kepada guru”.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah semua siswa-siswi sangat mematuhi aturan tata tertib sekolah, hal ini terlihat siswa-siswi tidak ada yang melanggar tata tertib sekolah, siswa-siswi juga sangat menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah, selain itu siswa-siswi dalam berbicara atau berkomunikasi dengan guru dan siswa mereka sangat sopan santun, dan ketika di dalam kelas siswa-siswi dalam belajar mereka sangat aktif dalam belajar terlihat ketika siswa-siswi yang belum mengerti dengan materi yang sedang diajarkan mereka akan menanyakannya langsung kepada guru yang bersangkutan, hal ini juga peneliti lihat pada siswa yang bertanya pada ketika diluar jam pelajaran tentang materi yang dia tidak mengerti.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari hasil observasi implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa diantaranya seperti semua siswa-siswi terlihat selalu mematuhi aturan tata tertib sekolah terlihat secara jelas tidak ada siswa yang membuang sampah sembarangan hal ini bisa dilihat dengan dibuktikan lingkungan sekolah begitu bersih, dari segi berpakaian siswa-siswi terlihat mereka semua berpakaian rapi, semua siswa siswa dalam segi bertutur kata atau bergaul sesama teman mereka sangat ramah-ramah, selain bersikap sopan santun siswa siswi juga semangat terlihat ketika belajar di dalam kelas mereka terlihat sangat aktif dan

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Ellyta Mauliddia, S.Pd, 25 Januari 2017.

antusias dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, mereka juga tidak segan-segan memberikan teguran jika melihat sesama mereka melakukan kesalahan.

Selanjutnya menurut Bapak Ahmad Marzuki mengatakan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru dalam pembentukan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

“Siswa-siswi disini semuanya sangat ramah-ramah ini terlihat ketika guru berjumpa dengan siswa akan senyum, sapa dan mengucapkan salam kepada guru, kalau setiap hari jumat siswa-siswi selalu membaca surah yasin bersama guru-guru di masjid, hal ini dilakukan sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar, selain itu pula siswa-siswi ketika mau masuk ke dalam kelas masing-masing sangat tertib, siswa-siswi juga dalam belajar sangat disiplin dan aktif didalam kelas, siswa-siswi disini sangat menjaga kebersihan pakaian, lingkungan sekolah, perlengkapan dan pasilitas sekolah”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi dari adanya komitmen guru dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah siswa-siswi sangat ramah-ramah sama guru-guru dan siswa-siswi lainnya, setiap hari jumat pagi sebelum masuk ke dalam kelas siswa-siswi selalu membaca surah yasin bersama-sama di masjid sekolah, selain membaca surah yasin siswa-siswi juga ketika mau masuk kedalam kelas mereka sangat tertib satu persatu untuk masuk kedalam kelas tanpa harus saling berdesak-desakan, selain itu pula siswa siswi dalam proses kegiatan belajar mengajar mereka sangat aktif

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki, S.Pd.I, 25 Januari 2017.

di dalam kelas, siswa-siswi disini juga sangat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, fasilitas sekolah dan seragam sekolah mereka masing-masing.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari bersikap ramah tamah merupakan implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa sikap ramah tamah ini dilakukan siswa kepada semua orang termasuk para tamu, teman-temannya dan sebagainya, selain itu juga dari segi spiritual siswa juga sangat rajin membaca qor'an secara bersama-sama sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar.

Selanjutnya menurut Ibu Yesi Aristina Hayati mengatakan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

“Siswa-siswi disini disiplin dan mandiri dalam belajar ini terlihat siswa-siswi datang ke sekolah tidak ada yang terlambat karena siswa siswi datang ke sekolah rata-rata 5-10 menit sebelum masuk kelas, selain itu pula siswa-siswi setiap hari selalu melaksanakan atau mengerjakan shalat sunah dhuha di masjid, siswa-siswi juga mengerjakan shalat dzuhur berjamaah, pada hari jumat siswa disini melaksanakan shalat jum'at berjamaah di masjid desa terdekat. Pada ketika di sekolah siswa-siswi sangat memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya, hal ini terlihat perpustakaan sekolah selalu terisi oleh siswa-siswi karena mereka sudah sangat sadar akan pentingnya belajar”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah siswa-siswi memiliki disiplin dan mandiri dalam belajar, siswa-siswi datang ke sekolah tidak pernah telat, siswa-siswi setiap hari mengerjakan shalat sunah dhuha di masjid dan

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati, S.Pd, 25 Januari 2017.

melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hal ini dilakukan setiap hari. Setiap pagi jumat sebelum mulai proses kegiatan belajar mengajar semua siswa-siswi dan guru bersama-sama membaca surah yasin di masjid sekolah, siswa-siswi juga sangat aktif dan tertib di kelas, sebagaimana yang peneliti lihat siswa-siswi ketika jam istirahat banyak memanfaatkan waktu istirahatnya dipergustakaan untuk membaca, meminjam dan mengembalikan buku, siswa-siswi juga menjaga kebersihan buku dan susunan buku.

Selanjutnya Ibu Muhlisah mengatakan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

“Siswa-siswi disini saya perhatikan dan lihat mereka semua sangat-sangat rajin, aktif, mandiri dan disiplin dalam belajar, selain itu siswa siswi dari datang hingga pulang sekolah mereka sangat tertib, didalam kelas siswa-siswi belajar dengan lancar, tenang dan aktif, diluar kelas siswa-siswi dalam berbicara dengan teman-temannya mereka sangat sopan dan saling menghargai, selain itu pula mereka sangat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, ini terlihat tidak ada coretan-coretan tembok, kamar mandi bersih, tidak ada sampah yang berserakan dimana-mana, siswa-siswi semuanya selalu mengerjakan shalat dhuha, mereka sangat memanfaatkan waktu untuk belajar, pada ketika waktu azan berkumandang maka guru-guru dan siswa menghentikan proses kegiatan belajar mengajar sementara untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah”.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak atau implikasi dari adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah siswa-siswi dalam belajar di sekolah rajin, aktif dan tertib. Siswa-siswi datang sampai pulang sekolah sangat tertib, siswa-siswi juga dalam bertutur kata dengan guru dan siswa lainnya sangat sopan santun, mereka juga sangat menjaga kebersihan lingkungan sekolah

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Muhlisah, S.Pd, 25 Januari 2017.

dan tidak ada siswa satupun yang membuang sampah sembarangan, siswa-siswi setiap hari selalu mengerjakan shalat sunah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, ketika berada didalam kelas mereka sangat aktif sekali belajar, ketika jam istirahat banyak sekali siswa-siswi yang belajar atau membaca dipergustakaan.

Berdasarkan observasi peneliti yang ditemui dilapangan semua siswa-siswi sangat-sangat rajin, aktif, mandiri dan disiplin dalam belajar hal ini merupakan dampak dari adanya komitmen guru tersebut, maksudnya rajin disini semua siswa-siswi rajin dalam belajar seperti mengerjakan PR, mengerjakan piket sekolah dan sebagainya, sedangkan aktif disini ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas semua siswa siswi aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kepada gurunya, sedangkan mandiri adalah ketika kegiatan shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca buku di perpustakaan siswa siswi mengerjakan dengan sendirinya tanpa harus mendapat komando atau intruksi langsung dari gurunya.

C. HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal. Dibawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

a. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

Temuan penelitian terkait dengan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter, yaitu:

1. Affective Commitment.

Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yaitu *Affective Commitment*, maksud dari *Affective Commitment* adalah suatu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara seberapa jauh tingkat keterikatan atau hubungan guru dengan siswa-siswa di sekolah misalnya guru memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang kepada para siswa-siswinya, selain keterikatan guru juga berusaha untuk mengenali siswa-siswinya di sekolah biar guru lebih mempermudah dalam mengontrol siswa-siswinya, selain itu juga guru itu selalu ikut adil dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah misalnya guru shalat duha atau shalat dzuhur berjamaah bersama siswa-siswi.

2. Normative Commitment.

Maksud dari bentuk *Normative Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru selalu berusaha untuk mengajar atau membimbing siswa-siswinya di sekolah secara profesional atau mengajar siswa-siswinya dengan sungguh-sungguh, penuh kesetiaan, penuh kasih sayang dan sebagainya agar siswa-siswinya memiliki karakter yang baik.

b. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Temuan penelitian terkait dengan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter, yaitu:

1. *Affective Commitment*.

Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal Amuntai yaitu *Affective Commitment*, maksud dari *Affective Commitment* adalah suatu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara seberapa jauh tingkat keterikatan atau hubungan guru dengan siswa-siswa di sekolah misalnya guru memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang kepada para siswa-siswinya, selain keterikatan guru juga berusaha untuk mengenali siswa-siswinya di sekolah biar guru lebih mempermudah dalam mengontrol siswa-siswinya, selain itu juga guru itu selalu ikut adil dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah misalnya guru shalat duha atau shalat dzuhur berjamaah bersama siswa-siswi.

2. *Normative Commitment.*

Maksud dari bentuk *Normative Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru selalu berusaha untuk mengajar atau membimbing siswa-siswinya di sekolah secara profesional atau mengajar siswa-siswinya dengan sungguh-sungguh, penuh kesetiaan, penuh kasih sayang dan sebagainya agar siswa-siswinya memiliki karakter yang baik.

3. *Continuance Commitment.*

Maksud dari bentuk *Continuance Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru dalam mengajar atau mendidik siswa-siswi di sekolah merasa bertanggung jawab dan terikat dengan sekolah dalam membentuk karakter siswa, oleh sebab itu guru-guru di sini dalam mendidik siswa-siswinya bekerja secara profesional atau sungguh-sungguh di sekolah.

2. Strategi menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

a. Strategi menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

Temuan penelitian terkait dengan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dapat diklasifikasikan menjadi 3 strategi komitmen guru dalam membentuk karakter, yaitu:

1) Melalui Pemberian Hukuman

Salah satu strategi yang di gunakan guru dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui pemberian hukuman, pemberian hukuman merupakan salah satu strategi yang di gunakan guru di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dalam membentuk karakter siswa, guru akan memberikan hukuman kepada siswa-siswi apabila siswa-siswi tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah. Pemberian hukuman kepada siswa-siswi yang tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah misalnya siswa datang kesekolah terlambat, siswa membuang sampah sembarangan, siswa tidak berpakaian rapi, siswa tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di mushala sekolah dan sebagainya, maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah tersebut, hukuman yang di berikan kepada siswa bisa berupa hukuman sedang, ringan dan berat tergantung pelanggaran yang di lakukan oleh siswa tersebut.

2) Melalui Pembiasaan

Strategi menumbuhkan komitmen guru yang kedua yang di gunakan guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yaitu melalui pembiasaan, cara guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah dengan cara semua guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika berjumpa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan siswa untuk shalat duha

setiap hari, membiasakan diri untuk shalat dzuhur berjamaah, membiasakan untuk membaca al-quran sehabis shalat berjamaah di mushala, membiasakan untuk bertur kata yang baik atau sopan santun dan sebagainya. Dari pembiasaan yang di lakukan oleh para guru di sekolah di harapkan akan mampu membentuk karakter siswa.

3) Melalui Pemberian Hadiah

Strategi menumbuhkan komitmen guru yang di gunakan selanjutnya di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah melalui pemberian hadiah atau reward, pemberian hadiah di sini di lakukan oleh sekolah kepada guru jika mendapatkan prestasi baik prestasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Pemberian hadiah atau reward ini di harapkan guru dapat termotivasi atau memiliki keinginan untuk berprestasi atau tidak melanggar aturan-aturan tata tertib sekolah misalnya guru selalu menjaga kebersihan sekolah, guru berpakaian rapi, guru tidak pernah berbohong dalam berjanji kepada siswa dan sebagainya.

b. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Temuan penelitian terkait dengan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal dapat diklasifikasikan menjadi 3 strategi komitmen guru dalam membentuk karakter, yaitu:

1) Melalui Program

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah melalui program, program tersebut harus di kerjakan oleh guru di sekolah, melauai program yang telah ada di harapkan dapat membentuk karakter siswa. Program yang ada di sekolah bisa berupa program harian seperti, muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, rekap perkembangan siswa atau buku penghubung, muhasabah syukur nikmat, PKS atau patroli ketertiban shalat, PATW atau program anak tepat waktu, mingguan seperti, upacara bendera, jum'at beribadah (sholat jumat, program keakhwatan, infak jum'at), senam ceria, CLSK atau cintai lingkungan sekolah kita, ekstrakurikuler (pramuka, silat, mentoring, dan sebagainya. Melalui program inilah merupakan salah satu strategi menumbuhkan komitmen guru yang di gunakan dalam membentuk karakter siswa.

2) Melalui Pemberian Hukuman

Strategi yang kedua yang di gunakan oleh guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah guru akan memberikan hukuman kepada siswa-siswi apabila siswa-siswi tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah. Pemberian hukuman kepada siswa-siswi yang tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah misalnya siswa datang kesekolah terlambat, siswa membuang sampah sembarangan, siswa tidak berpakaian rapi, siswa tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di mushala sekolah dan sebagainya, maka guru akan memberikan

hukuman kepada siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah tersebut, hukuman yang di berikan kepada siswa bisa berupa hukuman sedang, ringan dan berat tergantung pelanggaran yang di lakukan oleh siswa tersebut.

3) Melalui Pembiasaan

Strategi yang ketiga yang di gunakan guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yaitu melalui pembiasaan, cara guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah dengan cara guru membiasakan semua siswa-siswi untuk mengucapkan salam ketika berjumpa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan siswa untuk shalat duha setiap hari, membiasakan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah, membiasakan siswa untuk membaca al-quran sehabis shalat berjamaah di mushala, membiasakan siswa untuk bertur kata yang baik atau sopan santun dan sebagainya. Dari pembiasaan yang di lakukan oleh guru kepada siswa-siswi di sekolah di harapkan akan mampu membentuk karakter siswa.

3. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

a. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah.

Temuan penelitian terkait dengan implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah sebagai berikut:

Implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah siswa-siswi memiliki karakter yang baik misalnya siswa-siswi mematuhi aturan tata tertib sekolah, siswa-siswi dari segi berpakaian bersih dan rapi, siswa-siswi menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah, siswa-siswi bersikap ramah tamah dan bertutur kata yang sopan, siswa-siswi rajin membaca buku di perpustakaan, siswa-siswi rajin melaksanakan shalat duha di mushala, siswa-siswi rajin melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushala dan membaca al-quran dan sebagainya, masih banyak lagi dampak atau implikasi yang di timbulkan dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

b. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Dampak atau implikasi yang di timbulkan dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah. Implikasi yang terjadi dari adanya komitmen guru yang peneliti temukan di lapangan adalah siswa-siswi dalam kesehariannya menjaga kebersihan lingkungan sekolah

dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok sekolah, selain menjaga kebersihan lingkungan sekolah siswa-siswi juga dalam segi berpakaian mereka bersih dan rapi, siswa-siswi datang ke sekolah tepat waktu, siswa-siswi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa-siswi aktif dalam belajar, siswa-siswi rajin melaksanakan shalat duha, siswa-siswi rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, siswa-siswi rajin membaca al-quran setelah selesai salat zuhur berjamaah, siswa-siswi ketika jam bermain banyak siswa-siswi terlihat membaca buku di perpustakaan sekolah dan masih banyak lagi dampak atau implikasi yang di timbulkan dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa.

Dari hasil penelitian di atas mengenai Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 : Tabel Hasil Penelitian di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.¹⁰⁸

No	Nama Sekolah	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	SDI Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah	1. Bagaimanakah bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	1. Bekerja secara profesional 2. Bertanggung jawab terhadap pendidikan

¹⁰⁸Tabel Hasil Penelitian di SDI Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan SDIT Ihsanul Amal.

			<p>karakter anak</p> <p>3. Menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan karakter</p> <p>4. Memberikan perhatian dan rasa peduli kepada para peserta didik dalam membimbing belajar</p>
		2. Bagaimanakah Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	<p>1. Melalui Pemberian Hukuman</p> <p>2. Melalui Pembiasaan</p> <p>3. Melalui Pemberian Hadiah</p> <p>4. Melalui program</p>
		3. Bagaimanakah Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	<p>1. Siswa-siswi mematuhi aturan tata tertib sekolah,</p> <p>2. Berpakaian bersih dan rapi</p>

			<p>3. Menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah</p> <p>4. Bersikap ramah tamah dan bertutur kata yang sopan</p> <p>5. Rajin membaca buku di perpustakaan</p> <p>6. Rajin melaksanakan shalat dhuha</p> <p>7. Rajin melaksanakan shalat dzuhur</p> <p>8. Rajin membaca al-quran dan sebagainya.</p>
2	SDIT Ihsanul Amal	1. Bagaimanakah bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	<p>1. Bekerja secara profesional</p> <p>2. Bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak</p> <p>3. Menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan</p>

			<p>karakte</p> <p>4. Memberikan pelayanan yang terbaik</p> <p>5. Menyesuaikan diri dengan sekolah</p>
		2. Bagaimanakah Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	<p>1. Melalui Program</p> <p>2. Melalui Pemberian Hukuman</p> <p>3. Melalui Pembiasaan</p>
		3. Bagaimanakah Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa	<p>1. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok sekolah</p> <p>2. Berpakaian bersih, rapi dan lengkap dengan atribut sekolah</p> <p>3. Datang ke</p>

			<p>sekolah tepat wakt</p> <p>4. Ketika mengikuti kegiatan beajar mengajar siswa- siswi aktif dalam belajar</p> <p>5. Rajin melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah</p> <p>6. Rajin membaca al-quran</p> <p>7. Ketika jam bermain banyak siswa-siswi terlihat membaca buku di perpustakaan dan sebagainya.</p>
--	--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal sebenarnya hampir sama yaitu menggunakan cara sebagai berikut:

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah sebagai berikut:

a. *Affective Commitment.*

Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yaitu *Affective Commitment*, maksud dari *Affective Commitment* adalah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara seberapa jauh tingkat keterikatan atau hubungan guru dengan siswa-siswa di sekolah misalnya guru memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang kepada para siswa-siswinya, selain keterikatan guru juga berusaha untuk mengenali siswa-siswinya di sekolah agar guru lebih mempermudah dalam mengontrol

siswa-siswinya, selain itu juga guru itu selalu ikut andil dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah misalnya guru shalat dhuha atau shalat dzuhur berjamaah bersama siswa-siswi.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Affective commitment* adalah tingakat seberapa jauh seorang guru secara emosi terikat, mengenal dan terlibat dalam sekolah.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, *Affective commitment* adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.¹¹⁰

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Affective commitment* merupakan bentuk komitmen yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa, dimana dalam *Affective commitment* guru bekerja secara profesional, bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak, mematuhi dan menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan karakter.

b. *Normative Commitment*.

Maksud dari bentuk *Normative Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru selalu berusaha untuk mengajar atau membimbing siswa-siswinya di sekolah secara profesional atau mengajar siswa-siswinya dengan sungguh-sungguh, penuh kesetiaan, penuh kasih sayang dan sebagainya agar siswa-siswinya memiliki karakter yang baik.

¹⁰⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 89.

¹¹⁰Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Normative commitmen* merujuk kepada tinggkat seberapa jauh seseorang secara *psychological* terikat untuk menjadi guru di sebuah sekolah yang didasarkan kepada perasaan seperti kesetiaan, kehangatan, pemilikan, kebanggan, kesenangan, kebahagiaan dan lain-lain.¹¹¹ Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, *Normative commitmen* adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.¹¹²

Dari pengertian mengenai *Normative commitmen*, penulis dapat menyimpulkan bahwa kuatnya keinginan seorang guru dalam mendidik murid-murid di sekolah secara sungguh-sungguh, memberikan perhatian dan rasa peduli kepada para peserta didik dalam membimbing belajar serta disiplin dalam bekerja.

2. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

1) *Affective Commitment.*

Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yaitu *Affective Commitment*,

¹¹¹Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

¹¹²Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

maksud dari *Affective Commitment* adalah suatu bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara seberapa jauh tingkat keterikatan atau hubungan guru dengan siswa-siswa di sekolah misalnya guru memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang kepada para siswa-siswinya, selain keterikatan guru juga berusaha untuk mengenali siswa-siswinya di sekolah agar guru lebih mempermudah dalam mengontrol siswa-siswinya, guru juga selalu ikut andil dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah misalnya guru shalat dhuha atau shalat dzuhur berjamaah bersama.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Affective commitment* adalah tingakat seberapa jauh seorang guru secara emosi terikat, mengenal dan terlibat dalam sekolah.¹¹³ Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, *Affective commitment* adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.¹¹⁴

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Affective commitment* merupakan bentuk komitmen yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa, dimana dalam *Affective commitment* guru dalam mendidik anak dengan sungguh-sungguh, berpegang serta melaksanakan visi misi semaksimal mungkin, menjunjung tinggi norma-norma sekolah, melaksanakan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah,

¹¹³Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 89.

¹¹⁴Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

menegakkan aturan-aturan dan tata tertib sekolah dan memberikan pelayanan yang terbaik.

2) *Normative Commitment.*

Maksud dari bentuk *Normative Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru selalu berusaha untuk mengajar dan membimbing siswa-siswinya di sekolah secara profesional serta mengajar dengan sungguh-sungguh, penuh kesetiaan, penuh kasih sayang dan sebagainya agar siswa-siswinya memiliki karakter yang baik.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Normative commitmen* merujuk kepada tingakat seberapa jauh seseorang secara psychological terikat untuk menjadi guru disebuah sekolah yang didasarkan kepada perasaan seperti kesetiaan, kehangatan, pemilikan, kebanggan, kesenangan, kebahagiaan dan lain-lain.¹¹⁵ Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, *Normative commitmen* adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.¹¹⁶

Dari pengertian mengenai *Normative commitmen*, penulis dapat menyimpulkan bahwa kuatnya keinginan seorang guru dalam mendidik murid-murid di sekolah secarasungguh-sungguh, menjadi guru yang professional.

3) *Continuansce Commitment.*

¹¹⁵Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

¹¹⁶Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

Maksud dari bentuk *Continuansce Commitment* dalam membentuk karakter siswa di sini adalah guru dalam mengajar atau mendidik siswa-siswi di sekolah merasa bertanggung jawab dan terikat dengan sekolah dalam membentuk karakter siswa, oleh sebab itu guru-guru disini dalam mendidik siswa-siswinya bekerja secara profesional atau sungguh-sungguh di sekolah.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Continuansce commitmen* adalah suatu penilaian terhadap biaya yang terkait dengan meninggalkan sekolah.¹¹⁷ Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Kunandar, *Continuansce commitmen* adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.¹¹⁸

Dari penjelasan mengenai *Continuansce commitmen* di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam mendidik siswa-siswi di sekolah harus dengan secara profesional demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

1. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

¹¹⁷ Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

¹¹⁸ Kunandar, *Guru.*, hlm. 99.

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah sebagai berikut:

1) Melalui Pemberian Hukuman

Salah satu strategi yang digunakan sekolah dalam menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui pemberian hukuman, sekolah akan memberikan hukuman kepada para guru apabila guru tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah, misalnya guru datang kesekolah sering terlambat, guru membuang sampah sembarangan, guru tidak berpakaian rapi, siswa tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dimushala dan sebagainya, maka sekolah akan memberikan hukuman kepada para guru yang melanggar tata tertib sekolah tersebut, hukuman yang diberikan kepada guru bisa berupa hukuman sedang, ringan dan berat tergantung pelanggaran yang di lakukan oleh guru tersebut.

Hukuman dalam pendidikan bisa di masukkan dalam katagori strategi, hukuman adalah suatu cara memberikan hukuman baik itu hukuman fisik maupun hukuman psikis kepada guru yang melanggar aturan atau tata tertib atau tidak mau taat kepada sekolah. Hukuman merupakan sutu cara yang di terapkan sekolah kepada gurunya ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikap guru.

Metode hukuman yang di terapkan kepada peserta didik berdasarkan hadist nabi adalah dengan memberikan pukulan yang tidak

menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama contoh sholat dan puasa.

Hal-hal yang perlu di perhatikan sekolah dalam memberikan hukuman kepada para gurunya, pihak sekolah tidak boleh menghukum kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi, tidak boleh menghukum dalam keadaan sangat marah karena di khawatirkan membahayakan diri guru, hukuman harus dilakukan oleh pihak sekolah yang bertugas agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan, dan dalam memberikan hukuman hendak tidak dilakukan didepan siswa-siswi yang lain karena akan mengurangi kredibilitas seorang guru dan mempengaruhi suasana konsentrasi belajar.¹¹⁹

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sekolah perlu memberikan hukuman kepada para guru yang melanggar aturan tata tertib sekolah agar guru tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2) Melalui Pembiasaan

Strategi menumbuhkan komitmen guru yang kedua dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah yaitu melalui pembiasaan, cara guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah dengan cara guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika berjumpa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan untuk shalat duha setiap hari, membiasakan untuk shalat dzuhur

¹¹⁹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Makrif, 1993), hlm. 341

berjamaah, membiasakan untuk bertur kata yang baik sopan santun dan sebagainya. Dari pembiasaan yang di lakukan oleh guru disekolah di harapkan akan mampu membentuk karakter siswanya dengan baik.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.¹²⁰

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.¹²¹

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu cara sangat baik agar strategi komitmen guru yang di gunakan dalam membentuk karakter siswa terlaksana dengan mudah, karena dengan pembiasaan ini guru akan trus mengulangi kegiatan-kegiatan positif.

¹²⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

¹²¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 175

3) Melalui Pemberian Hadiah

Strategi menumbuhkan komitmen yang di gunakan selanjutnya oleh guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah melalui pemberian hadiah atau reward, pemberian hadiah disini dilakukan oleh sekolah kepada semua guru jika mendapatkan prestasi baik prestasi dilingkungan sekolah, dan di luar sekolah. Pemberian hadiah ini diharapkan agar guru dapat termotivasi atau memiliki keinginan untuk berprestasi dan tidak melanggar aturan-aturan tata tertib sekolah misalnya guru selalu hadir tepat waktu, menjaga kebersihan sekolah, berpakaian rapi, tidak berbohong, melaksanakan shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah dan sebagainya maka sekolah akan diberikan hadiah atau penghargaan kepada guru tersebut.

Menurut Ngalim Purnomo Reward atau pemberian hadiah adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹²² Sedangkan menurut Indrakusuma pemberian hadiah atau reward adalah suatu segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang di berikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.¹²³

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahawa untuk menumbuhkan strategi komitmen guru dalam membentuk karakter

¹²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182

¹²³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 189

siswa sekolah perlu memberikan reward atau hadiah kepada guru yang rajin, berprestasi agar guru tersebut termotivasi.

2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

1) Melalui Program

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah melalui program, program tersebut harus dikerjakan oleh guru, melalui program yang telah ada diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Program yang ada di sekolah bisa berupa program harian seperti, muhasabah sadar shalat, muhasabah shalat berjamaah, rekap perkembangan siswa atau buku penghubung, muhasabah syukur nikmat, PKS atau patroli ketertiban shalat, PATW atau program anak tepat waktu, mingguan seperti, upacara bendera, jum'at beribadah (sholat jumat, infak jum'at), senam ceria, CLSK atau cintai lingkungan sekolah kita, ekstrakurikuler (pramuka silat, mentoring, dan sebagainya. Melalui program inilah merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan komitmen yang di gunakan dalam membentuk karakter siswa.

2) Melalui Pemberian Hukuman

Strategi yang kedua yang di gunakan oleh guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sekolah akan memberikan hukuman kepada guru apabila tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah. Pemberian hukuman kepada guru yang tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah misalnya guru sering datang kesekolah terlambat, membuang sampah sembarangan, guru tidak berpakaian rapi, tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dimushala dan sebagainya, maka sekolah akan memberikan hukuman kepada guru tersebut, hukuman yang diberikan kepada guru bisa berupa hukuman sedang, ringan dan berat tergantung pelanggaran yang di lakukan oleh guru.

Hukuman juga sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.¹²⁴ Metode hukuman yang di terapkan kepada guru berdasarkan hadist nabi adalah dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama contoh sholat dan puasa.

Hal-hal yang perlu di perhatikan sekolah dalam memberikan hukuman kepada para gurunya adalah pihak sekolah tidak boleh memberikan hukuman berat kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi, tidak boleh memberikan hukuman dalam keadaan sangat marah karena di khawatirkan membahayakan diri guru, hukuman harus dilakukan oleh petugas sendiri agar terhindar agar kedengkian dan perselisihan, dan dalam memberikan hukuman

¹²⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201

hendaknya tidak dilakukan di depan para guru dan siswa-siswi yang lain karena akan mengurangi kredibilitas seorang guru dan mempengaruhi suasana konsentrasi belajar mengajar.¹²⁵

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sekolah perlu memberikan hukuman kepada para guru yang melanggar aturan tata tertib sekolah agar guru tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3) Melalui Pembiasaan

Strategi menumbuhkan komitmen yang ketiga yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal yaitu melalui pembiasaan, contohnya membiasakan semua guru-guru untuk mengucapkan salam ketika berjumpa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan untuk shalat duha setiap hari, membiasakan untuk shalat dzuhur berjamaah, membiasakan untuk membaca wirid sehabis shalat berjamaah, membiasakan untuk bertutur kata yang baik, sopan santun dan sebagainya. Dari pembiasaan yang dilakukan oleh para guru di sekolah diharapkan akan mampu membentuk karakter siswa dengan baik.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang

¹²⁵Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Makrif, 1993), hlm. 341

diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.¹²⁶

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.¹²⁷

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang sangat baik di gunakan untuk menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa, karena dengan pembiasaan ini guru akan trus mengulangi kegiatan-kegiatan positif.

C. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

1. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah.

¹²⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

¹²⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 175

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui Implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah adalah siswa-siswi memiliki karakter yang baik misalnya siswa-siswi mematuhi aturan tata tertib sekolah, siswa-siswi dari segi berpakaian bersih dan rapi, siswa-siswi menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah, siswa-siswi bersikap ramah tamah dan bertutur kata yang sopan, rajin membaca buku di perpustakaan, rajin melaksanakan shalat dhuha, rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, rajin membaca al-quran dan sebagainya.

2. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Dari paparan data diatas maka dapat diketahui Implikasi yang terjadi dari adanya komitmen guru yang peneliti temukan di lapangan adalah siswa-siswi dalam kesehariannya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-corek tembok sekolah, selain menjaga kebersihan lingkungan sekolah siswa-siswi juga dalam segi berpakaian bersih dan rapi, siswa-siswi datang ke sekolah tepat waktu, siswa-siswi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar aktif, rajin melaksanakan shalat dhuha, rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, siswa-siswi rajin membaca al-quran, membaca wirid setelah selsai shalat dzuhur berjamaah, ketika jam bermain banyak siswa-siswi terlihat membaca buku di perpustakaan dan sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut.

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal

Bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter siswa yakni suatu cara yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa-siswanya dengan cara komitmen yang telah ada atau di miliki oleh setiap guru. Antara satu guru dengan guru yang lain memiliki bentuk komitmen dalam membentuk karakter anak. Bentuk komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal secara keseluruhan adalah sebagai berikut 1) *Affective Commitment*, 2) *Normative Commitment*, dan 3) *Continuance Commitment*.

2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah merupakan suatu teknik atau cara yang di gunakan oleh masing-

masing guru dalam menumbuhkan komitmennya dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan guru-guru memiliki persamaan dan perbedaan dalam melakukan strateginya dalam menumbuhkan komitmennya dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut: 1) Melalui Pemberian Hukuman, 2) Melalui Pembiasaan, dan 3) Melalui Pemberian Hadiah, dan 4) Melalui Program.

3. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa merupakan dampak yang terjadi atau yang dihasilkan oleh adanya komitmen setiap guru dalam mendidik siswa-siswanya. Meskipun masing-masing guru memiliki komitmen dan strategi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter siswa akan tetapi karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Implikasi yang terjadi dengan adanya komitmen guru di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal adalah sebagai berikut: siswa-siswi memiliki karakter yang baik misalnya siswa-siswi mematuhi aturan tata tertib sekolah, siswa-siswi dari segi berpakaian bersih dan rapi, siswa-siswi menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah, siswa-siswi bersikap ramah tamah dan bertutur kata yang sopan, siswa-siswi rajin membaca buku di perpustakaan, siswa-siswi rajin melaksanakan shalat

duha dimushala, siswa siswi rajin melaksanakan shalat zuhur berjamaah, membaca al-quran dan sebagainya, masih banyak lagi dampak atau implikasi yang di timbulkan dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal.

B. SARAN

1. Guru

Guru juga diharapkan dapat lebih baik dalam mendidik siswa-siswi di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan juga dalam membentuk karakter siswa guru di tuntut untuk selalu mendidik siswanya dengan komitmen yang telah mereka miliki masing-masing. Karena dengan adanya komitmen yang dimiliki oleh setiap guru akan dapat membentuk karakter siswa.

2. Siswa

Siswa hendaknya dalam belajar di sekolah mematuhi aturan tata tertib sekolah dan lebih giat dalam belajar, Disamping itu juga setiap siswa-siswi juga harus memahami akan kewajiban dan tugasnya dalam belajar baik di sekolah maupun dirumah.

3. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan aturan tatatertib sekolahnya dan meningkatkan disiplin belajar, disamping itu juga sekolah harus terus berinovasi dalam membuat bahan ajar dan program-program yang

unggul agar dapat membentuk karakter siswa. Di samping itu juga sekolah juga harus memiliki komitmen juga dalam membentuk karakter siswanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Arep, I & Tanjung, 2003, *Manajemen Motivasi*, Jakarta: PT Grasindo.
- Aunillah, Nurla Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Chomsatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan kejujuran) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Semarang*, Semarang: Universitas di ponegoro.
- Dr. Mahmud Mansur, 2004, *Tarbiyatun Nafs, Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Depertemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan terjamahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta.
- Dr. H. Abuddin Nata, *Akhhlak Tasawuf*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr. M. Salihin, M.Ag, 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, Bandung: Pustaka Setia.
- Drs. H. Fuad Ihsan, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. Zubaedi, M. Ag, 2013, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Drs. H. A. Mustafa, 1999, *Akhhlak Tasawuf*, Cet. Ke-III, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Akhhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Dessler, Gary, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Index.
- D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Doni Koesoema A, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: ALFABETA.
- H. TB. Aat Syafaat, Sahari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Hj. Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hery Nugroho, 2012, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3Negeri Semarang*, Semarang: Universitas di Ponegoro.
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Bandung: ALFABETA.
- Hadari Nawawi, 1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Imam Musbikin, 2010, *Guru yang Menakjubkan*, Jogjakarta: BUKUBIRU.
- Jasmani, Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Terbaru dalam Peningkatan*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- J. JOHN, 2010, *26 Keys of happiness*, Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Inu Indarto, 2007, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Komitmen Berorganisasi Terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum Di SMK Kabupater Brebes*, Tesis: UNNES.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khatib Ahmad Santhut, 1998, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kemendiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

- Mulyasa E, 2003, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Rosda.
- Mulyana A.Z, 2010, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: PT. Grasindo
- Mulyasa, E, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mochtar Buchori, 2010, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Jakarta: Grasindo.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*, Jakarta: PT HIDAKARYA AGUNG
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke-III, Bandung: Mizan.
- Muhammad Husain Thaba Thaba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah.
- Muhammad Abdul Salam Abdul Syaafi, 1993, *Musnad Imam Ibnu Hibban Juz 4*, No. 18403, Cet. I, Beirut Lebanon: Daarul Kutub Al-'Ilmiah.
- Yahya Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Sahertian, A. Piet, 1990, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sahertian, A. Piet, 2000, *Profil Pendidik Profesional*, Jakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Sahertian, A. Piet, 1990, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Cet. XI, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Suharsismi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI), Jakarta: Rineka Cipta.

- Soejono dan H. Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas Lickona, 1992, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Wahid Murni, 2008, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian di lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Sekripsi, Tesis, dan Disertasi)*, Malang: PPs UIN Malang.
- Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka.
- Prof. Dr. H. Said Aqil Al-Munawar, MA, 2003, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- H. R. Al-Qudha'i, dari Abu Hurairah Kitabnya *Musnad Asy-Syihab* Program Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Prof. Dr. H. Rahmat Syafe'i, MA, 2003, *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: CV. Putera Setia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009, *No 20. Pasal 29 ayat 2*, Bandung: Citra Umbara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/002/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

9 Januari 2017

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Hulu Sungai Utara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian di SDI Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan SDIT Ihsanul 'Amal kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful
NIM : 14761022
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian : Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di SDI Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah dan SDIT Ihsanul 'Amal).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Jalan Negara Dipa No.2 Kelurahan Sungai Malang Amuntai 71418
Telepon (0527) 61045 Email : hskalsel@kemenag.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B- 35 / /KK.17.07-2/PP.00/01/2017

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : **MUHAMMAD SYAIFUL**
NIM : 14761022
Judul Skripsi : **“KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (STUDI MULTISITUS DI SDI IHYA ULUMUDDIN NUR SYUFI'YAH DAN SDIT IHSANUL 'AMAL)”**
Tempat Riset : SDI IHYA ULUMUDDIN NUR SYUFI'YAH DAN SDIT IHSANUL 'AMAL
Kegiatan : Melaksanakan Riset/Penelitian
keterangan : Sesuai dengan surat dari Direktur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nomor : Un.03.PPs/TL.03/002/2017
Tanggal : 9 Januari 2017

Demikian Surat Izin Riset/Penelitian ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amuntai, 31 Januari 2017
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kab. Hulu Sungai Utara



Dr. H. GURDANI SYUKUR, M.Fil.I
NIP.19590708 198903 1 004

Tembusan Yth :

1. Direktur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Kepala SDI Ihya Ulumuddin Nur Syufi'iyah
3. Kepala SDIT Ihsanul 'Amal



YAYASAN NUR SUFI'YAH

Akta Notaris: Said Ahmad, SH Nomor 189 Tanggal 27 April 2012

SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI)

IHYA ULUMUDDIN NUR SUFI'YAH

NSS: 102.15.07.06.001 NPSN: 69756297 NPWP: 03.221.470.2-735.000

Alamat: Jl. Jermani Husin KM.3 No. 20 Rt. 5 Kaludan Kecil Kec. Banjang Kab. HSU 71416

(☎)0852-5936-1734 / (✉) 0812-1412-7878 (✉) sdiihyaulumuddinnursufiyah@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: SDI.IUNS/079/II/17

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irhami, S.Pd.I
Jabatan : Kepala SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah
Alamat : Jl. Jermani Husin KM. 3, No. 20, Rt.5, Kaludan Kecil, Kec.
Banjang.
Menyatakan bahwa :
Nama : Muhammad Syaiful.
NIM : 14761022
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telah melaksanakan penelitian di SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjang, pada bulan Januari s.d Maret 2017 dengan judul: "KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA STUDI MULTI SITUS DI SDI IHYA ULUMUDDIN NUR SYUFI'YAH DAN SDIT IHSANUL AMAL". Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Banjang, 23 Februari 2017

Kepala SDI Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah



Irhami, S.Pd.I



SD ISLAM TERPADU (SDIT) IHSANUL AMAL

KEC. SUNGAI PANDAN KAB. HULU SUNGAI UTARA

IZIN OPERASIONAL : NO 53 Tahun 2011 - NSS : 102.15.07.04.001

SDIT IHSANUL AMAL NIS: 15.07.04.001 NPSN: 69754212 JSIT: 5.63.08.02.001 Terakreditasi A



Jl. Kesatuan RT VI Gang Makam Kubur Datu Desa Sungai Sandung Alabio Kodepos : 71455 Email: sditihsanulamal@gmail.com

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDIT Ihsanul Amal menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Muhammad Syaiful**
Nim : **14761022**
Program Studi : **Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana**
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di SDIT Ihsanul Amal Sungai Sandung pada bulan Januari s.d. Maret 2017 dengan judul: **"KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA STUDI MULTISITUS DI SDI IHYA ULUMUDDIN NUR SYUFFIYAH DAN SDIT IHSANUL AMAL"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amuntai, 16 Februari 2017

Kepala SDIT Ihsanul Amal



Amirudin, S.Pd

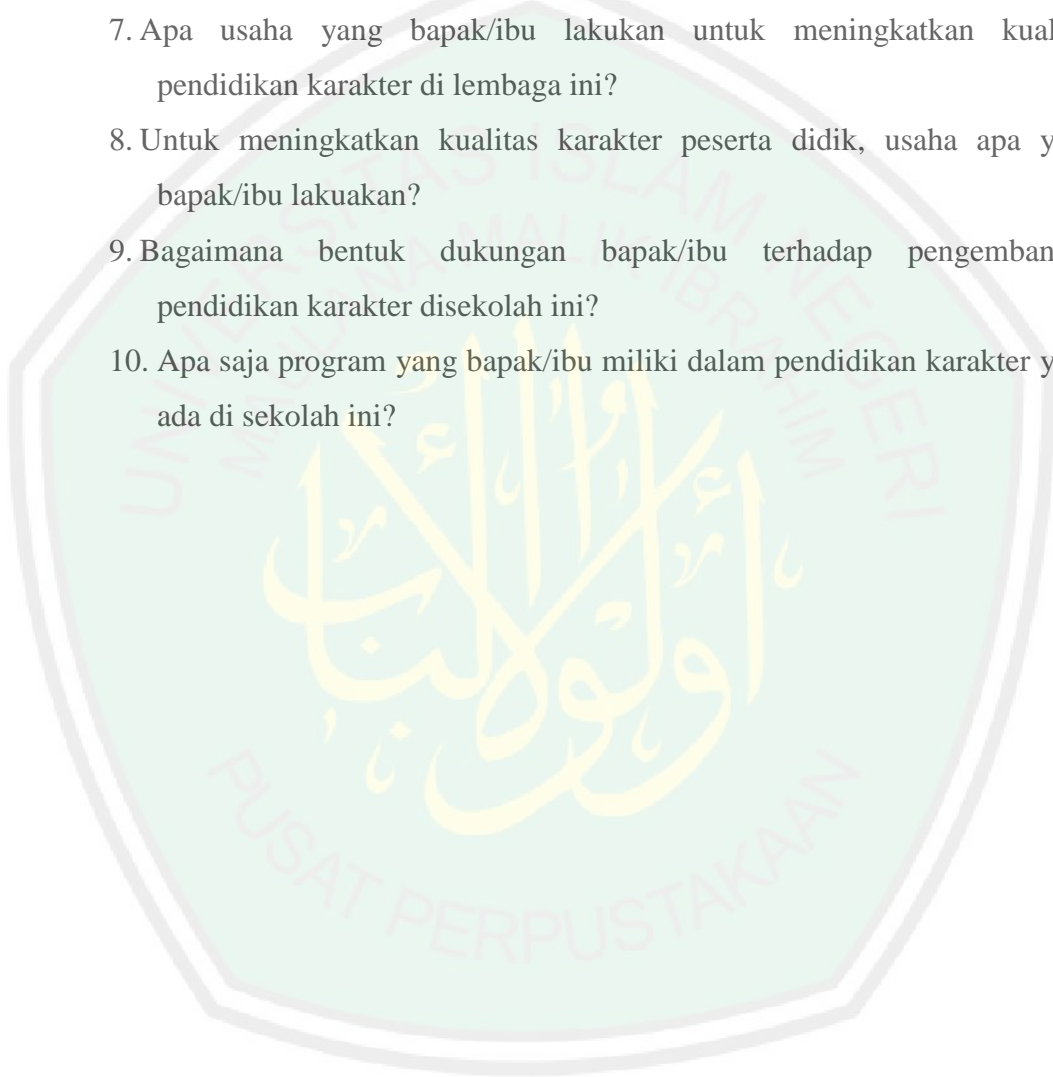
Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan peneliti yang akan dijawab berdasarkan perolehan data-data lapangan. Adapun pedoman wawancara penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

NO	INSTRUMEN WAWANCARA	SUMBER DATA
1.	Bagaimanana bentuk komitmen yang dilakukan kepala sekolah atau guru dalam membentuk karakter siswa?	KepSek/Guru
2.	Bagaimanana strategi untuk menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter siswa?	KepSek/Guru
3.	Bagaimanana implikasi dari komitmen guru dalam membentuk karater siswa?	KepSek/Guru
4	Bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah atau guru dalam menjalankan komitmen dalam membentuk karakter siswa?	KepSek/Guru
5	Apa strategi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan komitmen membentuk karakter siswa?	KepSek/Guru
6	Apa implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa?	Guru
7	Bagaimanakah cara guru agar startegi menumbuhkan komitmen guru dalam membentu karakter siswa berjalan sesuai rencana?	Guru
8	Karakter apa saja yang terbentuk dengan adanya komitmen guru?	Guru

1. Bagaimana pemahaman guru tentang hakikat visi, misi dan tujuan dalam pendidikan karakter?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan guru disekolah untuk menumbuhkan komitmen dalam membentuk karakter siswa?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk dari komitmen guru yang mereka miliki?
4. apa saja yang dilakukan guru untuk mendukung terlaksananya program pendidikan karakter?

5. Faktor apa saja yang menghambat guru dalam terlaksannya program pendidikan karakter?
6. Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat dari program pendidikan karakter?
7. Apa usaha yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lembaga ini?
8. Untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik, usaha apa yang bapak/ibu lakukan?
9. Bagaimana bentuk dukungan bapak/ibu terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah ini?
10. Apa saja program yang bapak/ibu miliki dalam pendidikan karakter yang ada di sekolah ini?



Pedoman Observasi

1. Observasi kehadiran guru
2. Observasi kegiatan guru
3. Observasi proses belajar
4. Observasi cara guru mengajar
5. Observasi cara belajar siswa
6. Observasi kegiatan ekstrakurikuler



Pedoman Dokumentasi

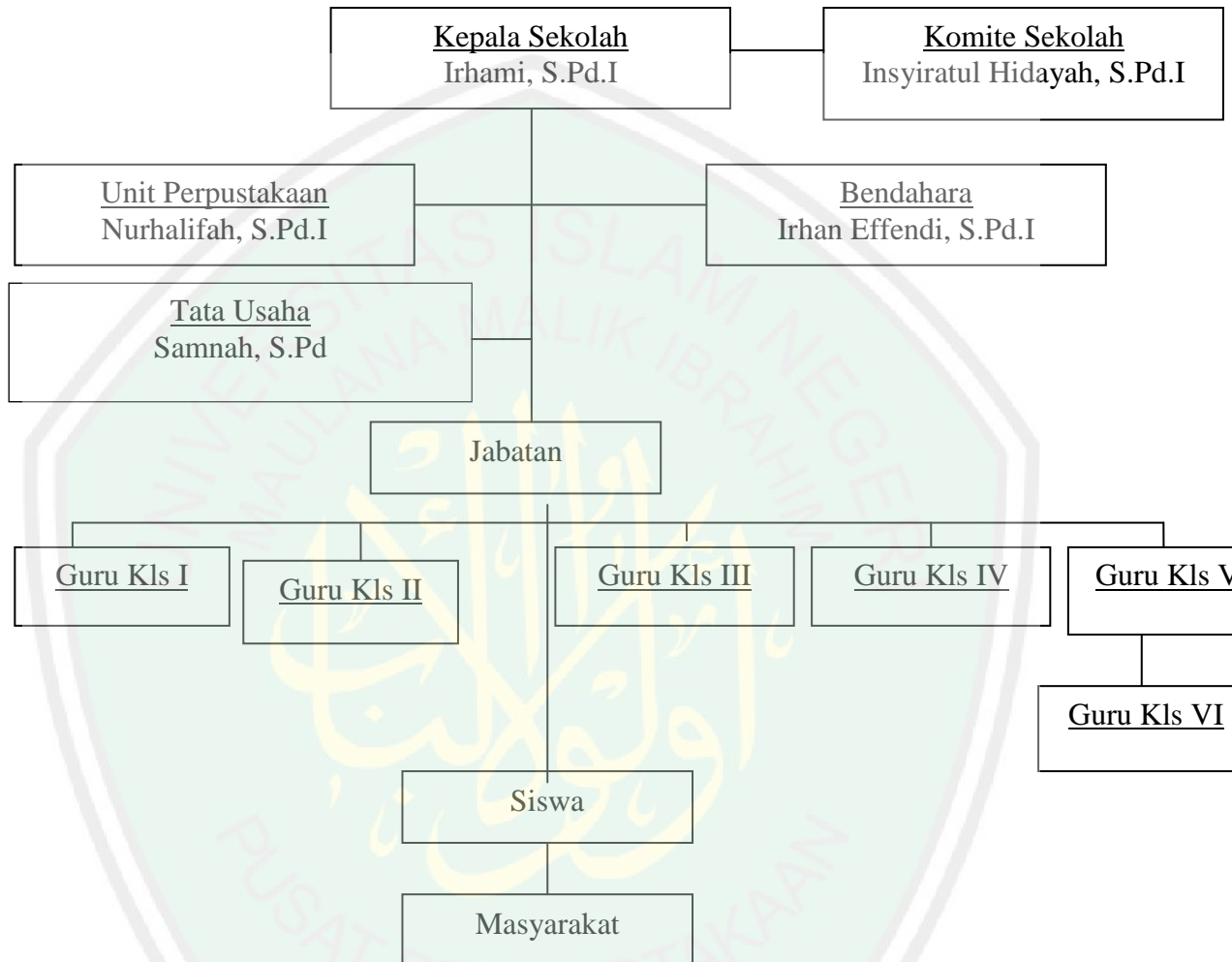
1. Dokumen sejarah berdirinya sekolah serta visi, misi dan tujuan berdirinya sekolah
2. Dokumen keadaan guru dan siswa serta karyawan
3. Dokumen prestasi-prestasi yang pernah diraih diberbagai bidang
4. Dokumen tentang pendidikan karakter
5. Struktur organisasi





**Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah
Banjang Kab. HSU Kalimantan Selatan**

**Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah
Banjang Kab. HSU Kalimantan Selatan**



Data Guru Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjang

Adapun tenaga pendidik atau guru di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjang adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Tempat/Tgl Lahir	Jabatan
1	Irhami, S.Pd.I	Cangkering, 29-05-1985	Kepsek
2	Harunurrasyid, S.Pd	Cakru, 22-05-1987	Wakakesiswaan
3	Annisa, S.Pd.I	Panangkalaan, 01-06-1991	Wakakurikulum
4	Bahlina, S.Pd.I	Teluk Mesjid, 15-07-1986	Guru
5	Herma Yanti, S.Pd.I	Mantuyan, 24-08-1988	Guru
6	Insyiratul Hidayah, S.Pd.I	Amuntai, 19-08-1991	Ketua Komite
7	Irhan Effendi, S.Pd.I	Karangan, 25-06-1987	Bendahara
8	Irmaya Sari, S.Pd.I	Amuntai, 07-09- 1990	Guru
9	Kamaliah, S.Pd.I	Amuntai, 20-01-1990	Guru
10	Nurhalifah, S.Pd.I	Bangiling, 15-09-1986	Unit Perpustakaan
11	Rahminawati, S.Pd.I	Muara Baruh, 18-07-1988	Guru
12	Samnah, S.Pd	Banjarbaru, 17-06-1977	Tata Usaha
13	Sanah, S.Pd.I	Cakru, 22-03-1990	Guru
14	Sri Maulina, S.Pd.I	Amuntai, 20-11-1989	Guru
15	Sulamul Yadi, S.Pd.I	Amuntai, 06-12-1991	Guru
16	Aunurrafik, S.Pd.I	Pihaung, 06-11-1988	Guru
17	Mariatul Qibtiah, S.Pd.I	Ilir Mesjid, 05-08-1991	Guru

18	Muna Ijati, S.Pd.I	Cakru, 14-10-1992	Guru
19	Irwansyah, S.Pd.I	Banjar, 09-05-1986	Guru
20	Bahrujis, S.Pd.I	Galumbang, 19-08-1990	Guru
21	Istiqamah M, S.Pd.I	Muara Baruh, 27-04-1992	Guru
22	Ardina, S.Pd.I	Banua Rantau, 15-08-1991	Guru
23	Khairinnida, S.Pd.I	Amuntai, 29-09-1992	Guru
24	Samsyah, S.Pd	Magetan, 02-02-1984	Guru
25	Andi Famprih, S.Pd	Pelaihari, 13-05-1989	Guru
26	Julaidah Ulfah, S.Pd.I	Muara Baruh, 15-04-1992	Guru
27	Norman, S.Pd.I	Simpang Dua, 07-01-1990	Guru Ummi
28	Abu Bakar, S.Pd.I	Cakru, 07-01-1988	Guru Ummi
29	Anderi, S.Pd	Amuntai, 02-11-1989	Guru Ummi
30	Ermawati, S.Pd.I	Rangga Ilung, 13-02-1988	Guru Ummi
31	Fauzan Ikhsan, S.Pd.I	Kelua, 04-04-1988	Guru Ummi
32	Gusti Anwar Sadat, S.Pd.I	Amuntai, 24-10-1989	Guru Ummi
33	Hamsah, S.Pd.I	Amuntai, 10-03-1990	Guru Ummi
34	Istiqamah, S.Pd.I	Muara Tapus, 15-02-1988	Guru Ummi
35	Mahmud Madian, S.Pd.I	Amuntai, 08-11-1988	Guru Ummi
36	Martina Anggraini, S.Pd.I	Amuntai, 10-06-1992	Guru Ummi
37	Muhammad Ridha, S.Pd.I	Amuntai, 28-01-1990	Guru Ummi
38	Nurul Hana, S.Pd.I	Muara Baruh, 01-10-1986	Guru Ummi
39	Radina, S.Pd.I	Amuntai, 07-12-1989	Guru Ummi
40	Rukamah, S.Pd.I	Amuntai, 21-09-1986	Guru Ummi

41	Sahbana, S.Pd.I	Kalintamui, 28-11-1990	Guru Ummi
42	Salma Rusidah, S.Pd.I	Tanah Habang, 20-08-1987	Guru Ummi
43	Murtajiah, S.Pd.I	Amuntai, 13-02-1993	Guru Ummi
44	Faridah, S.Pd.I	Amuntai, 20-09-1990	Guru Ummi
45	Abidin Noor, S.Pd.I	Kuangan, 30-01-1989	Guru Ummi
46	Hamdani, S.Pd	Amuntai, 12-04-1983	Guru Ummi
47	Hamrani, S.Pd	Kalintamui, 04-05-1989	Guru Ummi
48	Nurdin, S.Pd.I	Amuntai, 21-09-1989	Guru Ummi
49	Subhan Arifin, S.Pd.I	Telaga Salaba, 06-06-1986	Guru Ummi
50	Siti Munawarah, S.Pd.I	Amuntai, 20-09-1992	Tata Usaha
51	Aminullah, S.Pd.I	Muara Baruh, 08-06- 1990	Guru
52	Najar Muhammad, S.Pd.I	Amuntai, 01-01-1990	Guru
53	Abdullah, S.Pd.I	Amuntai, 04-04-1965	Guru
54	Muhammad Zain, S.Pd.I	Barabai, 19-04-1983	Guru
55	M. Maida Azmi, S.Pd,02-04-1990	Guru
56	Rifatul Afifah, S.Pd.I	Amuntai, 05-09-1992	Guru
57	Ahmad Maulana, S.Pd.I	Panginangan, 17-08-1994	Bendahara
58	Elmida Zakiati, S.Pd	Amuntai, 04-06-1993	Guru
59	Nurul Aida, S.Pd.I	Kaludan Besar, 24-07-1992	Guru
60	Rahmatullah Amin, S.Pd.I	Amuntai, 04-04-1992	Guru
61	Muhammad, S.Pd	Rantau Bujur, 07-07-1996	Guru

Data Siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjarg

No	Tahun Ajaran	Laki-Laki	Prampuan	Jumlah Siswa
1	2010-2011	5 Orang	4 Orang	9 Orang
2	2011-2012	16 Orang	13 Orang	29 Orang
3	2012-2013	44 Orang	31 Orang	75 Orang
4	2013-2014	97 Orang	67 Orang	164 Orang
5	2014-2015	158 Orang	120 Orang	278 Orang
6	2015-2016	230 Orang	182 Orang	412 Orang

Prestasi Siswa

NO	NAMA SISWA	L/P	KLS	PRESTASI	TINGKAT	JUARA	TAHUN
				BIDANG			
1	Ahmad Musa	L	4	Cerdas Cermat	Kecamatan	Juara I	2013/2014
	Zahra Habibah	P					
	Khadijah Rahmah	P					
2	Zahra Habibah	P	4	O2SN Karate Putri	Kecamatan	Juara I	2013/2014
					Kabupaten	Juara I	
3	Purbianto Akbar	L	4	O2SN Pencak Silat	Kecamatan	Juara III	2013/2014
4	M. Yusuf Maulana	L	4	Lomba Azan	Kecamatan	Juara III	2013/2014
5	M. Vicky Ali	L	3	Lomba Bercerita	SD/MI	Juara III	2013/2014
6	Zahra Habibah	P	5	MIPA (Matematika)	Kecamatan	Juara II	2014/2015
7	M. Vicky Ali	L	4	Lomba Bercerita	SD/MI	Juara III	2014/2015
8	M. Vicky Ali	L	4	PLS2N (Lomba Pidato)	Kecamatan	Juara I	2014/2015
					Kabupaten	Juara III	
9	Radina	P	4	PLS2N	Kecamatan	Juara III	2014/2015

				(Membatik)	Kabupaten	Juara III	
10	Grup Voli	P	4-5	O2SN (Voli)	Kecamatan	Juara III	2015/2016
11	M. Najamuddin	L	5	O2SN (Karate)	Kecamatan	Juara I	2015/2016
					Kabupaten	Juara I	
12	M. Vicky Ali	L	5	PLS2N (Pidato)	Kecamatan	Juara I	2015/2016
13	M. Fikri Awwaluddin Akbar	L	5	PLS2N (Puisi)	Kecamatan	Juara II	2015/2016
14	Abdul Faqih	L	5	PLS2N (Phantomin)	Kecamatan	Juara II	2015/2016
	Rahmat 'Allam						
15	Fatimatuzzahra	P	4	PLS2N (Mengambar)	Kecamatan	Juara I	2015/2016
					Kabupaten	Juara II	
16	M. Imam Alfiannor	L	5	MIPA (Matematika)	Kecamatan	Juara I	2015/2016
					Kabupaten	Juara I	
17	M. Vicky Ali	L	5	MIPA (IPA)	Kecamatan	Juara II	2015/2016
18	Agna Adzkia Rahma	P	4	Pentas PAI (Cerdas Cermat)	SD/MI	Juara III	2015/2016
	Annisa Rahmatillah						
	Raudhatul Jannah						
19	Fatimatuz Zahra	P	2	Pentas PAI (Pildacil)	SD/MI	Juara II	2015/2016
20	Reva Ernes Erly Hesyana	P	1	Lomba Mewarna	SD/MI	Juara II	2015/2016

**MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH JENJANG SD KEGIATAN
PENGKONDISIAN**

SD ISLAM IHYA ULUMUDDIN NUR SUFIYAH

N O	BUDAYA MUTU	STRATEGI PENCAPAIAN	KPI KEY PERFORMANC E INDICATOR	SASARAN	SIFA T
1	Budaya Antri	Pembiasaan dan pembelajaran di kelas	Siswa terbiasa antri/baris menjelang wudhu	Wali Kelas, pendamping & siswa	
			Siswa terbiasa antri/baris ketika pinjam buku	Wali Kelas, pendamping , pustakawan & siswa	
			Siswa terbiasa antri/baris ketika pembagian snack & makan siang	Wali Kelas, pendamping & siswa	
2	Kumandang Adzan	Pembiasaan dari wali kelas/pendamping	Siswa menghentikan sejenak segala kegiatan ketika mendengar adzan dan menjawabnya	Semua warga sekolah	
3	Tertib Sepatu	Pembiasaan dan pengawasan	Siswa dapat meletakkan sepatu ditempatnya dengan rapi dan benar	Semua warga sekolah	
4	Tertib makan siang	Pendampingan terjadwal	Siswa dapat makan siang dengan tertib	Wali Kelas & siswa	
5	Bersih kelasku Nyaman Belajarku	Pembiasaan di kelas	Siswa dapat mengambil sampah yang ada di kelas, menyapu debu/kotoran dan	Wali Kelas, pendamping & siswa	

			merapikan meja kursi		
6	Disiplin	Makan siang harus habis dan bersih	Siswa dapat mensyukuri menu siang yang telah disiapkan dan makan dengan menghabiskannya	Wali Kelas, pendamping & siswa	
7	Percaya Diri	Latihan berkomunikasi	Siswa dapat bekerja kelompok dan terbiasa mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi	Wali kelas, pendamping, guru pak & siswa	
			Siswa terbiasa mengangkat tangan saat bertanya atau menjawab pertanyaan	Wali kelas, pendamping & siswa	
			Siswa terbiasa berkomunikasi dengan tamu ketika ditanya	Wali kelas, pendamping & siswa	
8	Taqwa	Saling mendo`akan menjelang UN	Siswa kelas 1-5 selalu mendoakan siswa-siswa kelas 6 agar dimudahkan dalam menjawab UN	Wali kelas, pendamping & siswa	
9	Makan Sehat	Tidak jajan diluar sekolah	Siswa sadar bahaya jajan diluar sekolah	Wali Kelas, pendamping, orang tua & siswa	
10	Makan & Minum	Ada makan & minum	Siswa mengetahui dan mempraktekan adab makan & minum Makan & minum tangan kanan	Wali Kelas, pendamping, orang tua & siswa	

			Makan & minum dengan duduk		
11	Minat Baca	One day one book	Siswa terbiasa meminjam dipergustakaan dan membaca buku		
12	Solutif	Solusi Masalah	Siswa mampu menyelesaikan masalah sendiri secara kreatif	Wali Kelas, pendamping dan siswa	
13	Kreatif	Karya kreatif	Siswa mampu menciptakan karya-karya kreatif	Wali Kelas, pendamping & siswa	
14	Bersih dari Najis	Toilet Training	Siswa paham dan dapat membersihkan diri dari najis	Wali Kelas, pendamping & siswa	
15	Taqwa Responsibility	Halaqah Keputrian & Keputraan Setial kelompok halaqah putera dan puteri membahas tentang karakter dasar laki-laki, perempuan, pengembangan organ reproduksi, haid, mimpi basah dan taharah.	Siswa memiliki pengetahuan tentang haid, mimpi basah, dan tharah	Wali, Kelas, pendamping, guru IP & siswa	
16	Taqwa Respect	Jelajah Masjid Siswa secara klasikal bergiliran bersilatullahim mengadakan tadarus dan shalat berjamaah di masjid rumah dekat salah satu	Siswa memiliki kepaakaan social Siswa memiliki sikap disiplin atas waktu shalat wajib Siswa memiliki disiplin adab mesjid	Guru & siswa	

		siswa			
17	Ngaji Bersama	Tadarling	Siswa dapat melakukan tadarus keliling ke rumah teman Siswa dapat membaca Al Qur`an dengan lancar		
18	Cinta Indonesia	Upacara Bendera	Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan dan cinta tanah air		

MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH JENJANG SD KEGIATAN SPONTAN
SD ISLAM IHYA ULUMUDDIN NUR SUFTIYAH

N O	BUDAYA SEKOLA H	STRATEGI PENCAPAI AN	KPI KEY PERFORMANC E INDICATOR	SASARAN	SIFA T
1	Tolong, terima kasih, maaf	Pembiasaan dari kelas	Siswa dapat mengucapkan kata tolong ketika butuh bantuan orang lain dengan sopan Siswa dapat mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu/diberi sesuatu oleh orang lain Siswa dapat segera minta maaf ketika melakukan kesalahan	Wali Kelas, pendamping, Waka Kesiswaan & siswa	
2	Suka menolong	Pembiasaan dari kelas	Siswa dapat segera	Wali Kelas, pendamping,	

			memberikan pertolongan ketika ada teman/orang lain yang membutuhkan pertolongan	Waka Kesiswaan & siswa	
3	Bersih itu indah	Pembiasaan dari kelas dan control terjadwal	Siswa dapat membuang sampah pada tempatnya		
			Siswa dapat mengambil sampah yang berceceran dan memasukkannya ketempat sampah	Wali Kelas, pendamping, OB & siswa	
4	Galang Dana	SD-Islam Ihya Ulumuddinn Nur Sufi`iyah Peduli Bersama	Siswa dapat mengumpulkan dana ketika ada bencana yang menimpa warga sekolah atau masyarakat secara suka rela	Yayasan, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua & Siswa	
5	Akademik	Budaya Membaca	Siswa senang membaca, baik di kelas maupun di perpustakaan	Siswa	
			Siswa senang menulis dari buku yang telah mereka baca	Siswa	
6	Sosial	Bakti Sosial	Siswa peka dan dapat membantu teman/saudaranya jika mengalami musibah	Seluruh warga sekolah	
		Berkunjung ke rumah teman yang sakit	Siswa memiliki sifat empati terhadap temannya yang sakit	Seluruh warga sekolah	
		Bantu teman	Siswa peka	Seluruh warga	

			terhadap temannya yang mengalami kesulitan dan membutuhkna bantuan	sekolah	
		Bersama Tamu	Warga terbiasa bersikap ramah dan sopan ketika ada tamu yang datang ke sekolah	Seluruh warga sekolah	
		Musibah	Warga sekolah peduli terhadap sesame saat ada warga sekolah lainnya yang mendapatkan musibah dengan berdo`a atau shalat ghaib bersama	Seluruh warga sekolah	
7	Kalimat Thayyibah	Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Warga sekolah terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah sesuai dengan waktunya		

Gambar Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Banjeng





اولادنا
PUSAT PERPUSTAKAAN







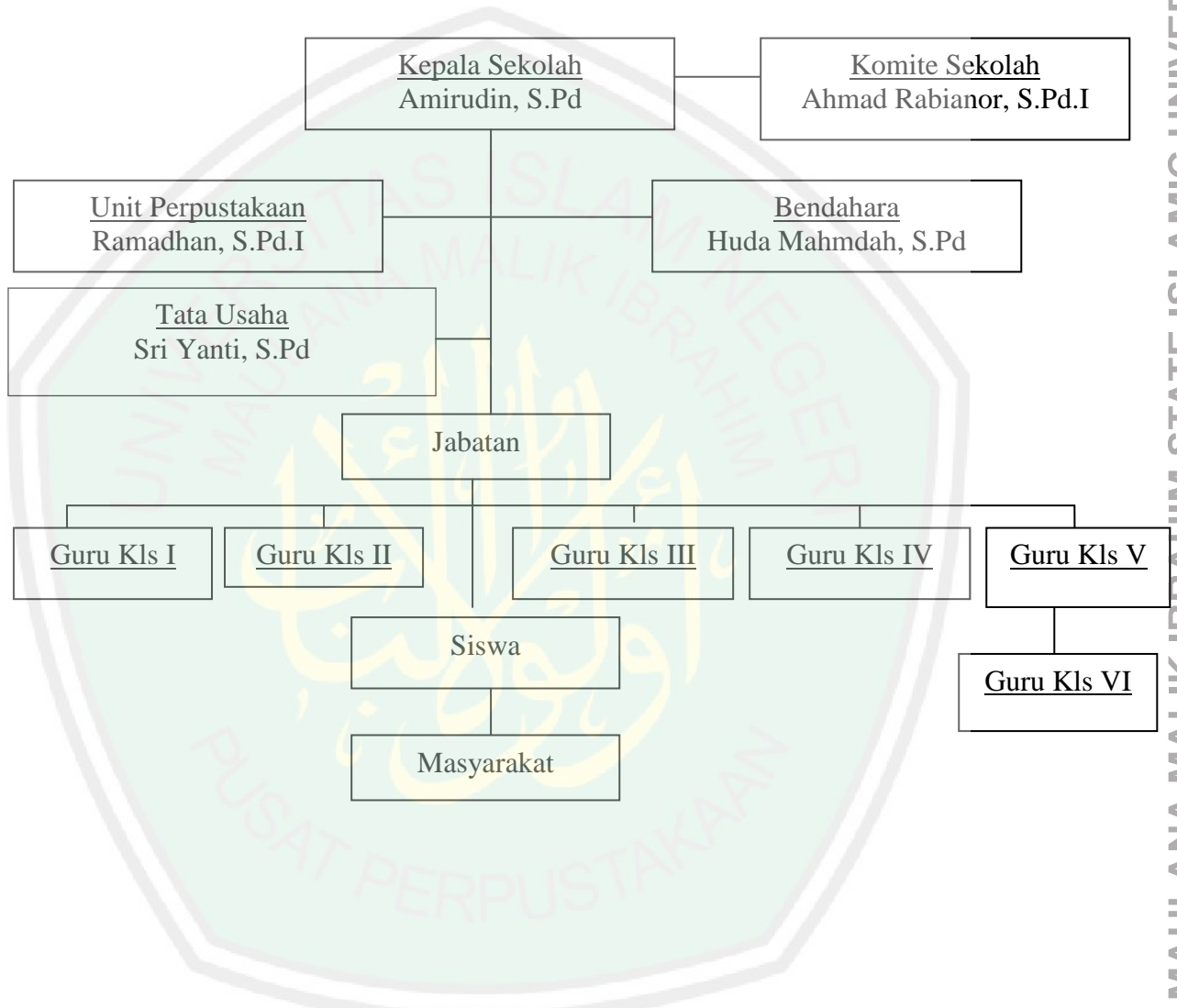




**Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal Alabio Kab.
HSU Kalimantan Selatan**

Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal

Alabio Kab. HSU Kalimantan Selatan



Identitas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Alabio Kab. HSU Kalimantan Selatan

Sejarah

Masa-masa mendatang akan munculnya persaingan yang ketat, perubahan-perubahan yang amat cepat, berbagai macam tantangan, serta kebutuhan kepada kehidupan keberagamaan yang lebih berakhlak serta timbulnya eksekrisis sosial dan lingkungan. Untuk menjawab tantangan-tantangan itulah Yayasan Ihsanul Amal lahir dan mengabdikan dirinya untuk ummat ini pada dunia pendidikan.

Yayasan Ihsanul Amal hadir atas prakarsa:

- **Ustadz Husaini Suni, Lc**
- **Ustadz M. Arsyad, S.Pd.I**
- **Ustadz Riswandi, S.IP**
- **Ustadzah Titien Roslina**

Kata **Ihsanul Amal** diambil dari bahasa arab dari kata “ahsana” dan “amala” . Ihsanul Amal yang berarti *perbuatan terbaik*. Dari makna kata itulah inspirasi tercipta. Semoga pada Ihsanul Amal ini terlahir manusia-manusia terbaik , membiaskan amal-amal yang baik, untuk menjadi ummat yang terbaik dan semoga kelak dikumpulkan Allah bersama dengan golongan orang-orang yang terbaik. Amien.

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al Muluk : 2)

SDIT Ihsanul Amal adalah salah satu dari sekolah dasar Islam yang ada di Indonesia yang telah tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang ada di Indonesia. SDIT Ihsanul Amal didirikan pada tahun 2008. Pada awalnya tempat yang dijadikan sebagai sarana kegiatan belajar adalah tempat bimbel milik almarhum Pak Huri yang berada di Alamatan dengan status

sewa/kontrak. Kemudian berselang setengah tahun pindah ke kompleks perumahan CPI (dekat rumah Muallim KH. A. Mu'thi) dengan status sewa juga. Serta yang ketiga pada tahun 2009 menyewa empat ruangan ruko yang berada Palampitan Hilir (samping kue bolu H. Enong). Jumlah peserta didik SDIT Ihsanul Amal pada awal didirikan tahun 2008 hanya berjumlah 10 orang siswa yakni 5 orang ikhwan dan 5 orang akhwat.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal
 NPSN : 6975212
 Status : Swasta
 Alamat : Jln. Kesatuan Gang Makam Kubur Datu RT VI
 Sungai Sandung 71455
 Terakreditasi : Terakreditasi A/2015
 NPWP : 03.132.534.3-735.000
 SK Pendirian Sekolah : 53 Tahun 2011
 Tanggal SK Pendirian : 13 Juni 2011
 SK Izin Oprasional : No. 53 Tahun 2011
 Email : sditihsanulamal@gmail.com

Visi dan Misi SD Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Alabio.

VISI DAN MISI	
VISI	
Mencetak Generasi Shaleh, Cerdas dan Mandiri	
MISI	
1. Sholeh	: Mendidik secara Islami agar menjadi generasi yang sholeh

- 2. Cerdas** : Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati untuk menumbuhkan kecerdasan siswa-siswi
- 3. Mandiri** : Membimbing siswa-siswi menjadi mandiri yang siap menghadapi kehidupan
- : Menumbuhkan cinta lingkungan.

Data Guru SD Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Alabio.

Adapun tenaga pendidik atau guru di SD Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Kab. HSU Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN DI SEKOLAH	PENDIDIKAN	INGKAT IJAZAH	MATA PELAJARAN YANG DIAJAR	JUMLAH JAM/MINGGU
1	Amirudin, S.Pd	Kelapa Sekolah	FKIP Jember	S1	-	-
2	Rahmah, S.Pd.I	Kurikulum	STIQ Amuntai	S1	-	-
3	Muhammad Noor	Guru	MA Rakha	SMA	Tahfizh & wafa	51
4	Huda Mahmudah, S.Pd	Operator	Unlam Banjarmasin	S1	-	-
5	Sri Yanti, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
6	Ramadhan, S.Pd.I	Koordinator Qur'an	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh, Mentoring	21
7	Mohd. Baderi, S.Pd.I	Bendahara	STIQ Amuntai	S1	-	
8	Ahmad Rabianor, S.Pd.I	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh, wafa, mentoring	53
9	Ahmad Sauri, S.Pd.I	Guru	STIQ Amuntai	S1	tahfizh & wafa	51
10	Abdul Halim, S.Pd.I	Guru	STIQ Amuntai	S1	Olahraga tahfizh & wafa	37
11	Muhammad Muhajir, S.Pd.I	Guru	STAI Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
12	Rukhyat Sapuddin, S.Pd.I	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh, wafa, mentoring	53
13	Fitriah, S.E	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	B.Arab, B.Ingggris	7

14	Isnain	Guru	Paket C	SMA	Tahfizh & wafa	51
15	Elyadi	Guru	MA Asy-Syafi'iyah	SMA	Tahfizh, wafa, mentoring	53
16	Annisah Rasyidah, S.E.I	Guru	SEBI Depok	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
17	Rakhmanuddin, S.Th.I	Sarpras	Unlam Banjarmasin	S1	Olahraga, Tahfizh & wafa	39
18	Siti Kuzaimah, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	B.Arab, B.Ingggris	7
19	Hayati Faizah, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
20	Miliyanti, S.Pd	Guru	STAI Amuntai	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
21	Aisatu Marhamah, S.Pd	Waka Kesiswaan	IAIN Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
22	Normaidah, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
23	Ahmad Chaidir, S.Sos	TU	STIA Amuntai	S1	-	
24	Khairun Nida, S.Pd	Guru	IAIN Banjarmasin	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
25	Ahmad Faridi, S.Pd.I	Sekretaris Wafa	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh, mentoring	21
26	Abdul Majid, S.Pd	Guru	UVAYA Banjarmasin	S1	Tahfizh, wafa, mentoring	53
27	Surya Eka Putera, S.H.I.	Perpus	IAIN Banjarmasin	S1	-	
28	Rusmawarni, S.Pd	Guru	UNISKA Banjarmasin	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
29	Syahriati	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
30	Haidir Ali	Guru	MA Darussalam Aawayan	SMA	Tahfizh & wafa	51
31	Rahmannor	Guru	MA Rakha	SMA	Tahfizh & wafa	51
32	Parhani, S.Pd.I	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
33	Munawwarah, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
34	Normilawati, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
35	Rofiqoh, S.Pd	Guru	UVAYA Banjarmasin	S1	-	
36	Yesi Aristina Hayati, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
37	Supian Sauri, S.Pd.I	Guru	STAI D Martapura	S1	Tahfizh & wafa	51
38	Ahmad Jurni	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
39	Syahrída, S.Pd.I	Guru	IAIN Banjarmasin	S1	B.Arab, B.Ingggris	7
40	Ellyta Mauliddia, S.Pd	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
41	Muhlisah	Guru	IAIN Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30

42	Mawardah, S.Pd	Guru	IAIN Banjarmasin	S1	B.Arab, B.Inggris	7
43	Hamida, S.Pd	Guru	PGSD ULM Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
44	Fatimah Qadir, Lc, S.Pd.I	Guru	Lippia	S1	B.Arab, PAI	28
45	Mahdiati, S.Pd.I	Guru	STAI Amuntai	S1	B.Arab, B.Inggris	7
46	Nurul Isma Maulida, S.Pd.I	Guru	PGMI	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
47	Ucy Nurjanah, S.Pd	Guru	UIN Surabaya	S1	Tematik, PAI, Mentoring	19
48	Ahmad Alfianor	Guru	STIQ Amutai	S1	Tahfizh & wafa	51
49	Nani, S.Pd.I	Guru	STAI Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
50	Muhammad Rifani	Guru	Ma'had Ali Martapura	SMA	Tahfizh & wafa	51
51	Ilhasani	Guru	MA Asy-Syafi'iyah	SMA	Tahfizh & wafa	51
52	Rahimatun Nisa, S.Pd.I	Guru	IAIN Banjarmasin	S1	B.Arab, B.Inggris	7
53	Muhammad Nasir	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
54	Abdul Sidiq, S.Kom	TU	STMIK Banjarbaru	S1	-	
55	Marzuki	Guru	Darul Huffad Bogor	SMA	Tahfizh & wafa	51
56	Ahmad Marzuki	Guru	Unlam Banjarbaru	S1	Tematik, mentoring	30
57	Silaturrohim	Guru	PGSD Unlam Banjarbaru	S1	Guru tahfizh & wafa	51
58	Rodhiya Noor Fajri	Guru	Unlam Banjarmasin	S1	Tematik, mentoring	30
59	Hamdani	Guru	STIQ Amuntai	S1	Tahfizh & wafa	51
60	Muhammad Harmudi	Guru	STAI Amuntai	S1	Olahraga Tahfizh & wafa	35
61	Marliani Insyirah	Guru	MA Bustanul Ulum	SMA	B.Inggris	14
62	Adip Sosilo	Guru	UNISDA Lamongan	S1	Wafa	32
63	Abdurrasyid, S.Pd.I	Guru	STAI Amuntai	S1	Wafa	32
64	Muhammad Laili Qadri	Guru	Darussalam Martapura	SMA	Wafa	32

Data Siswa SD Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Alabio

No	Tahun Ajaran	Laki-Laki	Prampuan	Jumlah Siswa
1	2010-2011	15 Orang	10 Orang	25 Orang

2	2011-2012	40 Orang	27 Orang	29 Orang
3	2012-2013	37 Orang	59 Orang	96 Orang
4	2013-2014	98 Orang	119 Orang	217 Orang
5	2014-2015	179 Orang	125 Orang	304 Orang
6	2015-2016	290 Orang	159 Orang	449 Orang





YAYASAN IHSANUL AMAL ALABIO
KEC. SUNGAI PANDAN KAB. HULU SUNGAI UTARA
Akta Notaris Drs. Heri Marwoto, SH, M.Kn No. 16/18 Maret 2008
SK Menteri Hukum dan HAM : AHU-2098.AH.01.02 Tahun 2008

Jl. Kesatuan RT VII Gang Makam Kubur Datu Desa Sungai Sandung Alabio Kodepos :71455 Email: yayasan_ihsanulamal@yahoo.co.id

SURAT PERNYATAAN KOMITMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
Bin/Binti :
Tempat tanggal lahir :
Alamat :
.....

Jabatan pada SDIT Ihsanul Amal: Tenaga Pendidik

*Pada hari ini . . . tanggal . . . bulan . . . tahun . . . Setelah saya resmi diterima di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal ini sebagai **Tenaga Pendidik**, maka dengan ini saya menyatakan bahwa saya berjanji:*

- 1. Datang tepat waktu sebelum jam 07.35 wita. Bila lewat waktu tersebut akan dikenakan pemotongan Rp. 5.000,- Per Hari dari Gaji Pokok*
- 2. Tidak merokok dan bebas narkoba.*
- 3. Bersedia untuk berbusana muslim/muslimah yang sesuai dengan syariat agama Islam.(bagi wanita berjilbab harus di bawah dada/ lebih panjang). Di dalam atau di luar lingkungan sekolah*
- 4. Bersedia untuk mengikuti taklim rutin wajib mingguan (Liqo). (tiga kali berturut-turut tanpa alasan syar'i saya berhak mendapat SP 1, Dua kali terulang = SP 2, Tiga kali = diberhentikan). 1 Kali tidak hadir Potong Rp. 5.000,- dari gaji pokok.*
- 5. Bersedia mengikuti program mabit, mukhayam dan program lain terkait dengan penguatan Ruhiyah.*
- 6. Bersedia untuk membaca Al-qur'an setiap hari 1 juz perhari.*
- 7. Bersedia untuk senantiasa menunaikan Shalat lima waktu dan shalat sunnah.*
- 8. Wajib menghadiri rapat evaluasi koordinasi mingguan.*
- 9. Mengabdikan diri minimal 1 tahun, apabila berhenti di tengah perjalanan, maka saya wajib mengembalikan 20% dari gaji pokok.*
- 10. Bersedia mengikuti kegiatan bulanan SIT (Sekolah Islam Terpadu), bila tidak hadir akan dikenakan sanksi pemotongan gaji Rp. 50.000,- dari gaji pokok.*

Setelah pernyataan ini saya buat, Maka apabila saya melanggar poin di atas, saya bersedia membuat surat pernyataan pengunduran diri ke Sekolah Islam Terpadu Ihsanul Amal

Mengetahui,
Direktur Yayasan Ihsanul Amal

Sungai Sandung, Maret 2016
Saya Yang Membuat Pernyataan

Amirudin, S.Pd

.....

Gambar Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihsanul Amal Alabio





